



SKRIPSI

EFEKTIVITAS KONSELING GESTALT DENGAN TEKNIK *EMPTY CHAIR* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*) SISWA KORBAN *BULLYING* DI SMA NEGERI 2 JENEPONTO KABUPATEN JENEPONTO

ANITA PEBRIANI ZAINAL

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



EFEKTIVITAS KONSELING GESTALT DENGAN TEKNIK *EMPTY CHAIR* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*) SISWA KORBAN *BULLYING* DI SMA NEGERI 2 JENEPONTO KABUPATEN JENEPONTO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

OLEH:

**ANITA PEBRIANI ZAINAL
1544040011**

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Jalan : Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telepon (0411) 884457 Fax. (0411) 883076
Laman : www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul: “Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik *Empty Chair* untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 2 Jenepono Kabupaten Jenepono”.

Atas nama:

Nama : Anita Pebriani Zainal
NIM : 1544040011
Jurusan/Prodi : PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan)
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah skripsi ini berdasar pada Ujian Skripsi tanggal 18 Juli 2019 telah memenuhi syarat untuk dinyatakan LULUS.

Makassar, Juli 2019

Pembimbing I

Dr. Abdullah Siring, M.Pd
NIP. 19620303 198803 1 003

Pembimbing II

Dr. Abdullah Pandang, M.Pd
NIP. 19601231 198701 1 000

Disahkan:
Ketua Jurusan
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan



Drs. Muhammad Anas, M.Si
NIP. 19601213 198703 1 005



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik *Empty Chair* untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto Kabupaten Jeneponto, atas nama Anita Pebriani Zainal NIM: 1544040011, telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan Nomor 4569/UN.36.4/PP/2019 tanggal 18 Juli 2019 untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan/Prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar pada hari Kamis, 18 Juli 2019.

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNM



Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons

NIP. 19720817 200212 1 001

Panitia Ujian:

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Mustafa, M.Si | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Drs. Muhammad Anas, M.Si | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Dr. Abdullah Sinring, M.Pd | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Dr. Abdullah Pandang, M.Pd | (.....) |
| 5. Penguji I | : Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M.Si | (.....) |
| 6. Penguji II | : Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd | (.....) |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANITA PEBRIANI ZAINAL
NIM : 1544040011
Jurusan/Prodi : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik *Empty Chair* untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto Kabupaten Jeneponto

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan



ANITA PEBRIANI ZAINAL
1544040011

MOTTO

Berusaha, bangkit dan berjuang demi masa depan yang cemerlang...

(Anita Pebriani Zainal)

Kuperuntukkan karya tulis ini kepada:

Ayahanda Pelda Muh. Zainal Abidin dan Ibunda Ranisa tersayang sebagai wujud pengabdianku dan rasa hormatku atas keikhlasan, pengorbanan, dan restu yang telah diberikan kepadaku selama ini dan semoga perlindungan Allah SWT selalu terlimpahkan untuk kita semua

ABSTRAK

ANITA PEBRIANI ZAINAL, 2019. Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik *Empty Chair* untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto Kabupaten Jeneponto. Dibimbing oleh DR. H. Abdullah Sinring, M. Pd. dan DR. H. Abdullah Pandang, M. Pd. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu tingginya tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Gambaran perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*. 2) Gambaran pelaksanaan Konseling Gestalt dengan teknik *empty chair*. 3) efektivitas Konseling Gestalt dengan teknik *empty chair* untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *Quasi experimental design*. Desain Eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak 83 siswa dan sampel penelitian sebesar 20 siswa yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 10 siswa. Penarikan sampel dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan instrument skala perilaku menarik diri (*withdrawal*) dan pedoman observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis parametrik, yaitu uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto berada pada kategori tinggi. 2) Pelaksanaan teknik *empty chair* dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui enam kali pertemuan yaitu *rational treatment*, identifikasi sumber masalah, permainan peran *top dog* dan *under dog*, dan evaluasi. Pada saat pelaksanaan teknik *empty chair*, partisipasi siswa berada pada kategori tinggi. 3) Ada perbedaan tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* pada kelompok yang diberikan perlakuan dan pada kelompok yang tidak diberikan perlakuan berupa teknik *empty chair*. Artinya, efektivitas konseling gestalt dengan teknik *empty chair* dapat mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Teknik *Empty Chair* untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 2 Jenepono Kabupaten Jenepono”. Tak lupa pula shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang telah mengantarkan kita dari gelap gulita menuju cahaya Islam yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak luput dari berbagai hambatan yang telah memberikan hikmah dan mendorong penulis untuk berusaha secara maksimal. Namun berkat bimbingan dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang di hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu maka sepantasnya penulis menyampaikan ucapan banyak terimakasih kepada yang terhormat Bapak Dr. H. Abdullah Sinring, M.Pd sebagai pembimbing I dan Dr. H. Abdullah Pandang, M.Pd sebagai pembimbing II yang dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang berharga bagi penulis selama menyusun skripsi.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Husain Syam, M,TP, Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M.Si, kons sebagai dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Dr. Mustafa, M.Si sebagai WD I, Dr. Pattaufi., M.Si sebagai WD II dan Dr. Ansar, M.Si sebagai WD III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar atas segala kebijaksanaan dan dukungannya sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar.
3. Drs. H. Muhammad Anas, M.Si sebagai ketua jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Syahril Buchori, S.Pd, M.Pd sebagai sekertaris jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak Akhmad Harum, S.Pd., M.Pd yang selalu memberikan ilmu kepada mahasiswa-mahasiswi, motivasi serta bimbingannya.
5. Bapak/Ibu dosen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan berbagai macam bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai dibangku perkuliahan.
6. Para staf jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.

7. Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M.Si sebagai penguji I dan Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd sebagai penguji II yang dengan penuh perhatian memberikan kritik dan saran sebagai proses penyempurnaan skripsi.
8. Kepala SMA Negeri 2 Jeneponto atas izinnya untuk penulis dapat melaksanakan penelitian pada sekolah yang sedang dipimpinnya beserta guru BK dan staf pegawai SMA Negeri 2 Jeneponto atas kesediaannya meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan informasi dan bantuan kepada penulis selama melakukan penelitian.
9. Teristimewa kepada Ayahanda Pelda Muh. Zainal Abidin dan Ibunda Ranisa yang tulus dan ikhlas melahirkan, merawat dan membesarkan penulis sampai saat ini dan menjadi pembimbing hati nomor satu, bimbingan arahan dan do'a kalian akan selalu tertanam dalam hati selamanya.
10. Buat kakakku Asri Handayani Zainal, Amd.Keb dan Muh. Yahya Basrah, S.Pd, adik-adikku Adrianto Zainal dan Atikah Mulyani Zainal, para sepupu-sepupu beserta seluruh keluarga besarku yang senantiasa mendo'akan dan memberi semangat disela-sela aktivitas penulis serta memberikan bantuan moril maupun materil kepada penulis dengan do'a dan harapan agar penulis bisa menyelesaikan study dengan baik di perguruan tinggi.
11. Teman-teman seperjuanganku di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan angkatan 2015 (*Experience*) terimakasih atas kisah, cerita serta kebersamaanya. Semoga kita sukses bersama.
12. Teman – teman dekatku serta sahabat seperjuangan Nurhidayah, Salmi, Yeyen Suarni, Ria Murti Nasar dan Syahrul Herman yang senantiasa mendukung,

memberi saya support dan memberikan bantuan moril maupun materil bagi penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih

13. Teman-teman seperjuangan Posko Cemara KKN-PPL Terpadu Angk. XVII 2018 di SMAN 3 Barru terima kasih atas kebersamaannya, canda tawa, suka duka selama 3 bulan di kampung orang.
14. Adik-adik di SMA Negeri 2 Jenepono khususnya kelas XI MIA yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
15. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian studi.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan oleh Bapak dan Ibu serta semua pihak yang telah membantu dalam skripsi ini, penulis mendoakan semoga mendapat balasan yang berlipat gandadan menjadi amal sholeh di hadapan Allah SWT. Dan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembacanya, khususnya bagi pemerhati pendidikan. Aamiin ya Robbal Aalaamiin.

Makassar, Mei 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Konsep Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) Korban <i>Bullying</i>	12
a. Defenisi Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) Korban <i>Bullying</i>	12
b. Karakteristik Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>)	14
c. Faktor-faktor Penyebab Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>)	15
d. Dampak Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>)	16
2. Konsep Dasar <i>Bullying</i>	17
a. Pengertian <i>Bullying</i>	17

b. Jenis-jenis <i>Bullying</i>	19
c. Pelaku <i>Bullying</i>	20
d. Korban <i>Bullying</i>	21
e. Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	25
f. Dampak <i>Bullying</i>	28
3. Teknik <i>Empty Chair</i> dalam Konseling Gestalt	28
a. Konsep Dasar Pendekatan Gestalt	29
b. Teknik-Teknik Konseling Gestalt	32
c. Asumsi Dasar Teknik <i>Empty chair</i>	34
d. Tujuan Teknik <i>Empty Chair</i>	37
e. Prosedur Pelaksanaan Teknik <i>Empty Chair</i>	38
B. Kerangka Pikir	40
C. Hipotesis Penelitian	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Variabel dan Desain Penelitian	44
C. Definisi Operasional Variabel	45
D. Populasi dan Sampel	46
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	57
1. Gambaran Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) Siswa Korban <i>Bullying</i> di SMA Negeri 2 Jeneponto	57
2. Pelaksanaan Teknik <i>Empty Chair</i> di SMA Negeri 2 Jeneponto	62
3. Efektivitas Teknik <i>Empty Chair</i> untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri (<i>withdrawal</i>) Siswa Korban <i>Bullying</i> di SMA Negeri 2 Jeneponto	71

B. Pembahasan	73
1. Gambaran Tingkat Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) Siswa Korban <i>Bullying</i> di SMA Negeri 2 Jenepono	75
2. Pelaksanaan Teknik <i>Empty Chair</i> di SMA Negeri 2 Jenepono	76
3. Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik <i>Empty Chair</i> untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) Siswa Korban <i>Bullying</i> di SMA Negeri 2 Jenepono	81
4. Keterbatasan Penelitian	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	94
RIWAYAT HIDUP	184

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Nama Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Skema Kerangka Pikir	42
Gambar 3.1	Desain Penelitian	45

DAFTAR TABEL

Nomor	Nama Tabel	Halaman
Tabel 3.2	Penyebaran Siswa yang Menjadi Populasi Penelitian	47
Tabel 3.3	Penyebaran Siswa yang Menjadi Sampel Penelitian	48
Tabel 3.4	Penyebaran Kelompok Penelitian	48
Table 3.5	Pembobotan Skala Penelitian	49
Tabel 3.6	Tabel Uji Validasi	50
Tabel 3.7	Tabel Uji Reabilitas	51
Table 3.8	Kriteria Penentuan Hasil Observasi	52
Tabel 3.9	Tabel Uji Normalitas	54
Tabel 3.10	Tabel Uji Homogenitas	55
Tabel 4.1	Data Tingkat Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) Siswa Korban <i>Bullying</i> di SMA Negeri 2 Jeneponto pada Kelompok Eksperimen Berdasarkan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	58
Tabel 4.2	Data Umum Penelitian Berdasarkan Pedoman Kategorisasi Tingkat Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) Siswa Korban <i>Bullying</i>	59
Tabel 4.3	Data Tingkat Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) Siswa Korban <i>Bullying</i> di SMA Negeri 2 Jeneponto pada Kelompok Kontrol Berdasarkan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	60
Tabel 4.4	Data Umum Penelitian Berdasarkan Pedoman Kategorisasi Tingkat Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) Siswa Korban <i>Bullying</i>	61
Tabel 4.5	Data Tingkat Partisipasi Siswa Mengikuti Teknik <i>Empty Chair</i>	71
Tabel 4.6	<i>t-test</i> SPSS 24.00 <i>for windows</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Nama Lampiran	Halaman
1.	Tabulasi Pra Penelitian	95
2.	Rekapitulasi Penelitian	101
3.	RPL	102
4.	Skenario Pelaksanaan Kegiatan	105
5.	RPBK	111
6.	Kisi-kisi Skala Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) Sebelum Uji Coba	125
7.	Skala Penelitian Sebelum Uji Coba	126
8.	Uji Validasi Ahli	130
9.	Tabulasi Uji Lapangan	132
10.	Hasil Uji Validasi	133
11.	Hasil Uji Reabilitas	136
12.	Kisi-Kisi Skala Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) Setelah Uji Coba	137
13.	Skala Setelah Uji Coba	138
14.	Data Pretest Kelompok Eksperimen	140
15.	Data Postest Kelompok Eksperimen	141
16.	Data Pretest Kelompok Kontrol	142
17.	Data Postest Kelompok Kontrol	143
18.	Data Hasil Penelitian	144
19.	Analisis Statistik Deskriptif Kelompok Eksperimen	146

20.	Analisis Statistik Deskriptif Kelompok Kontrol	150
21.	Uji Normalitas	153
22.	Uji Homogenitas	156
23.	Uji t (t-tes)	157
24.	Lembar Kerja Siswa	158
25.	Pedoman Observasi	164
26.	Hasil Pedoman Observasi	168
27.	Dokumentasi	169
28.	Pengusulan judul	174
29.	Surat Keterangan Pengusulan Judul	175
30.	Surat Permohonan Penunjukan Pembimbing Skripsi	176
31.	Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	177
32.	Persetujuan Pembimbing	178
33.	Pengesahan Usulan Penelitian	179
34.	Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian	180
35.	Surat Izin Penelitian dari UPT P2T BKPMMD SUL-SEL	181
36.	Surat Izin Penelitian dari DINAS PENDIDIKAN SUL-SEL	182
37.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	183
38.	Riwayat Hidup	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk belajar mengenal siapakah diri kita sendiri melalui interaksi dengan orang lain. Setiap manusia menjalani setiap kehidupan, manusia tidak akan dapat terlepas dari sebuah masalah yang selalu menghampiri kehidupan dimanapun dan dalam kondisi apapun. Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berproses dan berdinamika, tentu saja melibatkan setiap hal yang berkaitan dengan dirinya dan orang di sekitarnya.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk peserta didik mencapai perkembangan optimal. Sekolah sangat bertanggung jawab dalam membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di sekolah haruslah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Sekolah menjadi salah satu institusi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pencapaian perkembangan kepribadian pada seorang remaja. Sekolah diharapkan mampu melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut masalah sosial, emosional maupun spiritual.

Pada kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah *bullying* di sekolah ataupun di institusi perguruan tinggi, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya dan senior terhadap juniornya. *Bullying* telah dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan dikalangan anak-anak sekolah, yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah.

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Coloroso dalam Hasibuan dan Wulandari, 2015). Menurut Rigby (Hasibuan dan Wulandari 2015), *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya. *Bullying* merupakan tindak kekerasan berupa tindakan yang merusak dan melukai bagi pihak yang menjadi korban *bullying*. Baik berupa penganiayaan ringan, berat dan bahkan dapat menimbulkan kematian.

Bullying tidak dapat dianggap sebagai permasalahan yang ringan karena dapat berhubungan dengan keadaan korban *bullying* secara fisik maupun psikis, yaitu perubahan sebelum dan sesudah mengalami tindakan *bullying*. Korban *bullying* adalah orang yang sangat dirugikan dalam tindakan ini, karena korban

akan merasakan ketidaknyamanan berada di sekolah. Keadaan korban secara fisik akan terlihat seperti memar ataupun luka di beberapa bagian tubuh, namun pada keadaan psikologis, korban *bullying* akan mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) yaitu dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tertekan, menarik diri dari pergaulan serta tidak berharga (Rigby dalam Widayanti 2009), penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar bahkan keinginan bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Januarko, 2013). Selain itu korban *bullying* juga tidak berani melawan atau melapor kepada orang lain karena dapat ancaman dari pelaku. Maka tidak jarang korban yang awalnya sangat bersemangat untuk pergi ke sekolah menjadi *phobia* sekolah.

Pada zaman modern ini, *bullying* menjadi suatu permasalahan yang cukup berat. Hal ini disebabkan oleh banyak kasus-kasus *bullying* di Indonesia sebanyak 1.626 kasus pada tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 1.891 kasus (*World Vision Indonesia*). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan angka kekerasan pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan sekaligus mengkhawatirkan. Pernyataan ini berdasarkan laporan atau pengaduan yang diterima oleh pihak Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2010 sebanyak sebanyak 1.234 sedangkan pada tahun 2011 laporan yang diterima

sebanyak 2.386 sehingga pada tahun 2011 ini, laporan tindakan kekerasan mencapai 98% (Ambarwati, 2014).

Korban *bully* pada umumnya memiliki ciri khas, yaitu mereka akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan rasa percaya diri, merasa terisolasi dan bahkan depresi (Murphy, 2009). *Bullying* yang banyak terjadi dalam bentuk mencela *body*, mengejek dengan nama yang tidak sopan, menyebarkan gosip, mengucilkan dan perkelahian antar siswa yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu yang lebih kuat dan menunjukkan kekuasaan dari perilaku *bullying*. Dampak dari *bullying* yang dialami siswa menyebabkan siswa menarik diri (*withdrawal*) yang ditandai dengan menyendiri, tidak percaya diri, bersikap diam, menutup diri, ragu-ragu, minder, sulit untuk berkomunikasi dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga mengakibatkan korban menarik diri (*withdrawal*) dari lingkungannya.

Menarik diri (*withdrawal*) merupakan masalah yang kerap dijumpai pada remaja. Sebagian remaja berpikir bahwa kecenderungan kegagalan dalam hidupnya disebabkan karena perasaan tertekan, perasaan terancam dan perasaan tidak diterima di lingkungannya. Oleh karena itu remaja lebih cenderung untuk melakukan penarikan diri, sehingga perilaku penarikan diri ini menjadi bagian dari kepribadiannya. Disamping itu juga sebagian remaja berusaha mencoba untuk memasang sekat dan tembok setinggi-tingginya dengan cara menghindari orang lain sehingga tidak ada yang bisa mengusik keberadaannya. Keadaan seperti ini yang paling disenangi oleh sebagian remaja tersebut sehingga dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Perilaku penarikan diri ini menunjukkan gejala

penyimpangan sosial yang tidak asertif lagi bagi remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Mappiare (Amilin, 2014) perilaku menarik diri ditandai dengan mereka sering menyendiri dan melamun, apatis, tidak bergairah, sangat mudah kecewa, sangat mudah tunduk dan menuruti sesuatu meskipun sebenarnya dia tidak suka, sangat mudah tersinggung dan menyalahkan dirinya sendiri, rendah diri, mudah bingung, mudah panik, suka bergaul dengan anak yang usianya muda dan melakukan sesuatu kegiatan yang berlebihan.

Perilaku menarik diri (*withdrawal*) menurut Al-Mighwar (2006) memiliki dampak terhadap diri sendiri yaitu berpengaruh kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, tingkah laku, dan penyesuaian diri individu yang bersangkutan. Hingga sampai masa perkembangan selanjutnya, ada rasa tidak berharga serta tidak dibutuhkan oleh kelompoknya. Selain itu, juga berpengaruh terhadap citra diri seseorang yang menarik diri (*withdrawal*).

Penelitian yang dilakukan oleh Ates Budiarto menunjukkan bahwa terdapat 7 dari 41 siswa yang mengalami menarik diri (*withdrawal*) tingkat tinggi di SMP Kemala Bhayangkari Surabaya. Penarikan diri yang dilakukann oleh siswa seperti menghindari kegiatan-kegiatan sosial dan menolak ketika ada yang mengajak berinteraksi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Sifak di SMA Negeri 1 Babat Lamongan ditemukan terdapat 7 dari 35 siswa yang teridentifikasi memiliki tergolong tinggi. Tingginya penarikan diri pada siswa dapat dilihat dari tindakan asosial yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Dari kedua penelitian tersebut diketahui jika perilaku menarik diri (*withdrawal*)

terjadi di beberapa sekolah tingkat menengah, baik menengah pertama maupun menengah atas.

Tingginya fenomena perilaku menarik diri (*withdrawal*) di sekolah juga terjadi di SMA Negeri 2 Jeneponto. Berdasarkan hasil survey awal di sekolah pada tanggal 12 Februari 2019, menunjukkan bahwa terjadinya perilaku menarik diri (*withdrawal*). Sedangkan hasil wawancara dengan guru BK diperoleh informasi bahwa perilaku menarik diri (*withdrawal*) terjadi di sekolah karena akibat dari *bullying*. Sehingga menyebabkan korban *bullying* menyendiri dan sulit untuk berkomunikasi. Guru BK juga menunjukkan catatan kasus siswa yang menjadi korban *bullying*. Dari catatan tersebut, peneliti memiliki pedoman yang jelas untuk menetapkan siswa yang mengalami masalah penarikan diri (*withdrawal*).

Selanjutnya, peneliti mendatangi kelas-kelas yang direkomendasikan oleh guru BK. Hasil pengamatan (*observasi*) yang dilakukan peneliti ketika jam istirahat menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa korban *bullying* adalah perilaku menarik diri (*withdrawal*) dengan melakukan hal-hal tidak mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, menolak apabila diajak untuk berkumpul, melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak berarti, kurang memiliki teman, sering menyendiri dan sulit untuk bersosialisasi.

Selain pengamatan, peneliti juga membagikan skala perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada tanggal 12 Februari 2019 sebagai penguat data yang telah ada. Skala tersebut merupakan skala yang dibuat sendiri berdasarkan pada skala yang telah ada. Hasil skala yang dibagikan menunjukkan bahwa perilaku menarik diri

(*withdrawal*) korban *bullying* berada pada kategori sangat tinggi dengan interval 142-170 dan tinggi dengan interval 115-141 yang diditandai dengan perilaku menyendiri, apatis terhadap aktivitas sekolah, sangat sensitif dan mudah terluka, membesar-besarkan kekurangan dirinya, merasa khawatir dan suka melamun.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menarik diri (*withdrawal*) korban *bullying* merupakan perilaku menghindar atau melarikan diri dari segala aktivitas atau kegiatan sosial sehingga menyebabkan siswa menyendiri, tidak percaya diri, bersikap diam, menutup diri, ragu-ragu, minder, sulit untuk berkomunikasi dan sulit untuk bersosialisasi yang mengakibatkan korban menarik diri (*withdrawal*) dari lingkungannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) korban *bullying* adalah dengan menggunakan teknik *empty chair*.

Upaya pengurangan perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada diri siswa didasarkan pada asumsi bahwa siswa yang memiliki perilaku menarik diri (*withdrawal*) merupakan siswa yang tidak memiliki kesadaran atas perilakunya sehingga hidup yang dijalannya tidak efektif karena tidak mencapai tugas perkembangan sebagai seorang individu yang bersosial. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi penanganan dengan menyadarkan individu untuk menemukan makna hidupnya sebagai makhluk yang butuh proses interaksi di lingkungannya. Siswa perlu menunjukkan rasa percaya diri, jadi orang yang periang, bersosialisasi dengan baik dan mampu berkomunikasi dengan baik. Maka dapat diasumsikan bahwa teknik *empty chair* efektif untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*.

Asumsi dasar konseling Gestalt adalah bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama konselor adalah membantu konseli agar mengalami sepenuhnya keberadaannya di sini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami kondisinya sekarang. Oleh karena itu, konseling Gestalt pada dasarnya non interpretatif dan sedapat mungkin konseli menyelenggarakan konseling sendiri. Mereka membuat penafsiran-penafsirannya sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataannya sendiri dan menemukan makna-maknanya sendiri. Akhirnya, konseli didorong untuk langsung mengalami perjuangan di sini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai dalam permasalahannya. Dengan mengalami konflik-konflik, meskipun hanya membicarakannya, konseli lambat laun dapat memperluas kesadarannya (Suryaman, 2017)

Joyce dan Sill (Arsyad, 2018) menjelaskan teknik *empty chair* merupakan teknik permainan peran dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk/berada di kursi kosong. Crose (Erford, 2017) menemukan teknik *empty chair* dalam menangani konseli yang memiliki urusan yang belum selesai. Dengan membawa masa lalu kesini dan sekarang, konselor profesional dapat membantu konseli menyelesaikan masalah-masalah yang dimilikinya. Konselor profesional menyuguhkan tempat yang aman dan nyaman bagi klien untuk mengekspresikan perasaan cinta atau marah untuk orang atau orang-orang yang dipilihnya. Terapis Gestalt menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian.

Paling utama adalah pemisahan antara “*top dog*” dan “*under dog*”. Terapi sering difokuskan pada pertentangan antara *top dog* dan *under dog* itu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan harian yang ditunjukkan oleh siswa korban *bullying* adalah perilaku menarik diri (*withdrawal*) dengan melakukan hal-hal tidak mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, menolak apabila diajak untuk berkumpul, melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak berarti, kurang memiliki teman, sering menyendiri dan sulit untuk bersosialisasi.

Penelitian mengenai efektivitas teknik *empty chair* dalam mengubah perilaku bukan pertama kali diteliti. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Susanti Dyastuty tahun 2012 yang menunjukkan hasil penelitian adanya perubahan perilaku agresif pada diri kedua klien dan berkurangnya tingkat keagresifitasan pada klien. Disimpulkan bahwa perilaku agresif siswa pelaku *bullying* dapat diatasi menggunakan konseling Gestalt teknik kursi kosong. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Azis Suryaman tahun 2017 diperoleh kesimpulan bahwa teknik kursi kosong dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi verbal pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Dibuktikan dengan hasil uji *t* independent sample *t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ pada pretest dan nilai signifikansi $0,623 < 0,05$ pada posttest. Selanjutnya pada uji *t* paired sample *t-test* menunjukkan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengkaji lebih dalam dengan judul efektivitas konseling Gestalt dengan teknik *empty chair* untuk

mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jenepono.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai pokok penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 2 Jenepono?
2. Bagaimanakah pelaksanaan Konseling Gestalt dengan teknik *empty chair* di SMA Negeri 2 Jenepono?
3. Apakah Konseling Gestalt dengan teknik *empty chair* efektif untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jenepono?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jenepono.
2. Gambaran pelaksanaan Konseling Gestalt dengan teknik *empty chair* di SMA Negeri 2 Jenepono.
3. Efektivitas Konseling Gestalt dengan teknik *empty chair* untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jenepono.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi perguruan tinggi (UNM), sebagai bahan bacaan mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan tentang dampak yang terjadi pada korban *bullying* di sekolah sehingga dapat menjadi masukan dalam mempersiapkan diri berkaitan dengan layanan Bimbingan dan Konseling.
- b. Bagi peneliti, menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, menjadi bahan masukan dalam rangka peningkatan peranan konselor di sekolah, khususnya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.
- b. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan pentingnya memberi layanan Bimbingan dan Konseling dengan mengidentifikasi siswa yang menjadi korban *bullying*.
- c. Bagi siswa, diharapkan mampu melatih dirinya untuk membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi khususnya perilaku menarik diri (*withdrawal*). Bagi mahasiswa, sebagai bahan informasi dan pengetahuan serta rujukan dalam penelitian selanjutnya atau dalam menjalankan profesinya sebagai guru pembimbing di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Menarik Diri (*Withdrawal*) Korban *Bullying*

a. Definisi Menarik Diri (*Withdrawal*) Korban *Bullying*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *bullying* adalah tindakan atau perilaku intimidasi yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan dengan hasrat atau tujuan untuk menyakiti korban secara berulang-ulang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang kuat secara fisik maupun mental sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan dan menyebabkan korban menderita dengan tindakan *bullying* yang berbentuk langsung maupun tidak langsung.

Korban *bullying* merupakan individu atau sekelompok individu yang mendapatkan perlakuan agresi berulang kali, baik berupa bentuk serangan fisik, serangan verbal dan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu yang lebih kuat untuk menunjukkan kekuasaan dari pelaku *bullying*.

Withdrawal (menarik diri) merupakan satu pola tingkah laku yang memindahkan seseorang dari penghalang atau frustrasi. Penarikan diri ini bisa menjadi suatu mekanisme pembelaan diri yang habitual, yang mencakup simptom serius berupa pengunduran atau penarikan diri dari realitas, kecanduan bahan narkotik, alkoholisme, dan seterusnya (Chaplin, 2011). Menurut Adler, menarik diri (*Withdrawal*) adalah perasaan seseorang untuk melarikan diri dari kesulitan, dengan mengadakan pengamanan diri terhadap kesulitan yang ada. Perasaan

tersebut muncul sebagai akibat dari suatu kejadian atau hasil imajinasi saja (Ariyanti, 2013).

Winkel dan Hastuti (2006) menjelaskan *Withdrawal* (mengundurkan diri) yaitu suatu keadaan dimana individu menghindari akan mengalami kesulitan atau terluka hatinya, dengan cara mengambil sikap pasif dan tidak mau melibatkan diri secara emosional. Lanjut, Al-Mighwar (2006) menjelaskan bahwa Menarik diri (*Withdrawal*) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga menarik diri dari aktivitas dan takut memperlihatkan usahanya. Menurut Paulin (Irawan, 2017) menarik diri diartikan sebagai percobaan untuk menghindari interaksi dengan orang lain yakni dilakukan dengan menghindari hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menarik diri (*Withdrawal*) korban *bullying* merupakan perilaku menghindar atau melarikan diri dari segala aktivitas atau kegiatan sosial akibat dari suatu perilaku *bullying* yang dialaminya serta mengambil sikap pasif karena individu merasa tidak aman, takut menghadapi kesulitan yang ada, dan takut memperlihatkan usahanya, sehingga tidak terjadi interaksi sosial yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan potensinya dengan baik serta menyebabkan siswa menyendiri, tidak percaya diri, bersikap diam, menutup diri, ragu-ragu, minder, sulit untuk berkomunikasi dan sulit untuk bersosialisasi sehingga korban menarik diri (*withdrawal*) dari lingkungannya.

b. Karakteristik Menarik Diri (*Withdrawal*)

Al-Mighwar (2006) menyebutkan beberapa gejala yang tampak pada individu menarik diri (*Withdrawal*) yaitu senang menyendiri, apatis terhadap aktifitas sekolah, sangat sensitif dan mudah terluka, membesar-besarkan kekurangannya sendiri, merasa khawatir terhadap dirinya sendiri, dan suka melamun pada sebagian besar waktunya. Menurut Keliat (Ariyanti: 2013), ciri-ciri individu menarik diri yaitu “perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri (mengkeritik dan menyalahkan diri sendiri), gangguan hubungan sosial (menarik diri), percaya diri kurang (sukar mengambil keputusan), mencederai diri sendiri”.

Sedangkan menurut Yusuf (2005: 126), ciri-ciri siswa menarik diri adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat minder, 2) Senang menyendiri/mengisolasi diri, 3) Kurang memiliki perasaan tengang rasa 4) Kurang memperdulikan norma dan perilaku 5) Ragu-ragu 6) Tidak bersemangat

Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1) Bersifat minder

Siswa yang kurang percaya diri akan mengalami gangguan sosial. Misalnya saat mereka ingin bermain bersama namun takut akan diejek.

2) Senang menyendiri/mengisolasi diri.

Siswa menarik diri karena berbagai sebab, misalnya ketika bermain ia diejek oleh siswa lain karena suatu hal, atau bahkan siswa ini tidak memiliki minat untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di kelas.

3) Kurang memiliki perasaan tengang rasa

Siswa dengan ciri seperti ini biasanya disebut kurang toleran dengan sesama. Misalnya kurang toleran ketika bermain, atau dengan mudahnya menertawakan teman lain dapat menjadikan siswa dijauhi oleh kelompoknya.

4) Kurang memperdulikan norma dan perilaku

Siswa dengan perilaku demikian tergolong pada siswa yang suka bertindak agresif, sikapnya sembarangan terhadap temannya dan suka melanggar peraturan.

5) Ragu-ragu

Siswa yang ragu akan menjadi terisolir karena ia belum dapat memutuskan pada kelompok mana ia ingin terlibat, atau dengan kata lain siswa terlalu takut untuk memasuki suatu kelompok entah itu takut akan ditolak atau diejek.

6) Tidak bersemangat

Siswa akan lebih menyukai siswa lain yang berapi-api ketika diajak bermain atau terlibat dalam kegiatan kelompok dari pada siswa yang tidak menunjukkan adanya semangat dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri menarik diri (*withdrawal*) siswa yaitu perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri (mengkeritik dan menyalahkan diri sendiri), gangguan hubungan sosial (menarik diri), percaya diri kurang (sukar mengambil keputusan), mencederai diri sendiri.

c. Faktor-faktor Penyebab Menarik Diri (*Withdrawal*)

Menurut Al-Mighwar (2006), perilaku menarik diri (*Withdrawal*) diakibatkan oleh tiga hal yaitu:

- 1) Dirinya kurang mampu menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangannya serta tidak mampu menerima apa yang diraihinya
- 2) Adanya berbagai tekanan lingkungan, dari orang tua, teman sebaya, serta masyarakat yang lebih luas
- 3) Tidak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan yang ada

Al-Mighwar (2006) kembali menjelaskan bahwa perilaku menarik diri (*Withdrawal*) merupakan akibat dari adanya berbagai perubahan fisik dan psikis dalam pertumbuhan dan perkembangan individu yang sebelumnya telah menunjukkan berbagai tanda yang mengarah pada adanya penyimpangan yang cenderung merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut Rubin dan Asendorpf (Fitriana, 2015) menjelaskan *Withdrawal* disebabkan oleh berbagai faktor internal seperti kecemasan, harga diri yang negatif dan persepsi negatif terhadap diri mengenai ketrampilan dan hubungan sosial. Kemudian terjadi pula konflik internal antara keinginan yang tinggi untuk dapat berinteraksi dan kekhawatiran untuk memulai interaksi sosial. Selanjutnya, menurut Carpenito (Sustiawan, 2013), bahwa penyebab dari menarik diri (*withdrawal*) adalah harga diri rendah, yaitu perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal mencapai keinginan, yang ditandai dengan perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, gangguan hubungan sosial, merendahkan martabat, dan percaya diri kurang.

d. Dampak Menarik Diri (*Withdrawal*)

Perilaku menarik diri (*withdrawal*) menurut Al-Mighwar (2006) memiliki dampak terhadap diri sendiri yaitu berpengaruh kuat terhadap pikiran, sikap,

perasaan, tingkah laku, dan penyesuaian diri individu yang bersangkutan. Hingga sampai masa perkembangan selanjutnya, ada rasa tidak berharga serta tidak dibutuhkan oleh kelompoknya. Selain itu, juga berpengaruh terhadap citra diri seseorang yang menarik diri (*withdrawal*).

Menurut Rubin, Coplan dan Bowker (Fitriana, 2015), *withdrawal* pada anak yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan hambatan dari cara berkomunikasi, regulasi emosi dan kemampuan pemecahan masalah. Secara jangka panjang, anak-anak yang mengalami penarikan diri (*withdrawal*) memiliki risiko yang lebih besar untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri yang rendah, termasuk kesulitan sosio-emosional (seperti kecemasan, rendahnya harga diri, gejala depresi), kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya (misalnya penolakan, dijadikan korban, kualitas pertemanan yang rendah) dan kesulitan di sekolah (seperti rendahnya kualitas hubungan dengan guru, kesulitan akademik, dan menghindar untuk sekolah).

Berdasarkan uraian di atas, maka dampak dari perilaku menarik diri (*withdrawal*) yaitu berpengaruh kuat pada pikiran, sikap, perasaan, tingkah laku, dan penyesuaian diri individu yang bersangkutan, memiliki risiko yang lebih besar untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri yang rendah, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya dan kesulitan di sekolah.

2. Konsep Dasar *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris "*bull*" yang berarti banteng atau "*bully*" yang berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia, *Bullying* berarti intimidasi, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain, dengan cara mengganggu, menyakiti, melecehkan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Bullying didefinisikan sebagai ekspresi yang dilakukan secara berulang-ulang dari seorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan yang ditunjukkan kepada seorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki kekuasaan, baik berupa kekerasan fisik maupun psikologis. *Bullying* juga dapat diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh si pelaku pada korbannya yang bukan merupakan sebuah kelalaian, memang betul-betul disengaja. Tindakan yang diulang secara berulang-ulang *bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau sekali saja yang disadari oleh perbedaan power yang mencolok (Sutriani, 2017).

Dalam suatu tindakan *bullying* maka ada korban serta pelaku *bullying*. Menurut Olweus (Ambarwati, 2014) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu perilaku intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu dengan melibatkan kekuatan dan kekuasaan untuk menekan korbannya sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan dari tindakan negative yang diterimanya dan juga tidak mampu mempertahankan diri. Tindakan *bullying* dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan korban *bullying* berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya. Bentuk *bullying* langsung seperti memukul, memandang, menggelitik, menjambak. *Bullying* tidak langsung merupakan bentuk perilaku yang secara tidak langsung mengakibatkan korban merasa terancam,

terkucil, ataupun terasing secara sosial. Bentuk perilaku ini seperti mengintip, mengancam melalui surat kaleng, menyebarkan gosip. Hal ini serupa dan pendapat yang dikemukakan oleh Yayasan Sejiwa (Ambarwati, 2014) yang mengartikan *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan atau perilaku intimidasi yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan dengan hasrat atau tujuan untuk menyakiti korban secara berulang-ulang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang kuat secara fisik maupun mental sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan dan menyebabkan korban menderita dengan tindakan *bullying* yang berbentuk langsung maupun tidak langsung.

b. Jenis-Jenis *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah masalah sosial. Perilaku *bullying* terdiri dari beberapa jenis. Coloroso (2006:47) membagi *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu:

- 1) *Bullying* verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang beruansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.
- 2) *Bullying* fisik, yang termasuk dalam jenis ini yaitu memukul, mencekik, menyikot, meninju, mendendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak

yang tertindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak, serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas.

- 3) *Bullying* secara relasional, digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan seseorang. *Bullying* secara relasional merupakan bentuk pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, mata mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.
- 4) *Bullying* elektronik, merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui saran elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, *website*, *chatting room*, *e-mail*, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi, informasi dan media elektronik lainnya.

c. Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* menjadi aktor utama dalam tindak *bullying*. Pelaku umumnya memiliki dominasi psikologis yang lebih besar dibanding teman

lainnya. Ciri fisik pelaku *bullying* kebanyakan mereka yang bertubuh besar dan kuat, namun tidak jarang juga memiliki tubuh kecil. Mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan atas korbannya. Alasan yang sering digunakan pelaku untuk melakukan *bullying* adalah ingin menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya di kalangan teman sebayanya. Pelaku akan merasa mendapatkan penghargaan dan penghormatan manakala berhasil melakukan tindakan *bullying*. Olokan, ejekan dan tawaan teman sebayanya kepada korban *bullying* menjadi sanjungan dan sesuatu yang memuaskan hati pelaku.

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center* (Awaliyah dkk dalam Aulia, 2017) mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersikap agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku *bullying* ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya, sehingga melakukan *bullying*, pelaku akan menganggap bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Apabila tindakan *bullying* yang dilakukannya tidak hanya satu kali dua kali saja sebagai pelampiasan kekesalannya, korban merasa tertekan dan takut melaporkan kejadian yang dialaminya serta si pelaku merasa aksinya aman-aman saja, maka pelaku akan terus mengulang-ulang tindakan *bullying* tersebut.

d. Korban *Bullying*

Bullying tidak mungkin terjadi tanpa adanya korban yang menjadi sasaran tindakannya. Korban adalah orang yang mengalami kerugian baik berupa

kerugian fisik, mental maupun kerugian financial atau mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai akibat tindakan orang lain yang mencuri pemenuhan kepentingan diri sendiri atau tindakan orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita (Dayakisni dalam Mardana, 2018).

Definisi korban *bullying* merupakan seseorang yang mendapatkan perlakuan agresi berulang kali dari teman sebaya maupun seniornya, baik berupa bentuk serangan fisik, atau serangan verbal atau dapat pula berupa kekerasan psikologis.

Karakteristik korban *bullying* dibedakan menjadi lima antara lain menurut Ma (Ikhsani, 2015):

a. Karakter Akademis

Secara akademis, korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya.

b. Karakter Sosial

Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka.

c. Karakter Mental

Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka rendah dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi. Tanda-tanda seperti kecemasan, depresi dan tekanan jiwa sering terdapat dalam korban.

d. Karakter fisik

Secara fisik, korban adalah orang yang lemah dan *pembully* mengambil kesempatan tersebut. *Pembully* juga menarget orang yang punya kelemahan fisik tertentu. *Pembully* sering menarget korban yang cacat, kelebihan berat badan, secara umum tidak menarik secara fisik. Korban laki-laki lebih sering mendapat siksaan secara langsung, misalnya *bullying* fisik, dibandingkan korban laki-laki, korban perempuan lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung, misalnya melalui kata-kata atau *bullying* verbal.

e. Karakter antar perorangan

Walaupun korban *bullying* sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk memulai kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah sosial. Anak yang menjadi korban *bullying* kurang diperhatikan oleh pembina, karena korban *bullying* tidak bersikap aktif dalam sebuah aktivitas.

Menurut Ponny Retno Astuti (Ambarwati, 2014) menyebutkan karakteristik korban *bullying* yaitu:

- 1) Pemalu
- 2) Bodoh dan dungu
- 3) Mendadak menjadi pendiam dan penyendiri
- 4) Sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas
- 5) Berperilaku aneh atau tidak biasa, seperti takut, marah tanpa sebab dan mencoret-coret.

Karakteristik korban *bullying* menurut Yayasan Sejiwa (Ambarwati, 2014), yaitu:

- 1) Berfisik kecil dan lemah

- 2) Berpenampilan lain dari biasa
- 3) Sulit bergaul
- 4) Memiliki kepercayaan diri yang rendah
- 5) Anak yang canggung atau gagap (sering salah bicara, bertindak atau berpakaian)
- 6) Memiliki aksen beda (mempunyai logat bicara atau gaya bicara berbeda dengan lingkungan sekelilingnya).
- 7) Anak yang dianggap menyebalkan dan menentang *bully*
- 8) Anak yang memiliki fisik sempurna atau sebaliknya
- 9) Anak yang kurang mampu atau bisa saja anak orang kaya
- 10) Kurang pandai
- 11) Anak yang dianggap sering argumentative terhadap *bully*

Reaksi yang paling umum terjadi pada para korban *bully* adalah menghindari dari beberapa tempat tertentu di sekolah, seperti lapangan bermain sekolah, kantin, karena dengan alasan takut di-*bully* jika mereka kesana. Namun pada beberapa korban lainnya menghindari untuk datang ke sekolah untuk beberapa waktu dengan alasan untuk menghindari dari *pembully* atau sampai keinginan untuk keluar dari sekolah dengan tujuan agar tidak bertemu teman yang mem-*bully*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa korban *bullying* merupakan individu atau sekelompok individu yang mendapatkan perlakuan agresi berulang kali, baik berupa bentuk serangan fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, mendendang, menggigit dan mencakar.

Sedangkan serangan verbal seperti mencela, memfitnah, mengejek, meneror, dan memarahi. Adapun kekerasan psikologis seperti mengabaikan, mengucilkan, dan mengintimidasi secara sengaja yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu yang lebih kuat. Sehingga korban merasa cemas, ketakutan, pendiam, tidak bisa melakukan apa-apa, tidak percaya diri, merasa tidak aman, tidak berdaya, kurang memiliki teman, tidak mampu mengaktualisasikan diri, serta sulit mengungkapkan apa yang dirasakan.

e. **Faktor Penyebab *Bullying***

Bullying bukanlah suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sosial, budaya dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu (Wiyani dalam Aulia, 2017).

Quiroz dkk (Arsyad, 2018) mengemukakan sedikitnya tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu:

1) Hubungan keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari, sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari *imitasi*). Sehubungan dengan hal tersebut, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencari apa yang diinginkannya, sehingga kemudian ia meniru perilaku tersebut.

2) Teman sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas.

3) Pengaruh media

Media sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, anak akan meniru adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya dan kata-katanya.

Banyak faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* dalam diri siswa (Fatoni, 2018) antara lain:

1) Eksistensi diri

Remaja ingin menunjukkan keberadaannya dan ingin dihormati. Mereka merasa, mereka lebih dulu berada di sekolah dan ingin orang-orang baru menganggap mereka orang paling berpengaruh di sekolah.

2) Tidak ada ruang publik yang aksesibel

Remaja menjadi liar antara lain karena tidak adanya ruang publik yang dapat diakses mereka untuk bertemu dan melakukan beragam kegiatan misalnya gelanggang remaja agar kreativitas mereka tersalurkan.

3) Menjadi korban kekerasan

Sebagian besar faktor penyebab kekerasan yang dilakukan remaja adalah karena sebelumnya pernah menjadi korban dari kekerasan itu sendiri sehingga terdapat unsur “balas dendam” kepada juniornya dan akhirnya menjadi tradisi.

4) Pengaruh teman

Pengaruh teman sebagai anggota kelompok referensi (paling berpengaruh) bisa sebagai pisau bermata dua karena teman bisa mempengaruhi orang lain untuk bertindak negatif. Misalnya *Geng* atau perkumpulan remaja yang cenderung mengarah pada aspek negatif.

5) Pengaruh lingkungan masyarakat, budaya dan media

Lingkungan masyarakat amat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Masyarakat sekarang ini penuh kekacau balauan dan hampir selalu diwarnai dengan kekerasan dalam menyelesaikan masalah sehingga remaja mudah meniru. Dan ditambah lagi siaran media khususnya media elektronik yang menampilkan aneka bentuk kekerasan turut membentuk mental remaja.

6) Imitasi dari sekolah lain

Bullying yang terjadi pada salah satu sekolah saja, bisa saja jadi ditiru oleh sekolah-sekolah lain. Sehingga membentuk sebuah budaya *bullying*.

7) Faktor keluarga

Remaja yang hidup dalam keluarga *broken home* mempunyai potensi untuk melakukan kekerasan karena tidak adanya penanaman nilai moral dalam keluarga.

f. Dampak *Bullying*

Dengan adanya fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah memberikan dampak pada psikologis korban pola perilaku *bullying* (Fatoni, 2018). Adapun dampak-dampak psikologis pada korban *bullying* mencakup:

- a. Kecemasan dan stress
- b. Kehilangan konsentrasi
- c. Gangguan tidur
- d. Merasa tidak tenang, mudah terkejut
- e. Pikiran bunuh diri

Dampak lain dari pola perilaku *bullying* yaitu membentuk suatu atmosfer lingkungan sekolah yang tidak kondusif, dengan para pelaku membuat suatu peraturan yang terlepas dari wewenang sekolah. Sehingga para korban *bullying* harus mematuhi, ini mengakibatkan ruang gerak mereka di dalam sekolah menjadi terbatas.

3. Teknik *Empty Chair* dalam Konseling Gestalt

Joyce & Sill (Suryaman, 2017) mengungkapkan teknik *empty chair* merupakan salah satu teknik konseling Gestalt yang banyak digunakan. Teknik *empty chair* merupakan teknik permainan peran dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk/berada di kursi kosong. Teknik ini dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memperkuat apa yang ada di pinggir kesadaran konseli, untuk mengeksplorasi polaritas, proyeksi-proyeksi, serta introyeksi dalam diri konseli. Teknik *empty chair* sebagai alat biasanya digunakan untuk membantu

konseli dalam memecahkan konflik-konflik interpersonal, seperti merasa terasingkan dalam kelompoknya, kurangnya minat bersosial dan sebagainya.

Tujuan pemakaian teknik ini adalah untuk mengakhiri konflik-konflik dengan jalan memutuskan urusan-urusan yang tidak selesai yang berasal dari masa lampau konseli (Dyastuti, 2012). Dalam teknik ini, konselor menggunakan dua kursi sebagai media pelaksanaannya. Konselor meminta konseli untuk duduk di kursi menjadi *under dog* di mana *under dog* adalah pihak yang lemah, defensif, membela diri, tidak berdaya dan tidak berkuasa. Kemudian pindah ke kursi satunya sebagai *top dog* dimana *top dog* adalah pihak yang berkuasa, otoriter, moralistik, menuntut, berlaku sebagai majikan, dan manipulatif.

a. Konsep Dasar Pendekatan Gestalt

Corey (2015) mengemukakan Pendekatan Gestalt adalah terapi humanistik eksistensial yang berdasarkan premis, bahwa individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu mencapai kedewasaan. Tujuan dasar pendekatan ini adalah agar konseli mencapai kesadaran tentang apa yang mereka rasakan dan lakukan serta belajar bertanggung jawab atas perasaan, pikiran dan tindakan sendiri. Selanjutnya, pendekatan ini juga dianggap pendekatan yang hidup dan mempromosikan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut juga *experiential*, di mana konseli merasakan apa yang mereka rasakan, pikirkan dan lakukan pada saat konseli berinteraksi dengan orang lain.

Komalasari, dkk (2011) menjelaskan bahwa asumsi dasar terapi Gestalt adalah individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya

secara efektif. Tugas utama terapi adalah membantu konseli agar mengalami sepenuhnya keberadaannya di sini dan sekarang dengan menyadari atas tindakannya mencegah diri sendiri dan merasakan dan mengalami saat sekarang. Oleh karena itu, terapi Gestalt pada dasarnya noninterpretatif dan sedapt mungkin, konseli menyelenggarakan terapi sendiri. Mereka membuat penafsiran-penafsirannya sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataannya sendiri dan menemukan makna-maknanya sendiri. Akhirnya, konseli didorong untuk langsung mengalami perjuangan di sini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai sekarang.

Lebih lanjut, Lubis (Arsyad, 2018) menjelaskan terapi Gestalt merupakan bentuk perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologis sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "*here and now*" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah pada masa lalu. Terapi ini mendorong klien untuk melakukan penafsiran dan menemukan makna masalahnya sendiri.

Coker (dalam Fatoni 2018) konsep-konsep terapi Gestalt adalah sebagai berikut:

1. Orang yang ada dalam konteks lingkungannya; tidak seorang pun yang sepenuhnya mendukung dirinya.
2. Orang memiliki kontak lingkungannya atau menarik diri darinya.
3. Jika seseorang memiliki kontak dengan lingkungan, maka orang itu berhubungan dengan orang-orang dengan hal-hal yang menguatkan atau yang dirugikan.

4. Jika seseorang menarik diri dari lingkungan, maka orang itu berusaha meniadakan orang-orang dan hal-hal yang mereka yakini menyebabkan kerugian/membahayakan.
5. Tidak selalu sehat untuk memiliki kontak dan tidak selalu tidak sehat untuk menarik diri.
6. Maksud utama kepribadian adalah kontak dan penarikan diri seseorang dengan lingkungannya.
7. Sekarang adalah individu kontak dan penarikan diri seseorang dengan lingkungannya.
8. Dalam konseling Gestalt, poin fokusnya adalah bagaimana (bukan mengapa) orang meresepsi masalah di sini dan sekarang.
9. Tujuannya adalah agar konselor profesional untuk menyediakan apa yang dibutuhkan individu untuk menyelesaikan isu-isu sekarang dan yang akan datang.
10. Terapi Gestalt sangat mengaggap penting aspek pengalaman di sini dan sekarang.
11. Dengan menyadari tentang di sini dan sekarang, maupun upaya kontak dan menarik diri serta interpretasi-interpretasinya, orang bisa mendapatkan *insight* tentang bagaimana hidup secara efektif di lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Gestalt, berasumsi bahwa individu menangani masalahnya sendiri, mereka mampu menyadari apa yang mereka rasakan, dan apa yang mereka pikirkan, sehingga mereka mampu menyelenggarakan terapinya sendiri, karena memiliki

persepsi sendiri dan mampu menemukan makna hidupnya sendiri, sehingga mampu mengambil tindakannya sendiri.

b. Teknik-Teknik Konseling Gestalt

Komalasari, dkk (2011) dan Corey (2015) mengungkapkan beberapa teknik dalam konseling gestalt sebagai berikut:

1) Kursi kosong (*empty chair*)

Teknik *empty chair* bertujuan untuk membantu konseli mengatasi konflik interpersonal dan teknik ini membantu konseli untuk keluar dari proses introyeksi. Pada teknik ini, konselor menggunakan dua kursi dimana konselor meminta kepada konseli duduk disatu kursi dan berperan sebagai *top dog* dan berperan sebagai *under dog* dikursi lainnya.

2) Membuat serial (*making the rounds*)

Merupakan latihan Gestalt yang melibatkan individu untuk berbicara atau melakukan sesuatu kepada orang lain dalam kelompok. Tujuan teknik ini adalah untuk melakukan konfrontasi, mengambil resiko untuk membuka diri, melatih tingkah laku baru dan untuk melakukan perubahan.

3) Latihan saya bertanggung jawab (*I take responsibility for*)

Teknik ini bertujuan untuk menyadari dan mempersonalisasi perasaan dan tingkah lakunya serta mengambil tanggung jawab atas perasaan dan tingkah lakunya.

4) Bermain proyeksi (*playing projection*)

Dinamika bermain proyeksi adalah individu yang melihat secara jelas pada orang lain apa yang tidak ingin dilihat dan diterima dalam dirinya.

5) Pembalikan (*reversal technique*)

Asumsi dari teknik ini adalah bahwa gejala dan tingkah laku tertentu sering kali merepresentasikan impuls-impuls yang ditekan dan laten ada dalam diri individu.

6) Latihan gladi resik (*the rehearsal experiment*)

Teknik ini dapat diterapkan melalui permainan sharing. Individu diminta mengatakan pada orang lain tentang fantasi-fantasi yang sering ia katakan dan ulang-ulang secara internal dalam dirinya dengan mengatakannya secara verbal kepada orang lain sehingga konseli dapat membedakan fantasi dan kenyataan serta dapat menguji coba tingkat ekspektasi orang lain.

7) Latihan melebih-lebihkan (*the exaggeration experiment*)

Teknik ini membantu konseli untuk menjadi lebih sadar pada tanda-tanda bahasa tubuh. Pada teknik ini, konseli diminta untuk mengulang kembali secara berlebihan gerakan dan bahasa tubuh yang biasa dilakukan seiring dengan tingkah laku tertentu.

8) Bertahan pada perasaan (*staying with feeling*)

Pada teknik ini konselor meminta konseli untuk tetap pada perasaan ketakutan dan kesakitan dan merasakannya pada proses konseling.

Berdasarkan uraian di atas mengenai konseling Gestalt, penulis memilih teknik *empty chair*. Alasan penggunaan teknik ini karena salah satu cara agar dapat mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada siswa korban *bullying*, di mana teknik ini dapat membuat konseli mampu menyadari apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan dan apa yang akan dilakukan sebagai korban *bullying* dalam

lingkungan sekolahnya. Sehingga mampu memiliki persepsi sendiri dan mampu menemukan makna hidupnya, sehingga mampu mengambil tindakannya sendiri. Konseli akan bermain peran di mana akan memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain yang dibayangkan duduk di kursi kosong. Konseli akan duduk bergantian di kursi dan berperan sebagai *under dog* dan *top dog*. Posisi konseli sebagai *under dog* di mana akan berperan sebagai korban *bullying* yang menarik diri di lingkungan. Sedangkan posisi duduk sebagai *top dog* berperan sebagai orang yang populer di lingkungan sekolah.

c. Asumsi Dasar Teknik *Empty chair*

Teknik *empty chair* (kursi kosong) berasal dari psikodrama dan dengan mudah diimpor ke dalam teori Gestalt Fritz Perls. Konsep dasar *empty chair*, berasal dari konseling Gestalt, dengan tokoh utamanya adalah Frederick Fritz Perls, seorang dokter kejiwaan yang tertarik dengan prinsip Gestalt dan Laura Perls istrinya, seorang Psikolog beraliran Gestalt. Gestalt itu sendiri merupakan jenis pola yang unik terdiri dari bagian bagian yang terdiri dalam bagian-bagian yang terintegrasi dalam satu keseluruhan.

Konseling Gestalt yang terkenal dengan nama Gestalt Theraphy (Terapi Gesalt) dikembangkan oleh Fritz Perls sejak awal tahun 1940-an. Perls memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan untuk membebaskan dirinya dari pengaruh pengalaman masa lalunya, mampu untuk hidup sepenuhnya pada saat ini dan di sini. Di samping itu Perls memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengatasi

lingkungan secara efektif, mengarahkan perkembangan dirinya sendiri dan menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya (Erford, 2017).

Konseling Gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau “permainan-permainan”. Apabila interaksi pribadi antara terapis dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu konseli guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh, mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu yang menghambat penyelesaian urusan yang tak selesai. Kursi kosong merupakan salah satu teknik terapi Gestalt yang banyak diterapkan.

Menurut Komalasari, dkk (2011) Introyeksi adalah memasukkan ide-ide, keyakinan-keyakinan dan asumsi-asumsi tentang diri individu, seperti apa individu seharusnya dan bagaimana individu harus bertingkah. Dalam proses interaksi dengan lingkungan, individu yang sehat dapat membedakan dan memberikan batasan antara dirinya dan lingkungan. Sedangkan individu yang melakukan proses introyeksi pada diri (*self*) individu, dan selalu dituntut oleh lingkungannya sehingga individu tidak dapat membedakan dirinya (*self*) dengan lingkungan.

Teknik *empty chair* merupakan teknik permainan peran dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk atau berada di kursi kosong. Menurut Safaria (2005) biasanya kursi kosong tersebut diletakkan dihadapan klien dan kemudian klien diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Pada saat itu klien diminta untuk mengungkapkan

apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya. Konselor mendorong klien untuk mengungkapkannya melalui kata-kata, bahkan melalui caci makian pun diperbolehkan, yang terpenting adalah klien dapat menyadari pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak diakuinya.

Safaria (2005) menjelaskan teknik *empty chair* ini merupakan salah satu teknik dalam terapi Gestalt, yang memandang bahwa:

- 1) Individu itu dapat mengatasi masalahnya sendiri dan memiliki kesanggupan memikul tanggung jawabnya sendiri.
- 2) Kesadaran adalah bagian yang paling penting dari pengaturan diri individu, agar ia mengetahui keseimbangannya sendiri kemudian mencari dan menemukan apa yang diperlukan untuk memenuhi keseimbangannya tersebut, individu harus menyadari dirinya sendiri.

Sementara itu, Young (Erford, 2017) mengemukakan bahwa teknik *empty chair* merefleksikan dan mengintegrasikan dua kutub yaitu kutub berkuasa dan kutub yang inferior. Artinya, dengan mengekspresikan kedua sisi isunya sekaligus, seseorang dapat mengatasi konflik antara nilai-nilai, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan tindakan-tindakan.

Teknik ini, konselor menggunakan dua peran yaitu peran *top dog* dan *under dog*. *Top dog* yaitu keadaan dimana seseorang berada pada pihak yang berkuasa misalnya dari aspek biologis yaitu memiliki fisik yang kuat, aspek emosional yaitu menuntut, melawan dan menentang, aspek intelektual yaitu tidak mau mendengarkan pendapat orang lain dan dari aspek sosial yaitu menyalahkan orang lain. *Under dog* dimana seseorang berada pada pihak yang lemah misalnya

dari aspek biologis yaitu memiliki fisik yang lemah, aspek emosional merasa tidak berdaya aspek intelektual yaitu selalu menerima pendapat orang lain, dan aspek sosial yaitu yang selalu mengalah (Jones dalam Arsyad, 2018).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *empty chair* adalah teknik permainan peran dimana konseli memegang kendali penuh atas dialog pada peran yang dimainkannya sendiri. Teknik ini melibatkan dua kepribadian yang saling bertentangan untuk dimainkan pada sebuah ruangan. Kedua peran tersebut yaitu *top dog* dan *under dog*.

d. Tujuan Teknik *Empty Chair*

Safaria (2005) mengungkapkan tujuan teknik *empty chair* adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik ini untuk mengakhiri konflik-konflik dengan jalan memutuskan urusan-urusan yang tidak selesai yang berasal dari masa lampau konseli.
- 2) Sebagai alat membantu konseli agar ia memperoleh kesadaran yang lebih penuh dalam menginternalisasikan konflik yang ada pada dirinya.
- 3) Konseli menjadi sadar akan apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukan itu, dan bagaimana mereka mengubah diri dan pada waktu yang sama untuk belajar menerima dan menghargai diri mereka sendiri.
- 4) Teknik ini membantu konseli untuk tidak mengingkari hal yang sudah ada, dan hanya berbicara mengenai perasaan yang berkonflik, tetapi mereka dapat menginfestasikan perasaan dan mengalami sepenuhnya.

- 5) Konseli menjadi sadar bahwa perasaan merupakan suatu bagian yang sangat nyata dalam diri mereka, sehingga teknik ini mendorong konseli untuk tidak mengabaikan perasaannya.
- 6) Konseli bisa bertanggung jawab atas segala konsekuensi atas apa yang ia kerjakan setelah terapi, tanggung jawab adalah pemahaman atau kemampuan menjawab.

Sementara itu, tujuan penggunaan teknik *empty chair* menurut Komalasari, dkk (2011) adalah menciptakan eksperimen untuk membantu konseli:

- 1) Mencapai kesadaran atas apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya. Kesadaran itu termasuk di dalamnya, insight, penerimaan diri, pengetahuan tentang lingkungan, tanggung jawab terhadap pilihannya.
- 2) Kemampuan untuk melakukan kontak dengan orang lain.
- 3) Memiliki kemampuan mengenali, menerima mengekspresikan perasaan, pikiran dan keyakinan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan teknik *empty chair* ialah agar konseli dapat mengakhiri urusan-urusan yang tidak selesai, memperoleh kesadaran akan apa yang ia lakukan dan apa yang ia rasakan sehingga dapat menyadari akan konfliknya. Konseli dapat menerima tanggung jawab akan konsekuensi atas apa yang ia lakukan.

e. Prosedur Pelaksanaan Teknik *Empty Chair*

Safaria (2005) mengungkapkan prosedur pelaksanaan teknik *empty chair* sebagai berikut:

- a. Konseli diminta untuk mengidentifikasi akan kekurangan-kekurangan dan kelebihan kelebihan yang ada pada diri konseli.
- b. Konselor memberitahukan bagaimana aturan permainan ini.
- c. Konseli diminta agar bisa menghadapi suatu situasi, dimana, kapan ia harus berperan sebagai *top dog* dan kapan ia harus memainkan *under dog*. *Top dog* menggambarkan "apa yang wajib atau seharusnya dilakukan" sedangkan *under dog* menggambarkan penolakan atau pemberontakan terhadap introyeksi. Caranya adalah dengan konseli secara bergantian menduduki bangku kosong yang telah ditandai sebagai dimensi *top dog* dan *under dog*nya. Pada kursi *top-dog* konseli mengekspresikan apa-apa yang harus dan dilakukannya oleh tuntutan lingkungannya, sedang kursi *under-dog* mencoba untuk memberontak terhadap tuntutan tersebut.
- d. Saat ia bermain peran dalam teknik *empty chair*, konseli diminta agar benar-benar memainkan perannya sesuai dengan kondisi sebenarnya (serius). Contoh saat ia senang ia harus dapat mengungkapkan kegembiraannya tersebut begitu juga sebaliknya saat ia sedang sedih ia harus dapat mengungkapkan perasaannya tersebut. Dan saat ia sedang marah ia juga harus dapat mengungkapkan kemarahannya dengan sungguh-sungguh.
- e. Setelah permainan peran berakhir konseli diminta untuk mendiagnosis akan perasaan-perasaan yang dialaminya.
- f. Mengevaluasi seberapa efektif akan keberhasilan dalam pengungkapan perasaan konseli.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *empty chair* terdiri dari:

1) Rasioanl Treatment

Konselor menjelaskan mengapa teknik ini akan digunakan sebagai upaya untuk menumpas resistensi apapun yang mungkin dimiliki klien.

2) Identifikasi Sumber Masalah

Konselor bekerja sama klien untuk memperdalam pengalaman itu. klien kemudian diberi waktu untuk mengenal dengan baik dan bahkan untuk menjadi lebih sadar akan perasaannya.

3) Permainan peran dua sisi kepribadian (*top dog* dan *under dog*)

Tujuan bagi klien adalah untuk mengekspresikan sisi polaritas yang paling menonjol. Selama klien duduk di kursi yang berlawanan, ia menanggapi ekspresi yang pertama. Hal ini memungkinkan klien untuk menjadi sadar akan kedua sisi polaritas.

4) Evaluasi

Memfokuskan pada membuat klien menyetujui sebuah rencana tindakan.

B. Kerangka Pikir

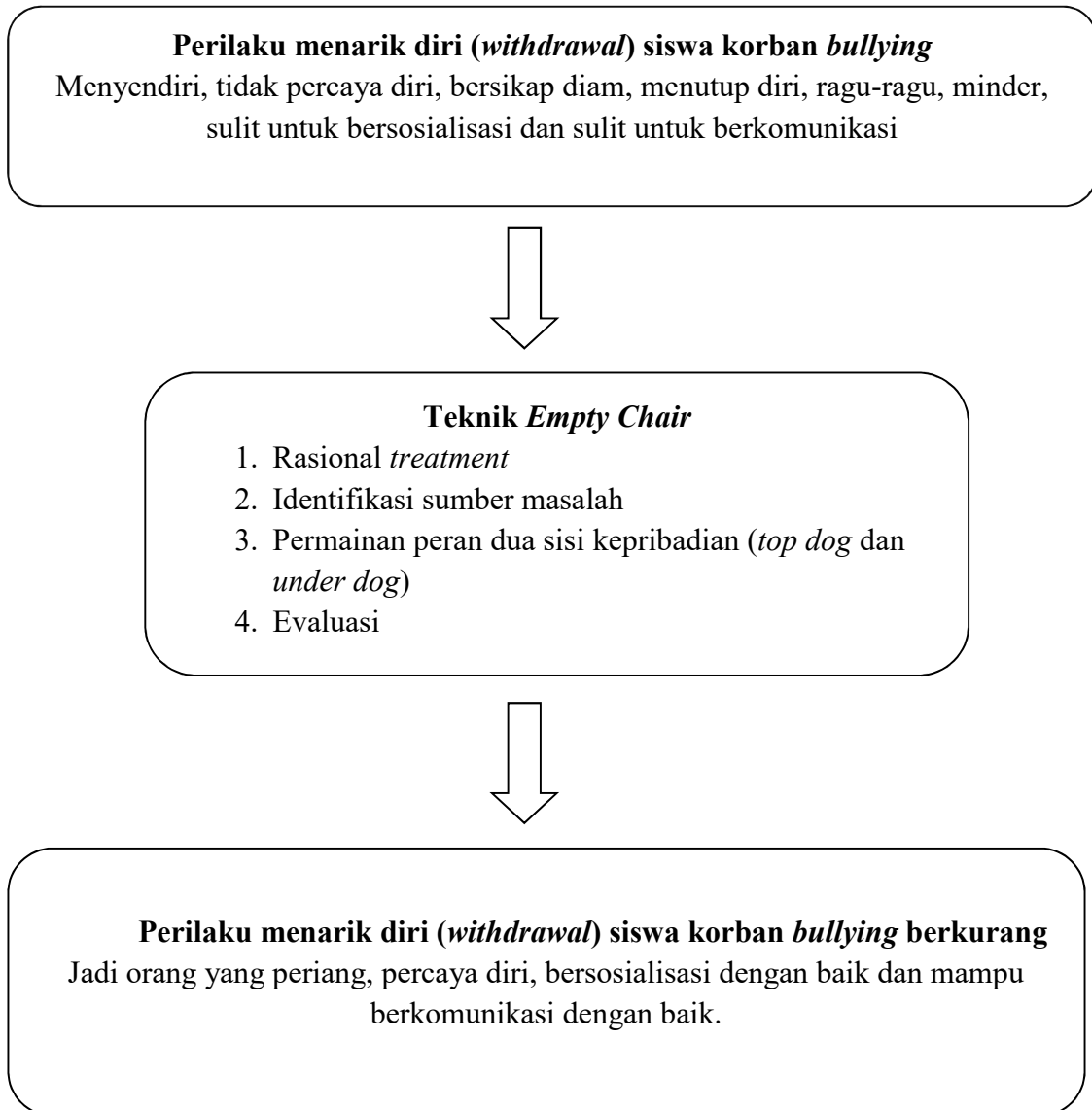
Berdasarkan hasil wawancara Guru BK, observasi dan penyebaran skala awal di sekolah pada tanggal 12 Februari 2019, diperoleh informasi bahwa terjadi perilaku menarik diri (*withdrawal*) dari lingkungannya pada korban *bullying*. Sehingga siswa menghindar atau melarikan diri dari segala aktivitas atau kegiatan sosial yang menyebabkan siswa menyendiri, tidak percaya diri, bersikap diam, menutup diri, ragu-ragu, minder, sulit untuk bersosialisasi dan sulit untuk

berkomunikasi yang mengakibatkan korban menarik diri (*withdrawal*) dari lingkungannya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru BK guna mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) korban *bullying* adalah dengan menggunakan teknik *empty chair*. Dimana perilaku menarik diri (*withdrawal*) korban *bullying* tersebut dapat mengurangi perilakunya. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi penanganan dengan menyadarkan individu untuk menemukan makna hidupnya sebagai makhluk yang butuh proses interaksi di lingkungannya. Siswa perlu menunjukkan rasa percaya diri, jadi orang yang periang, bersosialisasi dengan baik dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengadakan efektivitas konseling Gestalt dengan teknik *empty chair* pada siswa korban *bullying* guna mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*).

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka diajukan hipotesis penelitian ini adalah “Teknik *empty chair* efektif mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jenepono”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *experimen* dengan model *quasi experimental design*. Peneliti memilih jenis penelitian *quasi experimental design* karena akan mengkaji penggunaan teknik *empty chair* yang telah diberikan untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto. Sugiyono (2017:72) mengemukakan bahwa, “penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan”.

B. Variabel Dan Desain Penelitian

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu teknik *empty chair* sebagai variabel bebas atau yang memengaruhi (*independent variable*), dan perilaku menarik diri (*withdrawal*) korban *bullying*, selanjutnya disebut perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017).

Desain eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent control group design* yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (E)	O1	X	O2
Kontrol (K)	O3		O4

Sumber: Sugiyono (2017)

Dimana :

- E = Kelompok eksperimen
- K = Kelompok control
- O1 = Pretest kelompok eksperimen
- O2 = *Posttest* kelompok eksperimen
- X = *Treatmen* atau perlakuan (teknik *empty chair*)
- O3 = *Pretest* kelompok kontrol
- O4 = *Posttest* kelompok control

C. Definisi Operasional Dan Variabel

Defenisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan peneliti untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel yang dikaji, berikut dikemukakan definisi operasional variabel yang diteliti dalam penelitian ini:

- 1) Teknik *empty chair* adalah teknik permainan peran dimana konseli memegang kendali penuh atas dialaog pada peran yang dimainkannya sendiri. Teknik ini melibatkan dua kepribadian yang saling bertentangan untuk dimainkan pada sebuah ruangan. Kedua peran tersebut yaitu *under dog* dan *top dog*. Adapun langkah-langkahnya yaitu: tahap pertama rasional treatment, setelah konselor menjelaskan rasional treatment selanjutnya, konselor melakukan identifikasi sumber masalah, kemudian klien disuruh bermain peran dengan dua sisi kepribadian (*under dog* dan *top dog*), kemudian konselor melakukan evaluasi.
- 2) Perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* merupakan perilaku menghindar atau melarikan diri dari segala aktivitas atau kegiatan sosial akibat

dari suatu perilaku *bullying* yang dialaminya serta mengambil sikap pasif karena individu merasa tidak aman, takut menghadapi kesulitan yang ada, dan takut memperlihatkan usahanya, sehingga tidak terjadi interaksi sosial yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan potensinya dengan baik serta menyebabkan siswa menyendiri, tidak percaya diri, bersikap diam, menutup diri, ragu-ragu, minder, sulit untuk berkomunikasi dan sulit untuk bersosialisasi sehingga korban menarik diri (*withdrawal*) dari lingkungannya.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2017: 80) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA SMA Negeri 2 Jeneponto tahun ajaran 2018/2019 yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* yang menunjukkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang ditandai dengan menyendiri, tidak percaya diri, bersikap diam, menutup diri, ragu-ragu, minder, sulit untuk bersosialisasi dan sulit untuk berkomunikasi. Besarnya populasi dalam penelitian ini adalah 83 orang, diperoleh berdasarkan hasil wawancara guru BK, observasi dan penyebaran skala awal.

Tabel 3.2 Penyebaran Siswa yang Menjadi Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Populasi
1	XI MIA 1	31	15
2	XI MIA 2	30	16
3	XI MIA 3	35	25
4	XI MIA 4	29	14
5	XI MIA 5	32	13
Total		157	83

Sumber : Hasil Wawancara dengan Guru BK, Observasi dan Survey Awal

2. Sampel

Sugiyono (2017: 81) mengemukakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Roscoe (Sugiyono, 2017) mengemukakan jumlah sampel minimum untuk penelitian eksperimen sederhana yakni 10-20 subjek. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok agar layanan konseling berjalan efektif maka peneliti mengacu pada ukuran jumlah anggota kelompok pada konseling kelompok. Sukardi (2010) menjelaskan bahwa ukuran kelompok yang ideal adalah sekitar 7-15 orang. Oleh karena itu, peneliti menetapkan ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang pada setiap kelompok penelitian sehingga jumlah keseluruhan sampel pada penelitian berjumlah 20 sampel.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling*, dimana pengambilan sampel dari jumlah populasi dilakukan secara *proportional* dan berimbang terhadap kelas-kelas yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* yang menunjukkan perilaku menarik diri (*withdrawal*). Jumlah sampel penelitian diambil dari jumlah populasi sebanyak 83 siswa yang terdiri dari 5 Kelas yaitu Kelas XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI

MIA 4 dan XI MIA 5 dimana masing-masing kelas diambil secara acak siswa sehingga mencukupi jumlah sampel yang telah ditetapkan.

Tabel 3.3 Penyebaran Siswa yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Populasi	Sampel
1	XI MIA 1	15	$(15/83) \times 20 = 4$
2	XI MIA 2	16	$(16/83) \times 20 = 4$
3	XI MIA 3	25	$(25/83) \times 20 = 6$
4	XI MIA 4	14	$(14/83) \times 20 = 3$
5	XI MIA 5	13	$(13/83) \times 20 = 3$
Total		83	20

Sumber : Teknik pengambilan sampel *Proportional Random Sampling*

Setelah menentukan jumlah sampel per kelas, maka selanjutnya adalah dengan membagi sampel menjadi dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen yang akan diberikan *treatment* berupa teknik *empty chair* dan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Pembagian sampel pada kelompok penelitian dilakukan secara hitungan ganjil genap sehingga didapatkan masing-masing sampel sebanyak 20 dalam kedua kelompok. Kelompok eksperimen sebanyak 10 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 10 siswa.

Adapun pembagian kelompok penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4. Penyebaran Kelompok Penelitian

No.	Kelompok penelitian	Jumlah sampel
1	Eksperimen	10
2	Kontrol	10
	Jumlah	20

Sumber: Pembagian Kelompok Penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas

alat pengumpulan data yang cukup valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Skala Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*)

Skala perilaku menarik diri (*withdrawal*) korban *bullying* adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Skala diberikan kepada subjek eksperimen untuk memperoleh gambaran tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*) korban *bullying*, baik sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posttest*) diberikan teknik *empty chair*.

Jenis skala yang digunakan adalah skala *likert*, dengan pernyataan yang dilengkapi empat pilihan jawaban yaitu selalu sesuai (S), sering (SR), jarang (JR) dan tidak Pernah (TP). Masing-masing pilihan jawaban diberikan bobot penilaian mulai dari 1 hingga 4. Lebih jelasnya sebagai berikut.

Table 3.5 Pembobotan Skala Penelitian

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Selalu (S)	4	1
Sering (SR)	3	2
Jarang (JR)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Sumber: Sugiyono, 2017

Sebelum skala digunakan dalam penelitian lapangan, skala terlebih dahulu divalidasi oleh dosen validator Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, kemudian diuji coba lapangan untuk mengetahui validitas dan reabilitasnya.

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas skala dilakukan dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 24,00 *for windows*. Batas penerimaan dengan syarat nilai r yang

diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0,30. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2014: 179) bahwa bila harga korelasi dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 24,00 diperoleh nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang berada dibawah 0,3 sebanyak 10 item. Berikut daftar item yang tidak valid:

Tabel 3.6 Tabel Uji Validasi

No.	No. Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
1	05	.021	Tidak Valid
2	18	.126	Tidak Valid
3	19	.146	Tidak Valid
4	28	.018	Tidak Valid
5	32	.242	Tidak Valid
6	33	.115	Tidak Valid
7	34	.095	Tidak Valid
8	36	.251	Tidak Valid
9	37	.121	Tidak Valid
10	49	.176	Tidak Valid

Sumber: Output SPSS 24,00

Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui dari 40 item terdapat 10 item yang tidak valid. Item yang tidak valid kemudian dinyatakan gugur atau dibuang sehingga jumlah item keseluruhan yang digunakan sebagai instrumen penelitian sebanyak 30 item. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

b. Uji Reabilitas Instrumen

Reabilitas berarti dapat dipercaya. Suatu tes dapat dipercaya apabila tes yang diberikan dapat menunjukkan hasil yang konstan atau tetap, hal ini berarti

meskipun seorang responden diberikan tes lebih dari sekali tetap tidak menunjukkan adanya perubahan. (Sugiyono, 2014:184) menjelaskan bahwa “suatu instrument dinyatakan reliable bila koefisien reliabilitas minimal 0,6”

Menurut Sugiyono (2017: 184) uji reabilitas dengan menggunakan bantuan pengolahan computer program SPSS 24,00. Jika diinterpretasikan nilai koefisien reliabilitas tes (r) menggunakan kategori berikut:

$0,80 < r \leq 1,00$: Reliabilitas Sangat Kuat
$0,60 < r \leq 0,799$: Reliabilitas Kuat
$0,40 < r \leq 0,599$: Reliabilitas Sedang
$0,20 < r \leq 0,399$: Reliabilitas Rendah
$r \leq 0,20$: Reliabilitas Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji reabilitas dengan menggunakan SPSS 22,00 diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 3.7 Tabel Uji Reabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha ^a	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items ^a	N of Items
.881	.833	40

Sumber: *Output SPSS 24,00*

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* diperoleh yaitu 0,881. Nilai tersebut berada di atas 0,6 yang berarti skala yang disebar memiliki reabilitas yang baik atau sangat kuat. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai partisipasi siswa selama mengikuti konseling teknik *empty chair* sewaktu pelaksanaan penelitian. Observasi ini berisikan aspek-aspek kecenderungan aktivitas dengan

cara memberikan tanda cek (√) pada setiap aspek yang muncul pada masing-masing objek penelitian atau dalam hal ini adalah siswa. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan presentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Analisis Individual} = \frac{Nm}{N} \times 100\%$$

(Raharjo dan Gudnanto, 2013: 72)

Dimana:

Nm = Jumlah item yang tercetak dari satu siswa

N = Jumlah item dari seluruh aspek yang diobservasi

Menurut Herrhyanto dan Hamid (2009), kriteria untuk penentuan tingkatan

yaitu nilai data terbesar (100%) dikurangi nilai data terkecil (0%) kemudian dibagi jumlah kelas yang diinginkan (5 kelas interval) sehingga diperoleh rentang interval sebanyak 20%. Adapun kriteria kategorisasinya yaitu sebagai berikut:

Table 3.8 Kriteria Penentuan Hasil Observasi

Presentase	Kategori
80%-100%	Sangat tinggi
60%-79%	Tinggi
40%-59%	Sedang
20%-39%	Rendah
0%-19%	Sangat rendah

Sumber: Herrhyanto dan Hamid (2009)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil skala penelitian berkaitan dengan perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*. Teknik analisis data yang digunakan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan *t-test* untuk pengujian hipotesis.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kelompok penelitian. Siregar (2016) menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif dilakukan untuk pengujian hipotesis deskriptif. Hasilnya untuk melihat apakah hipotesis dapat digeneralisasikan atau tidak.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) korban *bullying* siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 2 Jeneponto terhadap kelompok eksperimen yaitu sebelum dan sesudah pemberian teknik *empty chair* atau hasil *Pretest* dan *Posttest* dan juga kelompok kontrol dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan presentase dengan rumus presentase, yaitu:

$$B = \frac{F}{Tfi} \times 100 \% \quad (\text{Siregar, 2016: 14})$$

Dimana:

B = Presentase

F = Frekuensi yang dicari presentasinya

Tfi = Total Frekuensi (Jumlah subyek/sampel)

Guna untuk memperoleh gambaran umum mengenai perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* kelas XI di SMA Negeri 2 Jeneponto sebelum dan sesudah pemberian perlakuan berupa teknik *empty chair*, maka untuk keperluan tersebut, dilakukan perhitungan rata-rata skor variabel dengan rumus:

$$Me = \frac{\sum Xi}{N} \quad (\text{Siregar, 2016: 20})$$

Dimana:

Me = Mean (rata-rata)

X_i = Nilai X ke i sampai ke n

n = Banyaknya subjek (sampel)

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan *t-test*. Penggunaan *t-test* mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data.

a. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data dilakukan pada *Uji One Sample kolmogorov Smirnov*. Sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} H_0 & : \text{Data distribusi normal} \\ H_1 & : \text{Data tidak berdistribusi normal} \end{array}$$

Pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov* menggunakan aplikasi *SPSS 22,00 for windows*. Kriteria yang digunakan yaitu tolak H_0 apabila $\text{sig} > \text{tingkatan } \alpha$ yang telah ditentukan yaitu 0,05 (Irianto, 2014).

Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 24,00* diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 3.9 Tabel Uji Normalitas

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Eksperimen	613	0,000	Normal
Kontrol	934	0,000	Normal

Sumber: *Output SPSS 24,00*

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diketahui jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh kelompok eksperimen sebesar 0,000 yang nilainya $< \alpha$ atau 0,05. Begitu pula dengan kelompok kontrol yang memiliki nilai $\text{sig} < \alpha$ atau 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data

Untuk menguji homogenitas data dilakukan pada *Uji Homogeneity Of Variance*. Pengujian homogenitas sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut :

$$\begin{aligned} H_0 & : \text{Data varian homogen} \\ H_1 & : \text{Data tidak varian homogen} \end{aligned}$$

Pengujian *Homogeneity of Variance* menggunakan aplikasi *SPSS 22,00 for windows*. Kriteria yang digunakan yaitu tolak H_0 apabila nilai F hitung $\leq F$ tabel. Penentuan F tabel yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05 (Irianto, 2014)

Adapun hasil perhitungan menggunakan *SPSS 24,00* diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 3.10 Tabel Uji Homogenitas

Kelompok	F	Sig	Keterangan
Eksperimen	.705	0,001	Homogen
Kontrol			

Sumber: Output SPSS 24,00

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diketahui jika nilai *sig* yang diperoleh yaitu 0,001 yang nilainya $< \alpha$ atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika data kedua kelompok penelitian bersifat homogeny atau sama.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian statistik prametris karena data yang diperoleh pada masing-masing kelompok memiliki tingkat data yang berdistribusi normal. Selain itu, data kedua kelompok penelitian memiliki tingkat homogenitas atau linearitas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji t sebagai alternatif untuk pengujian uji hipotesis.

Uji t dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada atau tidaknya perbedaan perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *empty chair* melalui gain skor (nilai selisih) pada kelompok penelitian.

Dengan rumus t -test sampel berpasangan yaitu:

$$t = \frac{\sqrt{X1 - X2}}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

(Sugiyono, 2017: 197)

Dimana:

- t = Perbedaan dua mean
- X = Perbedaan mean kelompok penelitian
- S = Standar deviasi
- n = Jumlah subyek (sampel)

Adapun untuk mengetahui tingkat signifikansi data penelitian digunakan nilai *Asymp. Sig* dari uji t . Kriterianya yaitu dikatakan signifikansi apabila nilai *Asymp. Sig* $< \alpha$. Penentuan α yang telah ditetapkan yaitu derajat kesalahan 5% atau 0,05.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Jeneponto untuk mengetahui efektivitas konseling gestalt dengan teknik *empty chair* untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto. Penelitian ini dilakukan secara eksperimen untuk mengetahui sejauh mana tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) di SMA Negeri 2 Jeneponto.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto. Data hasil penelitian diperoleh melalui pengisian skala perilaku menarik diri (*withdrawal*). Terdapat dua kelompok pengukuran dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun hasil analisis deskripsi dapat digambarkan di bawah ini:

a. Tingkat Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* Kelompok Eksperimen

Tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada kelompok eksperimen diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 29 Maret 2019 dan *posttest* pada hari Senin tanggal 29 April 2019 terhadap 10 siswa di SMA Negeri 2 Jeneponto. Berikut ini disajikan data tingkat perilaku menarik

diri (*withdrawal*) di SMA Negeri 2 Jeneponto hasil *pretest* dan *posttest* yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penelitian pada daftar lampiran.

Tabel 4.1. Data Tingkat Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto pada Kelompok Eksperimen Berdasarkan *Pretest* dan *Posttest*

Interval	Tingkat Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>)	Kelompok Eksperimen			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	P(%)	F	P(%)
102-120	Sangat Tinggi	2	20	-	-
84-101	Tinggi	7	70	-	-
66-83	Sedang	1	10	3	30
48-65	Rendah	-	-	6	60
30-47	Sangat Rendah	-	-	1	10
Jumlah		10	100	10	100

Sumber : Hasil skala pada perilaku menarik diri (*withdrawal*) Siswa Korban *Bullying*

Tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) di SMA Negeri 2 Jeneponto untuk kelompok eksperimen pada saat *pretest* menunjukkan terdapat 2 orang siswa atau (20%) yang mengalami perilaku menarik diri (*withdrawal*) dalam kategori sangat tinggi atau berada pada interval 102-120. Terdapat 7 orang siswa atau (70%) yang mengalami perilaku menarik diri (*withdrawal*) dalam kategori tinggi atau berada pada interval 84-101. Sedangkan terdapat 1 orang siswa atau (10%) yang mengalami perilaku menarik diri (*withdrawal*) dalam kategori sedang atau berada pada interval 66-83.

Tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) di SMA Negeri 2 Jeneponto untuk kelompok eksperimen pada saat *posttest* terdapat 3 orang siswa atau (30%) dalam kategori sedang atau berada pada interval 66-83. Terdapat 6 orang siswa

atau (60%) dalam kategori rendah atau berada pada interval 48-65. Sedangkan terdapat 1 orang siswa atau (10%) dalam kategori sangat rendah atau berada pada interval 30-47. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dikarenakan siswa telah diberikan teknik *empty chair* yang terdiri dari 4 tahap sesi.

Hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dapat dilihat pada daftar lampiran.

Tabel 4.2. Data Umum Penelitian Berdasarkan Pedoman Kategorisasi Tingkat Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying*

Kelompok	Jenis Data	Mean	Interval	Keterangan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	93,5	84-101	Tinggi
	<i>Posttest</i>	63,3	48-65	Rendah

Sumber: Hasil *pretest* dan *posttest*

Tabel diatas menunjukkan gambaran umum tentang tingkatan perilaku menarik diri (*withdrawal*) untuk kelompok eksperimen berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Setelah melakukan perhitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil *pretest* untuk kelompok eksperimen berada dalam kategori tinggi. Setelah pelaksanaan *pretest* kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa teknik *empty chair* sebanyak 4 kali pertemuan dan dilakukan kembali penghitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil *posttest* untuk kelompok eksperimen berada dalam kategori sedang.

Efektivitas konseling gestalt dengan teknik *empty chair* menyebabkan terjadinya perubahan terhadap tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada kelompok eksperimen sehingga hasil *posttest* menunjukkan penurunan dari kategori tinggi menjadi sedang.

b. Tingkat Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* Kelompok Kontrol

Tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada kelompok kontrol diperoleh berdasarkan hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 29 Maret 2019 dan *posttest* pada hari Senin tanggal 29 April 2019 terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka di dapatkan hasil data yang berbeda dengan kelompok eksperimen.

Perbedaan data ini dapat dilihat pada table berikut yang disajikan data dalam bentuk table distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Tingkat Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto pada Kelompok Kontrol Berdasarkan *Pretest* dan *Posttest*

Interval	Tingkat Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>)	Kelompok Kontrol			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	P(%)	F	P(%)
102-120	Sangat Tinggi	2	20	1	10
84-101	Tinggi	8	80	8	80
66-83	Sedang	-	-	1	10
48-65	Rendah	-	-	-	-
30-47	Sangat Rendah	-	-	-	-
Jumlah		10	100	10	100

Sumber : Hasil skala pada perilaku menarik diri (*withdrawal*) Siswa Korban *Bullying*

Data di atas menjelaskan bahwa gambaran umum tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto untuk kelompok kontrol pada saat *pretest* menunjukkan terdapat dua orang siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi, tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) di SMA Negeri 2 Jeneponto mengalami perubahan dari 2 orang siswa (20%) atau pada interval 102-120 yang mengalami perilaku menarik diri (*withdrawal*) sangat

tinggi menjadi 1 orang siswa (10%) yang berada pada kategori sangat tinggi perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada hasil *posttes*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kategori yang sebelumnya sangat tinggi menurun pada kategori tinggi. Pada saat *pretest* terdapat 8 orang siswa (80%) berada pada kategori tinggi atau dengan interval 84-101 dan tidak mengalami perubahan pada saat *posttest* yaitu tetap 8 orang (80%). Pada kategori sedang pada saat *pretest* tidak terdapat siswa dalam kategori tersebut, kemudian hasil *posttest* menunjukkan ada 1 orang siswa (10%) pada kategori sedang dengan interval 66-83 yang mengalami perilaku menarik diri (*withdrawal*). Sedangkan pada kategori rendah tidak ada siswa yang mengalami penurunan kategori dari sedang menjadi rendah atau bisa dikatakan kategori perilaku menarik diri (*withdrawal*) tidak mengalami perubahan. Tidak ada perubahan yang signifikan terhadap siswa yang memiliki tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) karena tidak diberikan perlakuan berupa teknik *empty chair*.

Hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok kontrol dapat dilihat pada daftar lampiran.

Tabel 4.4. Data Umum Penelitian Berdasarkan Pedoman Kategorisasi Tingkat Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying*

Kelompok	Jenis Data	Mean	Interval	Keterangan
Kontrol	<i>Pretest</i>	94,2	84-101	Tinggi
	<i>Posttest</i>	87,7	84-101	Tinggi

Sumber: Hasil *pretest* dan *posttest*

Tabel di atas menunjukkan gambaran umum tentang tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* untuk kelompok kontrol

berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Setelah pelaksanaan *pretest*, kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa teknik *empty chair* melainkan diberikan layanan informasi dan dilakukan kembali penghitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil *posttest* untuk kelompok kontrol tetap berada dalam kategori tinggi.

2. Pelaksanaan Teknik *Empty Chair* di SMA Negeri 2 Jeneponto

Pelaksanaan pemberian teknik *empty chair* yang diberikan kepada kelompok eksperimen mulai dari *pretest* sampai pada *posttest* berlangsung selama 6 kali sesi. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

a. Persiapan (*planning*)

Adapun hasil yang diperoleh pada kegiatan tahap persiapan yaitu:

1. Tersedia lembar *pretest* dan *posttest*
2. Tersedia lembar kerja siswa
3. Ruang yang digunakan adalah kelas XII IIS 3 dan XI MIA 5 yang disepakati oleh guru BK SMA Negeri 2 Jeneponto.
4. Kegiatan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh guru BK SMA Negeri 2 Jeneponto, yang dimulai pada tanggal 29 Maret 2019 sampai pada tanggal 29 April 2019.
5. Melakukan pemberian *pretest*, kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2019. Peneliti memulai tahap kegiatan dengan memperkenalkan diri dan membangun hubungan yang baik (*rapport*) dengan siswa yang menjadi subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bingung dan mengerti maksud dari kedatangan peneliti. Selanjutnya peneliti menjelaskan dengan rinci

maksud dan tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Peneliti juga meminta kesediaan siswa untuk mengikuti setiap tahap dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti menjelaskan prosedur pengisian skala dan membagikan skala yang berisi pernyataan yang berkaitan dengan perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) kemudian siswa diarahkan untuk mengisi lembar skala sesuai dengan keadaan dirinya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui gambaran awal tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* kedua kelompok sampel yang akan diberikan perlakuan dan yang tidak diberikan perlakuan yang sama. Setelah siswa mengerjakan *pretest* peneliti mengarahkan siswa untuk berhitung dari 1 sampai 20, kemudian siswa diminta untuk maju, kemudian bagi siswa yang menyebut angka ganjil, maka akan dibentuk menjadi kelompok eksperimen sedangkan yang menyebut angka genap maka akan menjadi kelompok Kontrol. Sehingga kelompok eksperimen sebanyak 10 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 10 siswa.

6. Menata setting untuk kegiatan *Empty Chair*.

1. Tempat : Ruang Kelas XII IIS 3 dan Kelas XI MIA 5
2. Perlengkapan : Meja, kursi, alat tulis menulis, *white board*, spidol, dan penghapus

b. Pelaksanaan kegiatan

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan dimulai tanggal 29 Maret sampai pada tanggal 29 April 2019. Setelah peneliti melakukan pertemuan pertama untuk membawa surat rekomendasi ke sekolah dan telah melakukan

persiapan, selanjutnya Guru BK memperkenalkan peneliti kepada konseli, menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti lalu Guru BK mempersilahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian setelah melalui proses administrasi yang berlaku di sekolah.

1) Tahapan Pertama : Pemberian *Rasionalisasi Treatment*

Kegiatan *rational treatment* dilaksanakan pada hari Sabtu 30 Maret 2019. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu berupa memberikan pemahaman masalah yang dialami oleh konseli. Setelah menjelaskan tujuan kegiatan, konselor menjelaskan tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*. Selanjutnya konselor memperkuat konseli bahwa tingginya perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Selanjutnya, konselor memberikan *ice breaking* berupa perintahku ekspresimu, agar suasana tidak tegang.

Konselor juga menjelaskan hubungan antara teknik *empty chair* dengan perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* yang dialami. Konselor menjelaskan cara-cara yang dapat ditempuh apabila ingin mengurangi tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* melalui teknik *empty chair*. Konselor menjelaskan langkah-langkah yang akan digunakan dalam pelaksanaan teknik *empty chair*. Terakhir peneliti menjelaskan asumsi bahwa teknik *empty chair* merupakan teknik yang paling efektif untuk mengurangi tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* yang dialami oleh siswa.

Untuk menguji pemahaman konseli mengenai perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* dan prosedur pelaksanaan teknik *empty chair*, konselor mengajukan pertanyaan tentang contoh pernyataan diri yang mempengaruhi perilaku konseli.

Lima menit menjelang batas waktu (90 menit) sesi pemberian informasi berakhir, konselor melakukan terminasi dengan cara: (1) Menugaskan konseli untuk membuat rangkuman pendapat tentang kebermanfaatan pemberian informasi dan perasaan yang dialami setelah mengikuti sesi pemberian informasi, (2) Menanyakan kesiapan konseli untuk berpindah ke sesi berikutnya, (3) mengumumkan jadwal pelaksanaan sesi, dan (4) mengajak konseli mengikuti kegiatan selanjutnya.

Hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama yaitu konseli memahami pengertian dari perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* serta memahami prosedur pelaksanaan teknik *empty chair* yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedepannya.

2) Tahapan Kedua : Identifikasi Sumber Masalah

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 9 April 2019. Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan ini yaitu melakukan identifikasi sumber masalah yang dihadapi terkait perilaku menarik diri (*withdrawal*). Konselor memberikan *ice breaking* berupa goyang poki-poki agar suasana tidak tegang. Dalam hal ini, konselor meminta semua siswa untuk menjelaskan masalah yang sedang dihadapi terkait perilaku menarik diri (*withdrawal*), setelah itu konselor meminta siswa untuk mendeskripsikan perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami.

Selanjutnya konselor membagikan lembar kerja siswa yang berkaitan tentang deskripsi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa. LKS ini berisi 2 pertanyaan mengenai deskripsi perilaku menarik diri (*withdrawal*), diantaranya (1) siswa diminta menuliskan deskripsi perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami siswa. (2) siswa diminta menuliskan mengapa perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami bisa terjadi.

Kegiatan selanjutnya yakni konselor meminta siswa untuk membuat rangkuman pendapat tentang manfaat yang diperoleh dari pengalaman mengikuti sesi ini. Kemudian sebagai penutup pertemuan, konselor memberikan tugas rumah untuk mencatat semua hal yang berhubungan dengan perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami di luar sesi konseling. Konselor menanyakan kesiapan semua siswa untuk melanjutkan ke sesi berikutnya, dan semua siswa mengatakan siap untuk melanjutkan ke sesi berikutnya serta menyepakati jadwal kegiatan berikutnya.

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan ini yaitu:

- a) Siswa dapat mengidentifikasi dan menjelaskan masalah yang dihadapi terkait perilaku menarik diri (*withdrawal*)
- b) Siswa dapat mengidentifikasi dan menuliskan deskripsi perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialaminya

3) Tahapan Ketiga : Permainan Peran *Top Dog* dan *Under Dog*

Pertemuan ini adalah pertemuan ketiga dengan pemberian permainan peran *top dog* dan *under dog*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari tanggal 10 April 2019. Konselor membuka kembali pertemuan pada pembahasan sebelumnya

dan menyinggung tentang tugas rumah yang diberikan serta konselor menjelaskan tujuan dan harapan pertemuan yang akan dilakukan.

Konselor mengaitkan antara tugas rumah yang diberikan dengan kegiatan yang akan dilakukan dan menjelaskan aturan main dalam bermain peran ini. Sebelum permainan peran dimulai, konselor membagikan lembar kerja permainan peran.

Adapun kegiatan yang telah dilakukan yaitu konselor menginstruksikan setiap siswa untuk menyiapkan kursi sebanyak 2 untuk digunakan dalam permainan peran ini, kemudian siswa diinstruksikan duduk di salah satu kursi yang telah mereka siapkan dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3 atau 4 orang perkelompok yang masing-masing kelompok di dampingi oleh konselor pendamping. Masing-masing konselor pendamping menjelaskan aturan main permainan peran ini. Selanjutnya peneliti meminta masing-masing anggota kelompok mengikuti instruksi dari konselor pendamping untuk mengidentifikasi seseorang yang akan dijadikan *figure to round*.

Beberapa saat kemudian, konselor meminta setiap anggotanya membayangkan sebuah situasi dimana dan kapan dia harus berperan sebagai *under dog* dan kapan dia harus berperan sebagai *top dog*, kemudian konselor pun meminta setiap anggotanya memulai permainan peran ini. Adapun peran pertama yang diperankan yaitu setiap anggota kelompok diminta untuk memerankan posisi sebagai *under dog* (pelaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*), selama permainan peran berlangsung, setiap anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan ekspresinya. Beberapa menit kemudian, konselor meminta siswa

untuk mengidentifikasi perasaannya (refleksi perasaan) setelah bermain peran *under dog*. Selanjutnya, konselor meminta setiap anggotanya untuk berpindah duduk di kursi kosong yang telah mereka sediakan sebelumnya, dimana siswa sekarang berada pada posisi *top dog* (Siswa Populer), konselor meminta kepada konseli untuk mengungkapkan ekspresi selama permainan peran *top dog* berlangsung. Kemudian setelah permainan peran berlangsung, konselor meminta setiap anggota kelompok untuk mengidentifikasi perasaannya (refleksi perasaan) dan mencatat perasaan-perasaan positif mereka yang muncul pada lembar kerja yang telah disediakan. Konselor meminta siswa merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan dengan menyampaikan apa yang dirasakannya setelah mencoba latihan tersebut.

Konselor meminta pendapat siswa tentang perasaannya setelah melakukan *treatment empty chair* dan balikan dari siswa sebagian besar adalah mereka merasa sadar akan hal yang mereka lakukan selama ini adalah perilaku yang salah. Mereka sadar setelah mereka melakukan permainan peran dan ditempatkan pada posisi *under dog*. Kegiatan selanjutnya yakni peneliti menanyakan kesiapan siswa berpindah ke kegiatan sesi berikutnya, dan semua siswa mengatakan siap untuk melanjutkan ke sesi berikutnya serta menyepakati jadwal kegiatan berikutnya. Sebelum menutup pertemuan, konselor menyimpulkan dan memberi tugas rumah untuk melatih bermain peran dengan cara mencatatnya pada lembar kerja yang telah diberikan.

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan ini yaitu:

- 1) Siswa dapat mengidentifikasi seseorang yang akan dia jadikan *figure to round*.
- 2) Siswa dapat membayangkan situasi dimana dan kapan dia harus berperan sebagai *under dog* dan kapan dia harus berperan sebagai *top dog*.
- 3) Siswa dapat memainkan peran sebagai *under dog* dan *top dog*.
- 4) Siswa dapat mengidentifikasikan perasaan-perasaan positif yang muncul pada dirinya.

4) Tahapan Keempat : Evaluasi

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2019. Konselor mengawali pertemuan ini dengan menjelaskan tujuan pertemuan dan tahapan kegiatan yang akan dilakukan. Konselor dan siswa melakukan *focus group discussion* tentang hasil penerapan di luar sesi konseling. Setelah itu peneliti mengajak siswa merefleksikan pengalaman siswa selama proses konseling berlangsung serta membahas hasil pekerjaan rumah, kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hambatan-hambatan siswa dalam pelaksanaan teknik *empty chair*. Selanjutnya konselor membagikan siswa untuk mengisi lembar evaluasi untuk lebih mendukung hasil dari pemberian teknik *empty chair* yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang teknik *empty chair*.

Selanjutnya, masing-masing siswa diarahkan untuk menjawab semua pertanyaan yang telah disediakan: (1) siswa diminta untuk menuliskan keadaan dirinya sebelum dan sesudah mengikuti pelaksanaan teknik *empty chair*, (2) meminta siswa untuk menuliskan apa manfaat yang telah siswa peroleh setelah

mengikuti teknik *empty chair*, (3) komitmen apa yang siswa miliki terkait perubahan-perubahan sikap setelah mengikuti teknik *empty chair*, (4) meminta siswa berkomentar atau menuliskan kesan dan pesan siswa mengenai pelaksanaan teknik *empty chair*.

Sebelum menutup pertemuan ini, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan lembar “evaluasi diri” yang telah diisi di depan kelas. Konselor juga menanyakan perasaan yang dialami setelah mengikuti kegiatan teknik *empty chair*. Beberapa siswa mengungkapkan perasaan senangnya dalam mengikuti kegiatan teknik *empty chair*, karena mendapat banyak manfaat. Pertemuan ini ditutup dengan peneliti menanyakan kesiapan siswa untuk melanjutkan ke sesi berikutnya yaitu pemberian skala perlakuan (*posttest*) dan semua siswa siap mengikuti.

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan ini yaitu:

- 1) Siswa dapat menilai kemajuan dalam mempraktikkan keterampilan baru.
- 2) Siswa dapat menilai keadaan dirinya sebelum dan setelah diberikan teknik *empty chair*.

Setelah itu, peneliti berterimakasih kepada siswa mengenai partisipasi dan kesungguhannya dalam mengisi skala dan mengajak siswa untuk menyampaikan kesan dan pesan selama ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan *treatment* dengan penuh dan bersungguh-sungguh selama 6 kali sesi. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti meminta maaf apabila selama kegiatan dilaksanakan ada kata-kata atau perilaku peneliti yang tidak berkenan di hati para siswa sekaligus mengucapkan terima kasih karena telah bersedia mengikuti semua kegiatan.

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan teknik *empty chair* sebanyak enam kali sesi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Tingkat Partisipasi Siswa Mengikuti Teknik *Empty Chair*.

Persentase	Kriteria	Pertemuan			
		I	II	III	IV
80%-100%	Sangat Tinggi	10	10	10	10
60%-79%	Tinggi	-	-	-	-
40%-59%	Sedang	-	-	-	-
20%-39%	Rendah	-	-	-	-
0%-19%	Sangat Rendah	-	-	-	-
Jumlah		10	10	10	10

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa selama 4 kali tahapan, tingkat partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan pelaksanaan teknik *empty chair* berada pada kategori sangat tinggi. Artinya, teknik *empty chair* dapat diikuti dengan baik oleh konseli selama proses pelaksanaan dilakukan.

3. Efektivitas Gambaran Teknik *Empty Chair* untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri (*withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto

Untuk mengetahui efektivitas teknik *empty chair* untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto dilakukan dengan pengujian hipotesis melalui uji *t*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu teknik *empty chair* untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto. Sebelum mengetahui pengaruh tersebut maka harus diubah hipotesisnya menjadi hipotesis nihil (H_0) yaitu: “teknik *empty chair* tidak dapat mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban

bullying di SMA Negeri 2 Jeneponto”. Adapun kriteria pengujiannya adalah tolak H_0 jika nilai $Sig \leq \alpha$. Nilai α yang ditetapkan yaitu 5% atau 0,05

Berikut disajikan data tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada saat *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 4.6. *t-test* SPSS 24.00 for windows

Kelompok Penelitian	Rata-rata (Mean)			t	Sig	Keterangan
	Pretest	Posttest	Gain Score			
E	93,5	63,3	30,2	5.020	0,000	H0 ditolak
K	94,2	87,7	6,5			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 24,00 for windows

Berdasarkan nilai *gain score* pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,5 dan nilai *gain score* pada kelompok eksperimen sebesar 30,2. Dari *gain score* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dengan pemberian perlakuan berupa teknik *empty chair* dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Nilai analisis menunjukkan dengan adanya *gain score* dengan kelompok perubahan yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 24,00 for windows menggunakan *independent sampel test* diperoleh nilai *Sig (2-Tailed)* sebesar 0.000. Kriteria hipotesis yang diajukan pada hipotesis nihil (H_0) yaitu tolak H_0 jika nilai $Sig \leq \alpha$ yaitu 0,05. Berdasarkan asumsi tersebut maka dibuat kriteria yaitu nilai $Sig (0,000) < \alpha (0,05)$. Oleh karena perbedaan tersebut menunjukkan bahwa skor atau *gain score* perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* kelompok eksperimen lebih rendah dari perilaku menarik

diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* pada kelompok kontrol. Dengan demikian, menunjukkan bahwa teknik *empty chair* signifikan mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *empty chair* dapat mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto secara signifikan. Artinya, jika diberikan perlakuan berupa teknik *empty chair* maka perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* akan menurun.

B. Pembahasan

Bullying tidak dapat dianggap sebagai permasalahan yang ringan karena dapat berhubungan dengan keadaan korban *bullying* secara fisik maupun psikis, yaitu perubahan sebelum dan sesudah mengalami tindakan *bullying*. Korban *bullying* adalah orang yang sangat dirugikan dalam tindakan ini, karena korban akan merasakan ketidaknyamanan berada di sekolah. Keadaan korban secara fisik akan terlihat seperti memar ataupun luka di beberapa bagian tubuh, namun pada keadaan psikologis, korban *bullying* akan mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) yaitu dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tertekan, menarik diri dari pergaulan serta tidak berharga (Rigby dalam Widayanti 2009), penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar bahkan

keinginan bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Januarko, 2013).

Sehingga dampak dari korban *bullying* yaitu melakukan penarikan diri (*withdrawal*). Perilaku menarik diri (*withdrawal*) merupakan masalah yang kerap dijumpai pada remaja. Sebagian remaja berpikir bahwa kecenderungan kegagalan dalam hidupnya disebabkan karena perasaan tertekan, perasaan terancam dan perasaan tidak diterima dilingkungannya. Oleh karena itu remaja lebih cenderung untuk melakukan penarikan diri, sehingga perilaku penarikan diri ini menjadi bagian dari kepribadiannya.

Upaya pengurangan perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada diri siswa didasarkan pada asumsi bahwa siswa yang memiliki perilaku *withdrawal* merupakan siswa yang tidak memiliki kesadaran atas perilakunya sehingga hidup yang dijalannya tidak efektif karena tidak mencapai tugas perkembangan sebagai seorang individu yang bersosial. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi penanganan dengan menyadarkan individu untuk menemukan makna hidupnya sebagai makhluk yang butuh proses interaksi di lingkungannya. Siswa perlu menunjukkan rasa percaya diri, jadi orang yang periang, bersosialisasi dengan baik dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Bagian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan deskripsi variabel, dan pengujian hipotesis. Pembahasan hasil penelitian ini dikembangkan dari temuan-temuan penelitian yang selanjutnya dihubungkan dengan pokok yang dituangkan dalam latar belakang masalah disertai dengan landasan teori yang relevan.

1. Gambaran tingkat perilaku menarik diri (*Withdrawal*) Siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto

Menarik diri (*withdrawal*) merupakan masalah yang kerap dijumpai pada remaja. Sebagian remaja berpikir bahwa kecenderungan kegagalan dalam hidupnya disebabkan karena perasaan tertekan, perasaan terancam dan perasaan tidak diterima di lingkungannya. Oleh karena itu remaja lebih cenderung untuk melakukan penarikan diri, sehingga perilaku penarikan diri ini menjadi bagian dari kepribadiannya. Disamping itu juga sebagian remaja berusaha mencoba untuk memasang sekat dan tembok setinggi-tingginya dengan cara menghindari orang lain sehingga tidak ada yang bisa mengusik keberadaannya. Keadaan seperti ini yang paling disenangi oleh sebagian remaja tersebut sehingga dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Perilaku penarikan diri ini menunjukkan gejala penyimpangan sosial yang tidak asertif lagi bagi remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Menarik diri (*withdrawal*) merupakan perilaku menghindar atau melarikan diri dari segala aktivitas atau kegiatan sosial akibat dari suatu perilaku *bullying* yang dialaminya serta mengambil sikap pasif karena individu merasa tidak aman, takut menghadapi kesulitan yang ada, dan takut memperlihatkan usahanya, sehingga tidak terjadi interaksi sosial yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan potensinya dengan baik serta menyebabkan siswa menyendiri, tidak percaya diri, bersikap diam, menutup diri, ragu-ragu, minder, sulit untuk berkomunikasi dan sulit untuk bersosialisasi sehingga korban menarik diri (*withdrawal*) dari lingkungannya.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ates Budiarto menunjukkan bahwa terdapat 7 dari 41 siswa yang mengalami menarik diri (*withdrawal*) tingkat tinggi di SMP Kemala Bhayangkari Surabaya. Penarikan diri yang dilakukann oleh siswa seperti menghindari kegiatan-kegiatan sosial dan menolak ketika ada yang mengajak berinteraksi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Sifak di SMA Negeri 1 Babat Lamongan ditemukan terdapat 7 dari 35 siswa yang teridentifikasi memiliki tergolong tinggi. Tingginya penarikan diri pada siswa dapat dilihat dari tindakan asosial yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jenepono berada pada kategori tinggi. Tingginya perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* tersebut ditandai dengan menyendiri, tidak percaya diri, bersikap diam, menutup diri, ragu-ragu, minder, sulit untuk berkomunikasi dan sulit untuk bersosialisasi.

2. Pelaksanaan Teknik *Empty Chair* di SMA Negeri 2 Jenepono

Setelah diadakan pengukuran awal mengenai perilaku menarik diri (*withdrawal*), peneliti memberikan *treatment* atau metode yang dianggap mampu menangani perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jenepono yang berasal dari pendekatan Gestalt salah satu pendekatan konseling yang berbasis pada individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif melalui teknik *empty chair*. Konseling Gestalt dipilih karena sasaran utama terapi Gestalt menurut Perlz (Dyastuti, 2012)

adalah pencapaian kesadaran. Tanpa kesadaran konseli tidak memiliki alat untuk mengubah kepribadiannya. Dengan kesadaran konseli bisa memandang suatu masalah secara utuh dan menyeluruh, sehingga konseli tidak memandang suatu masalah hanya dari satu sisi saja, namun bisa memposisikan dirinya dalam posisi *top dog* dan *under dog* melalui teknik *empty chair*.

Joyce dan Sill (Arsyad, 2018) menjelaskan teknik *empty chair* merupakan teknik permainan peran dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk/berada di kursi kosong. Crose (Erford, 2017) menemukan teknik *empty chair* dalam menangani konseli yang memiliki urusan yang belum selesai. Dengan membawa masa lalu kesini dan sekarang, konselor profesional dapat membantu konseli menyelesaikan masalah-masalah yang dimilikinya. Konselor profesional menyuguhkan tempat yang aman dan nyaman bagi klien untuk mengekspresikan perasaan cinta atau marah untuk orang atau orang-orang yang dipilihnya. Terapis Gestalt menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian. Paling utama adalah pemisahan antara “*top dog*” dan “*under dog*”. Terapi sering difokuskan pada pertentangan antara *top dog* dan *under dog* itu.

Proses perlakuan dilakukan sebanyak 4 (empat) kali tahapan dan peneliti merujuk pada langkah-langkah dalam teknik *empty chair*. Adapun tahapannya yaitu tahap pertama yaitu *rasional treatment*. Peneliti mengawali pertemuan dengan membangun *rapport* agar tercipta hubungan yang baik antara peneliti dengan siswa maupun antara siswa dan siswa, kemudian peneliti menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa. Peneliti menjelaskan

hubungan antara teknik *empty chair* dengan perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* yang dialami. Peneliti menjelaskan cara-cara yang dapat ditempuh apabila ingin mengurangi tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) melalui teknik *empty chair*. Peneliti menjelaskan langkah-langkah yang akan digunakan dalam pelaksanaan teknik *empty chair*. Terakhir peneliti menjelaskan asumsi bahwa teknik *empty chair* merupakan teknik yang paling efektif untuk mengurangi tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*. Peneliti meminta siswa untuk mengurangi bahkan menghilangkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) di segala kegiatan sosial atau aktivitas sosial. Kemudian peneliti menjelaskan langkah-langkah dalam menghadapi perilaku menarik diri (*withdrawal*) melalui teknik *empty chair*. Hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama yaitu konseli memahami pengertian dari perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* serta memahami prosedur pelaksanaan teknik *empty chair* yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedepannya.

Pada tahap kedua yaitu identifikasi sumber masalah yang dihadapi terkait perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*. Konselor memberikan *ice breaking* berupa menari poki-poki agar suasana tidak kaku. Dalam hal ini, konselor meminta semua siswa untuk menjelaskan masalah yang sedang dihadapi terkait perilaku menarik diri (*withdrawal*), setelah itu konselor meminta siswa untuk mendeskripsikan perilaku menarik diri (*withdrawal*) akibat *bullying* yang dialami. Selanjutnya konselor membagikan lembar kerja siswa yang berkaitan tentang deskripsi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa. LKS ini berisi 2 pertanyaan mengenai deskripsi perilaku menarik diri (*withdrawal*), diantaranya

(1) siswa diminta menuliskan deskripsi perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami siswa. (2) siswa diminta menuliskan mengapa perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami bisa terjadi. Kegiatan selanjutnya yakni konselor meminta siswa untuk membuat rangkuman pendapat tentang manfaat yang diperoleh dari pengalaman mengikuti tahapan ini. Kemudian sebagai penutup pertemuan, konselor memberikan tugas rumah untuk mencatat semua hal yang berhubungan dengan perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami di luar sesi konseling. Konselor menanyakan kesiapan semua siswa untuk melanjutkan ke sesi berikutnya, dan semua siswa mengatakan siap untuk melanjutkan ke sesi berikutnya serta menyepakati jadwal kegiatan berikutnya. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan ini yaitu siswa dapat mengidentifikasi dan menjelaskan masalah yang dihadapi terkait perilaku menarik diri (*withdrawal*) dan siswa dapat mengidentifikasi dan menuliskan deskripsi perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialaminya.

Tahap ketiga yaitu permainan peran *top dog* dan *under dog* pada tahap ini peneliti pertama-tama menjelaskan aturan main dalam permainan peran ini, setelah konseli paham tentang aturan mainnya konseli mengidentifikasi seseorang yang akan dijadikan *figure to round*. Konseli membayangkan sebuah situasi dimana dan kapan dia harus berperan sebagai *under dog* dan kapan dia harus berperan sebagai *top dog*. Selanjutnya konseli pun bermain peran, konseli mengungkapkan ekspresi selama permainan peran berlangsung. Setelah konseli mengidentifikasi dan mencatat pada lembar kerja yang telah disediakan mengenai perasaan-perasaan positif yang muncul. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan ini

yaitu: (1) Siswa dapat mengidentifikasi seseorang yang akan dia jadikan *figure to round*, (2) Siswa dapat membayangkan situasi dimana dan kapan dia harus berperan sebagai *under dog* dan kapan dia harus berperan sebagai *top dog*, (3) siswa dapat memainkan peran sebagai *under dog* dan *top dog*, (4) Siswa dapat mengidentifikasi perasaan-perasaan positif yang muncul pada dirinya.

Tahap keempat atau yang terakhir yaitu melakukan evaluasi. Tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu mengetahui perkembangan perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan diskusi kelompok terfokus agar dapat membahas perubahan kecenderungan perilaku perundungan secara mendalam. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan ini yaitu siswa dapat menilai kemajuan dalam mempraktikkan keterampilan baru serta siswa dapat menilai keadaan dirinya sebelum dan setelah diberikan teknik *empty chair*.

Selanjutnya dalam proses teknik *empty chair*, peneliti memberikan tugas berupa lembar kerja siswa (LKS) tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*). Hasil analisis lembar kerja siswa (LKS) dalam efektivitas konseling gestalt dengan teknik *empty chair* terhadap perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* diperoleh data yang cukup baik, karena dalam lembar kerja tersebut sudah lengkap dengan petunjuk dan indikator yang akan diukur, sehingga mudah untuk dikerjakan oleh siswa.

Pada lembar kerja pertama, mengenai deskripsi perilaku menarik diri (*withdrawal*) dan menuliskan mengapa perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami bisa terjadi. Kemudian dalam efektivitas konseling gestalt dengan teknik

empty chair ini, peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk mengobservasi setiap siswa yang memperoleh latihan/perlakuan teknik *empty chair*, kemudian mencatat atau memberi tanda cek pada pedoman observasi aspek-aspek yang muncul pada setiap siswa dalam proses pelaksanaan teknik *empty chair*. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi, setelah diberikan teknik *empty chair* siswa aktif ikut serta dalam proses kegiatan. Hal ini terlihat pada hasil analisis persentase individual dari 10 responden pada kelompok eksperimen yang mengikuti kegiatan teknik *empty chair*. Pada pertemuan pertama, kedua, ketiga dan keempat secara umum mengalami peningkatan partisipasi siswa. Perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh siswa yang teramati dari empat kali pertemuan menunjukkan bahwa siswa terlihat secara aktif dalam proses pelaksanaan teknik *empty chair*.

Pada kelompok kontrol, responden tidak diberikan treatment berupa teknik *empty chair*. Namun dalam prosesnya, kelompok kontrol diajak untuk berdiskusi pada awal pertemuan mengenai perilaku menarik diri (*withdrawal*) akibat *bullying* yang dialaminya. Diskusi tersebut bermaterikan tentang karakteristik perilaku menarik diri (*withdrawal*) akibat dari *bullying* serta tips dan trik agar siswa dapat mengatasi perilaku menarik diri (*withdrawal*) tersebut.

3. Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik *Empty Chair* untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto

Perilaku menarik diri (*withdrawal*) menurut Al-Mighwar (2006) memiliki dampak terhadap diri sendiri yaitu berpengaruh kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, tingkah laku, dan penyesuaian diri individu yang bersangkutan. Hingga

sampai masa perkembangan selanjutnya, ada rasa tidak berharga serta tidak dibutuhkan oleh kelompoknya. Selain itu, juga berpengaruh terhadap citra diri seseorang yang menarik diri (*withdrawal*).

Terdapat perbedaan mendasar tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jenepono. Pada kelompok eksperimen dan kontrol, tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* berada pada kategori tinggi. Tingginya perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada siswa ditandai dengan menyendiri, tidak percaya diri, bersikap diam, menutup diri, ragu-ragu, minder, sulit untuk bersosialisasi dan sulit untuk berkomunikasi.

Hal tersebut sesuai pendapat Yusuf (2005: 126), yang menjelaskan ciri-ciri siswa menarik diri (*withdrawal*) diantaranya bersifat minder yaitu siswa yang kurang percaya diri akan mengalami gangguan sosial. Misalnya saat mereka ingin bermain bersama namun takut akan diejek, senang menyendiri/mengisolasi diri yaitu siswa menarik diri karena berbagai sebab, misalnya ketika bermain ia diejek oleh siswa lain karena suatu hal, atau bahkan siswa ini tidak memiliki minat untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di kelas, kurang memiliki perasaan tengang rasa yakni siswa yang kurang toleran dengan sesama, kurang memperdulikan norma dan perilaku yaitu siswa yang suka bertindak agresif, ragu-ragu yaitu belum dapat memutuskan pada kelompok mana ia ingin terlibat, atau dengan kata lain siswa terlalu takut untuk memasuki suatu kelompok entah itu takut akan ditolak atau diejek dan tidak bersemangat.

Korban *bully* pada umumnya memiliki ciri khas, yaitu mereka akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan rasa percaya diri, merasa terisolasi

dan bahkan depresi (Murphy, 2009). *Bullying* yang banyak terjadi dalam bentuk mencela *body*, mengejek dengan nama yang tidak sopan, menyebar gosip, mengucilkan dan perkelahian antar siswa yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu yang lebih kuat dan menunjukkan kekuasaan dari perilaku *bullying*. Dampak dari *bullying* yang dialami siswa menyebabkan siswa menarik diri (*withdrawal*) yang ditandai dengan menyendiri, tidak percaya diri, bersikap diam, menutup diri, ragu-ragu, minder, sulit untuk berkomunikasi dan sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga mengakibatkan korban menarik diri (*withdrawal*) dari lingkungannya.

Kesadaran dari dalam diri siswa tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dilakukan selama ini, itu salah memungkinkan siswa untuk bergaul dan mampu menempatkan diri dengan baik. Kesadaran inilah yang ditumbuhkan oleh konseli ketika teknik *empty chair* dilaksanakan. Kondisi ini tergambar dengan jelas pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa penerapan konseling gestalt dengan teknik *empty chair* efektif untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) di SMA Negeri 2 Jeneponto.

Indikator keberhasilan perlakuan ini juga terlihat dari lembar kerja yang dibagikan kepada siswa. Siswa belajar memahami mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Keberhasilan perlakuan juga ditentukan pada keaktifan siswa selama mengikuti proses teknik *empty chair*.

Pada lembar kerja setelah siswa melaksanakan teknik *empty chair* siswa mengalami perubahan perasaan prososial. Kemudian, pada lembar pekerjaan rumah siswa mampu memainkan peran sesuai dengan karakteristik *top dog* dan

under dog. Selain itu siswa mampu menginterpretasi makna dari peran *top dog* dan *under dog*. Dan pada lembar evaluasi siswa telah mampu mengimplementasikan perubahan dari perilaku menarik diri (*withdrawal*) menjadi perilaku yang lebih adaptif, siswa juga mampu mengemukakan kesan-kesan pada saat pemberian teknik *empty chair*, siswa juga mampu untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan pada saat pelaksanaan teknik *empty chair*.

Hasil yang berbeda terjadi pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan teknik *empty chair*. Pada saat *pretest* tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) berada pada kategori tinggi, yang ditandai dengan sikap menyendiri, tidak percaya diri, bersikap diam, menutup diri, ragu-ragu, minder, sulit untuk bersosialisasi dan sulit untuk berkomunikasi. Pada saat *posttest*, tidak menunjukkan perubahan atau penurunan yang berarti, walaupun terdapat sebagian kecil responden yang mengalami perubahan nilai berdasarkan hasil skala yang diberikan. Konseli tetap berada pada kategori tinggi. Analisis data peneliti ditemukan bahwa perubahan hasil skala ini terjadi karena beberapa faktor. Faktor pertama adalah peneliti kurang menyadari pentingnya menjaga ketaatan penelitian selama dalam proses perlakuan. Interaksi dan komunikasi antara anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diluar waktu perlakuan membuka ruang untuk saling berbagi informasi dan pengalaman dan telah mempengaruhi hasil *posttest*.

Selanjutnya, kondisi ini tergambar dengan jelas pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa efektivitas teknik *empty chair* berpengaruh positif dalam mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA

Negeri 2 Jeneponto. Indikator keberhasilan perlakuan ini juga terlihat dari lembar kerja yang dibagikan kepada siswa. Siswa belajar memahami mengenai potensi yang dimiliki serta bagaimana untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Keberhasilan perlakuan juga ditentukan pada keaktifan siswa selama mengikuti mengikuti proses teknik *empty chair*.

Uji *t* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan perlakuan teknik *empty chair* dan yang tidak. Hipotesis nihil (H_0) dinyatakan ditolak dan menerima hipotesis kerja (H_1). Hasil ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang menerima perlakuan teknik *empty chair* dan yang tidak menerima perlakuan dengan teknik *empty chair* terhadap perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*.

Pengaruh positif ini dapat diketahui dengan melihat perbedaan *mean score* kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen memperoleh nilai tinggi kemudian menurun ke kategori sedang, yang diartikan sebagai perubahan berarti terhadap tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*.

Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti Dyastuty tahun 2012 yang menunjukkan hasil penelitian adanya perubahan perilaku agresif pada diri kedua klien dan berkurangnya tingkat keagresifitasan pada klien. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Azis Suryaman tahun 2017 diperoleh kesimpulan bahwa teknik kursi kosong dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi verbal pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul.

Hal yang berbeda dengan kelompok yang tidak mendapat perlakuan dengan teknik *empty chair* atau kelompok kontrol. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa nilainya tetap tinggi. Nilai tinggi ini diartikan tidak ada perubahan berarti terhadap tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*). Perbedaan tersebut akan semakin nampak dengan seringnya diberikan teknik *empty chair* sehingga membuat siswa semakin baik dalam mengatasi tingkat perilaku menarik diri (*withdrawal*).

Berdasarkan uraian proses ini, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan teknik *empty chair* dapat mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* dan hal tersebut menjadi sebuah pengetahuan baru bagi layanan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu mengatasi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*.

4. Keterbatasan Penelitian

Proses pelaksanaan teknik *empty chair* yang dilaksanakan oleh peneliti tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti selama memberikan *treatment* kepada konseli. Keterbatasan tersebut menjadi kendala dalam memberikan *treatment* yang optimal.

Salah satu keterbatasan peneliti adalah sarana dan prasarana untuk melakukan konseling kelompok. Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan proses konseling di ruang kelas bukannya di ruang konseling sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu suasana kelas kurang kondusif karena ada beberapa siswa yang bukan responden masuk dalam kelas sehingga mengganggu konsentrasi konseli dalam melaksanakan *treatment*.

Keterbatasan yang kedua adalah waktu penelitian yang terbatas. peneliti diberikan kesempatan selama satu bulan untuk melakukan penelitian. Waktu tersebut sangatlah kurang mengingat proses konseling seharusnya dilaksanakan dengan waktu yang tidak sedikit.

Keterbatasan yang ketiga adalah terbatasnya kemampuan dan kompetensi peneliti yang bertindak sebagai konselor. Peneliti belum memahami sepenuhnya teknik *empty chair* dan pada proses pelaksanaannya hanya mengikuti sesuai skenario yang disusun. Inti dari proses belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diinginkan yaitu tuntasnya masalah yang dihadapi oleh konseli.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang efektivitas konseling gestalt dengan teknik *empty chair* untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto adalah sebagai berikut:

1. Perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* di SMA Negeri 2 Jeneponto pada kelompok eksperimen pada saat *pretest* berada pada kategori tinggi dan setelah *posttest* berada pada kategori rendah. Sedangkan untuk kelompok kontrol pada saat *pretest* berada pada kategori tinggi dan pada saat *posttest* tetap berada pada kategori tinggi.
2. Pelaksanaan teknik *empty chair* dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui empat kali pertemuan yaitu *rational treatment*, Identifikasi sumber masalah, Latihan permainan peran *top dog* dan *under dog* dan evaluasi. Pada saat pelaksanaan teknik *empty chair*, partisipasi siswa berada pada kategori tinggi.
3. Penggunaan Konseling Gestalt dengan teknik *empty chair* efektif untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* secara signifikan di SMA Negeri 2 Jeneponto.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Konselor.

Konselor dapat mempergunakan teknik *empty chair* sebagai teknik layanan untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*. Teknik *empty chair* dapat dikembangkan menjadi penelitian tindakan konseling dengan menerapkannya pada permasalahan yang berbeda.

2. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah sebagai model bimbingan pribadi sosial dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul di SMA Negeri 2 Jeneponto khususnya mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Teknik *empty chair* dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengaitkan variable terikat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ambarwati, D.A. 2014. Dinamika Psikologis Korban *Bullying* di SMP Negeri 1 Seyegan. *Skripsi* di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UNY (tidak diterbitkan)
- Amilin, F. 2014. Penerapan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Kecenderungan Menarik Diri (*Withdrawal*) Pada Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 1 Mantup Lamongan. *Jurnal BK Unesa*, Vol. 04 (03): 456-465.
- Ariyanti, W.K. 2013. Penerapan Konseling Kelompok Adlerian Untuk Menurunkan Perilaku Menarik Diri Pada Siswa Kelas VII-C MTs Wringinanom. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, Vol. 01 (01): 217-228.
- Arsyad, R. 2018. Efektivitas Teknik Kursi Kosong Untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Perundungan di SMAN 9 Makassar. *Skripsi* di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNM (tidak diterbitkan)
- Aulia, N. 2017. Penggunaan Teknik *Outbound* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Korban *Bullying* di SMP Negeri 1 Dua Pitue Kabupaten Sidrap. *Skripsi* di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNM (tidak diterbitkan)
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Dr. Kartini Kartono. Jakarta: Grajagrafindo Persada.
- Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton (Resep Memutuskan Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Serambi: Ilmu Pustaka.
- Corey, G. 2015. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Alih bahasa Koeswara, E. Semarang: Refika Aditama
- Dyastuti, S. 2012. Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku *Bullying* Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling. Theory and Application*. Volume 1 Nomor 1. Universitas Negeri Semarang. Hlm 32
- Ellisyani, N.D dan Setiawan, C.K. 2016. Regulasi Emosi Pada Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*. Volume 2 Nomor 1. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Hlm 50,51,54

- Erford, B.T. 2016. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fatoni, M.F. 2018. Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Korban *Bulying* di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi* di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya (tidak diterbitkan)
- Fitriana, T.S. 2015. Pendekatan Berbasis Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi *Social Withdrawal* Pada Anak. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 10 (2): 154-171.
- Hasibuan, R.L dan Wulandari, L.H. 2015. Efektivitas *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk meningkatkan *Self Esteem* pada Siswa SMP Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi*. Volume 11 Nomor 2. Universitas Sumatera Utara. Hlm 104
- Herrhyanto, N., dan Hamid, A. 2009. *Statistik Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hidayanti, N. 2012. *Bullying* pada anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Jurnal insan* Vol.14 No.1
- Ikhsani, L.N. 2015. Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologi Korban *Bullying* Pada Remaja. *Naskah Publikasi* di Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta (tidak diterbitkan)
- Irawan, E. 2017. Penerapan Strategi Covert Modeling Untuk Menurunkan Perilaku *Withdrawal* Siswa SMAN 1 Gondang, *Jurnal BK Unesa*, Vol. 7 (2): 101-127
- Irianto, A. 2014. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Januarko, W. 2013. Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* Pada Siswa di SMP Se-Kecamatan Trawas. *Jurnal BK*. Volume 04 Nomor 02. Universitas Negeri Surabaya. Hlm 383-389
- Komalasari, G., Wahyuni, E., dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Mardana, M. 2018. Harga Diri Siswa SMP Yang Menjadi Korban *Bullying* di Surakarta. *Skripsi* di Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta (tidak diterbitkan)

- Masruroh, N. Mufidah, C. Rizky, A.I. 2016. Pengalaman *Bullying* Berdasarkan Perspektif Pelaku, Korban dan Saksi Mata Pelajar SMP “X” Kota Batu. *E-jurnal Keperawatan*. Universitas Muhammadiyah Malang. Hlm 110
- Novalia, R. 2016. Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit. *Skripsi* di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tidak diterbitkan)
- Prayitno, & Amti, E. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahardjo, S & Gudnanto, 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ramadhani, A & Retnowati, S. 2013. Depresi Pada Remaja Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi*. Volume 9 Nomor 2. Universitas Gadjah Mada. Hlm 74
- Safaria, T. 2005. *Terapi dan Konseling Gestalt*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Salma, W. 2013. Penerapan *Cinematherapy* Melalui Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Kecenderungan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 1 Patampanua Kabupaten Pinrang. *Skripsi* di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNM (tidak diterbitkan)
- Siregar, S. 2016. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukardi, D. K. 2010. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Alfabeta.
- Suryaman, A. 2017. Efektivitas Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Volume 3 Nomor 9. Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm 528,529
- Sustiawan, R. 2013. Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Mengurangi Perilaku Menarik Diri Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sumberrejo. *Jurnal BK Unesa*, Vol.04 (01):119-126
- Sutriani. 2017. Tinjauan Krimonologi Tindak Kekerasan *Bullying* di Kalangan Siswa Berdasarkan Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus SMA Negeri 12

Makassar). *Skripsi* di Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan UIN Alauddin Makassar (tidak diterbitkan)

Widayanti, C.G. 2009. Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi*. Volume 5 Nomor 2. Universitas Diponegoro. Hlm 1-4

Winkel, W.S. & Hastuti, M.M.S. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Yusuf, L.N. 2005. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabulasi Nilai Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Populasi

Kelas XI MIA 1

R	Item																																		Jumlah	Ket			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34					
1	5	4	4	4	5	2	3	4	3	4	4	5	5	3	5	3	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	146	Sangat Tinggi
2	1	1	1	1	1	3	3	2	2	2	2	2	5	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	57	
3	4	4	5	5	4	5	4	5	2	2	2	3	3	4	4	4	5	3	4	3	4	4	4	2	2	5	4	4	4	1	1	5	5	5	5	5	125	Tinggi	
4	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	4	62		
5	2	2	2	5	5	5	2	2	3	3	3	5	5	4	4	3	3	3	2	2	2	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	126	Tinggi
6	5	5	4	3	4	3	4	3	4	5	4	5	4	3	5	4	4	4	5	3	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	5	145	Sangat Tinggi
7	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	4	4	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	4	4	4	3	4	70	
8	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	1	45		
9	4	4	5	5	1	1	1	5	2	5	1	5	5	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3	3	5	5	5	5	2	2	5	5	3	4	3	4	121	Tinggi	
10	2	2	2	3	3	1	1	1	1	3	3	3	1	1	4	1	2	1	2	1	1	3	1	4	3	3	3	3	2	2	4	4	3	4	3	78			
11	3	1	3	1	2	2	2	3	2	3	3	1	3	1	1	1	3	3	2	3	3	1	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	72			
12	4	4	4	5	5	3	3	2	1	5	1	4	2	2	2	4	4	2	3	3	5	5	3	3	2	2	5	5	2	2	5	5	4	4	4	115	Tinggi		
13	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	43			
14	1	3	1	1	1	3	2	3	3	3	2	2	1	2	1	3	4	3	1	1	3	1	1	3	2	1	2	1	1	3	1	2	2	3	1	67			
15	4	4	2	5	5	3	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	2	2	3	3	5	5	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	5	5	4	4	120	Tinggi	
16	2	2	2	2	1	3	1	1	3	3	2	1	2	1	1	3	1	3	1	2	2	1	2	3	2	1	1	1	1	3	2	1	1	1	2	60			
17	3	3	5	5	3	2	3	4	4	3	4	5	4	3	2	3	4	4	5	4	4	5	3	3	4	4	4	4	3	4	4	5	5	3	4	127	Tinggi		
18	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2	1	2	2	1	3	1	2	2	2	3	1	1	2	3	3	3	3	3	1	1	58			
19	5	5	5	4	4	4	3	1	1	1	2	2	3	3	4	4	5	5	4	4	5	5	3	3	2	2	2	5	5	2	4	4	5	4	4	122	Tinggi		
20	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	3	1	2	2	1	2	48			
21	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	1	2	1	1	1	1	1	3	3	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	4	2	76			
22	3	3	4	5	3	2	3	4	5	3	3	5	3	5	2	2	3	4	3	4	2	5	5	2	2	4	4	4	3	3	5	5	5	5	5	124	Tinggi		
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	2	3	3	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	2	1	2	1	3	1	1	50			
24	1	2	4	2	2	1	1	1	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	2	3	2	3	2	2	2	2	1	1	3	84			
25	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	3	5	5	4	2	3	4	5	4	5	4	147	Sangat Tinggi			
26	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	1	5	5	2	4	4	5	5	2	2	3	3	5	5	2	2	2	2	5	5	2	2	4	5	5	116	Tinggi		
27	2	2	2	3	3	3	1	1	1	5	5	1	1	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	4	3	4	1	2	4	2	4	2	4	3	2	4	85		

Kelas XI MIA 2

R	Item																														Jumlah	Ket					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30			31	32	33	34	
1	3	3	2	3	5	4	4	5	5	2	5	4	4	1	1	5	3	2	4	4	3	3	2	5	5	4	5	4	5	3	3	5	4	5	125	Tinggi	
2	1	1	1	2	1	2	3	2	2	2	2	5	2	2	2	1	1	1	2	5	4	4	2	2	2	1	1	3	3	1	2	2	2	74			
3	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	3	4	4	5	5	3	4	4	4	4	5	3	5	4	4	4	3	5	5	5	4	5	142	Sangat Tinggi	
4	1	1	1	1	3	3	2	2	3	1	1	2	3	1	2	2	1	1	3	1	1	2	2	1	1	1	3	1	4	1	3	2	1	3	2	62	
5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	3	3	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	3	4	4	4	5	5	4	147	Sangat Tinggi	
6	2	2	2	3	2	3	5	4	3	3	4	2	2	3	5	4	4	4	5	5	3	5	4	4	5	3	4	5	3	3	2	2	5	5	120	Tinggi	
7	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	1	1	1	4	4	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	2	3	1	1	3	4	65	
8	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	2	2	1	1	1	1	2	3	1	2	1	2	1	1	1	3	5	2	2	3	1	2	2	57		
9	3	2	5	5	3	5	4	3	4	5	5	3	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	5	3	5	2	4	5	4	5	144	Sangat Tinggi
10	4	4	2	3	2	1	4	5	5	4	5	3	3	3	5	1	5	3	5	2	3	5	3	4	4	5	3	4	3	5	5	5	4	2	124	Tinggi	
11	4	2	2	2	3	4	1	1	3	1	1	2	4	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	3	1	2	1	1	4	3	2	1	2	2	68		
12	3	3	3	4	5	5	4	3	3	4	5	4	3	3	3	5	3	5	4	4	2	4	3	2	4	4	4	5	4	4	2	5	3	5	128	Tinggi	
13	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	43		
14	1	3	1	1	1	3	2	3	3	2	2	1	2	1	2	1	3	4	3	1	1	3	1	1	3	2	1	1	3	1	2	2	3	1	2	67	
15	5	4	5	4	4	4	5	5	3	5	3	4	5	3	5	5	4	3	4	4	2	5	3	5	5	3	4	5	4	5	4	4	5	4	143	Sangat Tinggi	
16	2	2	2	2	1	3	1	1	3	3	2	1	2	1	1	3	1	3	1	2	2	1	2	3	2	1	1	1	3	2	1	1	1	2	60		
17	2	5	5	3	4	2	5	2	2	2	3	4	4	2	2	4	3	3	3	5	2	3	2	2	5	2	5	2	5	4	4	5	5	5	116	Tinggi	
18	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	2	1	1	2	2	3	2	3	1	2	2	55		
19	4	4	3	3	5	2	3	5	2	4	2	3	3	5	5	2	2	5	5	2	4	5	4	5	3	2	4	3	5	3	5	3	3	123	Tinggi		
20	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	1	3	1	2	2	1	2	48			
21	4	3	4	5	5	5	3	5	4	4	5	5	5	4	5	3	5	3	5	5	5	5	4	4	4	3	5	5	5	4	4	5	2	147	Sangat Tinggi		
22	2	2	3	4	2	3	5	3	5	2	3	4	4	4	5	4	4	3	5	2	3	4	3	5	5	4	3	5	4	2	5	3	4	3	123	Tinggi	
23	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	3	2	3	3	1	1	1	1	2	3	1	1	2	1	2	1	3	1	1	1	50		
24	1	2	4	2	2	1	1	1	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	2	3	2	3	2	2	2	1	1	3	84		
25	4	2	2	3	3	2	4	4	5	3	2	3	4	5	5	3	3	3	2	4	3	4	5	4	2	4	3	2	4	5	4	2	4	3	116	Tinggi	
26	3	5	2	5	4	2	5	3	2	4	5	3	4	4	5	5	2	2	1	1	4	5	3	5	4	3	4	4	4	4	4	2	2	119	Tinggi		
27	2	2	1	3	3	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	3	1	2	2	1	3	2	1	1	3	4	3	2	1	2	3	2	66			
28	3	5	5	3	4	2	3	5	3	2	5	4	4	4	3	2	5	4	3	5	4	3	5	4	5	5	3	3	5	4	5	4	4	134	Tinggi		
29	1	1	1	1	2	3	4	2	3	1	1	3	2	4	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	4	59		
30	5	5	5	4	3	3	4	5	4	4	5	3	4	5	4	5	3	5	4	4	5	3	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	146	Sangat Tinggi	

Kelas XI MIA 3

R	Item																																		Jumlah	Ket		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34				
1	4	4	4	4	4	5	3	3	5	4	4	5	5	5	4	3	5	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	4	5	3	5	5	5	5	4	4		
2	2	2	2	2	1	2	3	1	1	2	2	1	4	1	5	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	3	2	3	1	4	3	2	3			
3	5	5	3	5	3	4	4	5	3	5	4	4	3	4	5	2	4	4	5	5	4	5	4	5	3	3	5	5	4	5	2	2	3	3	4	4		
4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	2	3	5	5	4	5	4	5	3	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	3	5	3	2	5	3	5	5		
5	3	2	3	1	1	3	2	1	1	1	2	4	1	1	3	4	2	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
6	4	3	3	2	5	3	4	5	2	3	4	4	5	4	4	3	3	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	3	5	3	5	5	5	4	5			
7	2	1	2	3	4	1	1	1	2	4	5	3	1	1	1	1	1	3	3	2	2	2	3	5	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2			
8	5	5	5	4	4	3	5	5	3	4	4	5	4	3	5	3	4	5	5	4	4	4	3	5	4	3	3	5	4	5	5	4	4	4	4	4		
9	3	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	3	5	5	3	5	3	4	4	5	5	5	5	5	2	5	2	5	3	4	5	5	4	2	3	2		
10	2	2	2	3	3	1	1	1	1	3	3	3	1	1	4	1	2	1	2	1	1	2	1	3	1	4	3	3	2	2	4	4	3	4	3	4	3	
11	4	3	4	5	4	4	4	5	4	5	3	4	4	4	4	3	2	5	4	3	4	3	4	5	5	4	2	5	5	4	4	3	3	3	3	5		
12	5	4	5	4	3	5	4	5	4	5	4	3	5	3	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	3	5	5	4	5	4	5	5	
13	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1
14	4	5	4	4	3	3	5	4	5	4	4	3	5	4	4	5	5	2	2	3	3	4	5	4	5	4	5	3	4	4	2	2	3	2	5	2	2	
15	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	4	5	5	3	4	4	5	4	4	5	4	4	3	4	5	3	2	5	5	4	3	3	4	5	5	
16	4	4	3	3	4	5	4	3	5	4	5	3	4	3	4	3	5	2	5	5	5	4	2	4	5	3	4	5	3	4	4	4	5	4	4	3	2	
17	2	3	1	1	3	4	1	1	1	2	3	2	1	1	4	2	1	5	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	1	1	1	1	1	1	
18	3	3	3	4	4	4	5	5	4	3	3	3	2	2	4	5	4	5	4	5	4	5	3	4	5	4	4	3	5	5	5	3	4	4	4	1	1	
19	3	4	3	5	5	4	4	4	2	5	3	4	5	4	4	5	4	4	4	5	3	4	5	4	3	3	4	4	4	5	3	5	5	3	5	3	5	
20	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	4	3
21	4	5	3	4	4	2	3	4	3	4	5	2	5	3	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	3	2	5	2	5	5	4	3	5	4	3	5	5	
22	5	5	4	3	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	3	5	4	4	5	4	5	3	5	5	4	5	4	5	3	4	5	4	5	4	3	
23	4	4	4	4	3	4	4	4	5	3	3	3	3	3	2	4	5	5	2	5	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	2	3	5	2	2	2	2	
24	2	5	3	5	3	5	3	5	4	4	5	5	3	3	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	3	4	5	2	5	4	4	5	4	5	4	5	4	
25	2	3	2	1	1	1	3	2	3	1	1	1	1	3	2	1	2	2	1	1	2	3	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1
26	4	4	4	3	2	4	5	2	3	5	4	3	4	5	4	2	3	5	3	3	4	5	5	2	5	3	3	5	4	5	3	5	3	5	3	3	3	
27	5	5	5	3	4	3	4	5	5	4	4	4	3	3	2	3	4	4	5	4	3	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4
28	3	3	3	4	4	5	4	3	5	4	3	4	4	4	2	5	3	5	4	5	5	4	5	3	4	3	4	4	5	3	3	3	3	5	4	4	4	
29	5	5	3	5	4	5	3	4	3	5	3	4	3	3	4	3	4	5	3	5	4	2	5	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
30	1	3	1	2	1	1	3	1	2	3	1	2	2	1	4	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	3	2	1	2	2	2

31	4	5	3	5	4	5	2	2	2	5	5	5	5	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	5	2	4	124	Tinggi
32	2	1	1	2	3	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	2	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1	56	
33	4	4	5	3	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	3	5	4	3	4	5	3	4	5	5	4	4	5	5	144	Sangat Tinggi
34	5	3	4	5	4	3	4	4	5	4	3	4	4	4	4	5	3	5	4	5	4	5	4	4	3	5	5	5	3	134	Tinggi
35	3	4	5	3	3	5	5	3	5	3	4	5	2	5	4	4	4	4	5	4	5	3	4	5	5	5	5	4	4	142	Sangat Tinggi

Kelas XI MIA 4

R	Item																																		Jumlah	Ket			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34					
1	4	3	3	2	4	4	5	3	4	5	4	3	3	4	5	2	5	4	3	2	4	3	2	4	3	3	5	3	4	2	4	5	1	4	1	5	121	Tinggi	
2	5	5	4	3	5	3	5	5	4	5	5	5	5	3	4	4	5	3	5	5	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	4	3	5	5	4	150	Sangat Tinggi		
3	3	1	1	3	5	4	1	2	2	3	5	3	4	2	4	2	3	2	2	1	3	2	1	3	2	2	3	4	2	2	1	1	5	2	1	1	84		
4	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	4	62			
5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	3	5	2	5	3	4	5	5	5	4	2	4	5	3	4	5	3	4	4	5	5	3	5	4	5	145	Sangat Tinggi		
6	2	5	3	3	4	3	4	3	5	4	5	4	3	4	5	5	3	3	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	3	4	5	5	5	5	140	Tinggi		
7	2	2	2	1	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	2	4	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	2	1	3	4	60		
8	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	1	45		
9	5	3	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	3	3	5	4	5	4	5	4	5	4	3	5	5	3	4	5	4	4	5	5	5	146	Sangat Tinggi	
10	2	2	2	3	3	1	1	1	1	3	3	3	1	1	4	1	2	1	2	1	1	3	1	4	3	3	3	3	2	2	4	4	3	4	3	4	3	78	
11	3	1	3	1	2	2	2	3	2	3	3	1	3	1	1	1	3	3	2	3	3	1	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	72		
12	4	5	5	3	4	4	5	4	5	4	5	3	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	3	5	5	4	5	3	4	4	4	5	149	Sangat Tinggi	
13	2	2	2	2	5	2	2	4	5	3	5	4	3	4	3	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	119	Tinggi	
14	1	3	1	1	1	3	2	3	3	2	2	1	2	1	2	1	3	4	3	1	1	3	1	1	3	2	1	1	1	3	1	2	2	3	1	2	67		
15	2	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	4	3	5	3	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	145	Sangat Tinggi	
16	2	2	2	2	1	3	1	1	3	3	2	1	2	1	1	3	1	3	1	2	2	1	2	3	2	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	60		
17	5	5	2	2	2	4	5	3	5	4	5	3	5	3	5	5	3	3	5	3	5	4	4	5	2	4	5	2	4	3	3	3	3	3	3	3	125	Tinggi	
18	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	3	1	2	2	1	1	1	1	1	2	3	2	1	2	2	1	1	52		
19	2	2	5	4	5	3	5	4	4	3	3	5	3	5	5	5	4	2	3	3	2	4	4	5	5	3	4	4	3	2	5	5	5	5	2	128	Tinggi		
20	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	3	1	2	2	1	2	2	1	2	48	
21	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	1	2	1	1	1	1	1	3	3	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	2	4	2	76		
22	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	2	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	3	148	Sangat Tinggi	
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	2	3	3	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	2	1	2	1	3	1	1	1	50		
24	5	4	5	3	4	5	3	3	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	3	4	4	3	4	5	5	4	5	4	4	2	3	5	5	2	3	138	Tinggi		
25	3	3	2	3	2	3	2	2	2	1	1	1	1	2	2	4	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	56		
26	1	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	53		
27	3	3	3	5	5	4	4	4	4	5	5	5	2	4	5	4	4	2	4	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	2	5	2	2	2	132	Tinggi		
28	1	1	1	1	1	2	1	1	3	3	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	46		
29	5	2	5	3	3	4	4	5	4	3	5	4	3	4	5	3	5	4	4	4	5	4	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144	Sangat Tinggi	

Kelas XI MIA 5

R	Item																																Jumlah	Ket			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32			33	34	
1	5	2	5	3	5	3	5	4	5	2	5	3	1	4	5	5	5	4	4	3	2	5	4	3	4	3	4	4	5	3	5	3	4	4	4	133	Tinggi
2	1	1	1	1	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	3	4	54	
3	2	2	4	4	5	5	3	4	3	5	4	4	5	5	2	2	1	2	5	5	3	5	5	4	3	4	3	5	5	5	5	5	3	1	128	Tinggi	
4	1	1	1	1	3	2	3	2	3	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	4	3	2	1	2	55	
5	3	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	2	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	5	2	1	1	53		
6	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	51	
7	5	4	4	5	3	3	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	149	Sangat Tinggi	
8	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	45		
9	3	3	4	5	5	5	5	4	4	4	4	3	4	5	2	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	4	4	4	4	146	Sangat Tinggi	
10	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	3	2	3	50		
11	4	4	4	4	3	5	3	5	2	5	3	5	4	3	3	2	2	5	5	4	2	4	4	3	4	3	4	5	4	2	3	4	5	130	Tinggi		
12	2	2	1	1	1	2	1	3	1	3	2	1	2	3	2	1	2	1	1	1	2	3	1	2	1	3	1	2	1	2	3	2	1	1	58		
13	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	44		
14	1	3	1	1	1	3	2	3	3	2	2	1	2	1	2	1	3	4	3	1	1	3	1	1	3	2	1	1	3	1	2	3	1	2	67		
15	5	5	5	5	5	5	3	5	2	5	4	2	5	3	2	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	152	Sangat Tinggi	
16	4	3	3	3	5	2	3	5	4	5	3	5	3	4	5	4	5	4	3	4	3	3	3	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	124	Tinggi	
17	2	2	2	1	1	2	3	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	4	56		
18	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2	1	2	2	2	1	3	1	2	2	3	1	2	3	1	2	3	3	3	1	1	58		
19	1	2	2	3	2	1	1	2	3	1	1	1	1	3	2	1	2	3	4	1	2	4	1	1	3	5	1	2	4	5	2	2	2	74			
20	3	3	3	3	5	5	5	5	2	1	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	5	5	3	4	5	3	4	5	4	3	3	3	3	3	121	Tinggi	
21	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	1	2	1	1	1	1	3	3	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	4	2	76		
22	4	4	4	4	5	5	2	5	5	5	3	4	4	4	4	5	4	4	4	5	3	4	5	3	4	5	3	5	4	4	5	5	4	4	144	Sangat Tinggi	
23	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	3	2	3	3	1	1	1	2	3	1	1	2	3	1	2	1	3	1	1	1	50		
24	2	5	5	4	4	2	4	5	4	4	3	5	3	5	4	2	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	2	5	2	3	3	4	5	4	129	Tinggi	
25	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	2	1	1	2	2	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	45		
26	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	52		
27	3	5	5	3	5	4	5	5	3	4	5	4	4	5	5	5	4	5	3	2	5	5	5	5	4	5	4	5	3	5	5	4	4	4	146	Sangat Tinggi	
28	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	46		
29	2	5	2	5	2	5	4	3	5	3	5	4	5	3	2	4	5	5	4	4	3	3	5	3	2	5	3	2	5	4	4	5	3	3	131	Tinggi	
30	3	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	43		
31	4	4	4	4	5	4	5	3	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	5	5	5	5	5	5	144	Sangat Tinggi	
32	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	2	1	1	2	49		

**REKAP TABULASI
PERILAKU MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*) SISWA KORBAN *BULLYING*
DI SMA NEGERI 2 JENEPONTO**

Ket.	Interval	XI MIA 1	XI MIA 2	XI MIA 3	XI MIA 4	XI MIA 5	JUMLAH
Sangat Tinggi	142-170	4	6	10	7	6	33
Tinggi	115-141	11	10	15	7	7	50
Sedang	88-114	5	4	2	5	7	23
Rendah	61-87	6	5	4	4	5	24
Sangat Rendah	34-60	5	5	4	6	7	27
Jumlah		31	30	35	29	32	157

Ket.	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	142-170	33	21,019%
Tinggi	115-141	50	31,84%
Sedang	88-114	23	14,64%
Rendah	61-87	24	15,28%
Sangat Rendah	34-60	27	17,19%
Jumlah		157	100%

**PELAKSANAAN KEGIATAN EKSPERIMEN
EFEKTIVITAS KONSELING GESTALT DENGAN TEKNIK *EMPTY CHAIR* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENARIK DIRI
(*WITHDRAWAL*) SISWA KORBAN *BULLYING* DI SMA NEGERI 2 JENEPONTO**

Pertemuan Ke	Topik	Tujuan	Kegiatan	Output	Waktu
		Mengetahui tingkat perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) siswa korban <i>bullying</i> sebelum diberi perlakuan	Membagikan kuesioner kepada siswa yang menjadi subjek penelitian	Konselor dan konseli mengetahui tingkat perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) siswa korban <i>bullying</i>	30 Menit
1	Pemberian informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi mengenai perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) korban <i>bullying</i> - Menjelaskan prosedur dan langkah-langkah teknik <i>empty chair</i> yang akan diberikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun <i>rapport</i>. 2. Konselor memberi kesempatan (10 menit) kepada konseli untuk membaca “bahan informasi” tentang penarikan diri (<i>withdrawal</i>) 3. Konselor melakukan diskusi (<i>sharing</i>) dengan konseli untuk pendalaman bahan informasi dengan prosedur: (1) memberi kesempatan kepada konseli yang ingin menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya, (2) memberi kesempatan kepada konseli yang lain (anggota kelompok) menjawab pertanyaan, (3) memberi masukan untuk menyempurnakan pemahaman konseli dan anggota kelompok terhadap bahan informasi. 4. Lima menit menjelang batas waktu (90 menit) sesi pemberian informasi berakhir, konselor melakukan terminasi dengan cara: (1) mengemukakan konseli untuk membuat rangkuman pendapat tentang kebermanfaatian pemberian informasi dan perasaan yang dialami setelah mengikuti sesi pemberian informasi, (2) menanyakan kesiapan konseli untuk berpindah ke sesi berikutnya, (3) mengemukakan jadwal pelaksanaan sesi, dan (4) mengajak konseli mengikuti kegiatan selanjutnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli memahami bentuk dan jenis menarik diri (<i>withdrawal</i>) 2. Konseli memahami prosedur dan langkah-langkah teknik <i>empty chair</i> 	90 Menit
2	Identifikasi Sumber Masalah	Konseli mampu mengenali dan menganalisa perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor mengawali sesi dengan membangun <i>rapport</i> 2. Konselor meminta konseli untuk menjelaskan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli mengenali bentuk perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) dalam dirinya 	120 Menit

		<p>menarik diri (<i>withdrawal</i>) korban <i>bullying</i></p>	<p>masalah yang sedang dihadapi</p> <ol style="list-style-type: none"> Konselor meminta konseli untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya. Konselor meminta konseli untuk mencatat kelebihan dan kekurangan dirinya dalam lembar kerja Lima belas menit menjelang batas waktu (120 menit) sesi berakhir, konselor mengakhiri kegiatan kelompok dan meminta konseli kembali membentuk kelompok besar, kemudian konselor melakukan terminasi sesi dengan prosedur: (1) mengemukakan rangkuman hasil pengamatan terhadap kegiatan kelompok kecil, (2) meminta konseli membuat rangkuman pendapat tentang manfaat yang diperoleh dari pengalaman mengikuti sesi, (3) menanya-kan kesiapan konseli untuk berpindah ke sesi kegiatan berikutnya, dan (4) mengemukakan jadwal pelaksanaan sesi selanjutnya, (5) mengajak siswa mengikuti sesi kegiatan sesuai jadwal yang diumumkan 	<ol style="list-style-type: none"> Konseli mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya Konseli mampu menghubungkan penyebab antara kepribadian dirinya dengan bentuk perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) yang dialaminya 	
<p>3</p>	<p>Latihan bermain peran antar sisi</p>	<p>Memberikan latihan agar konseli mampu menghadapi situasi tertentu</p>	<ol style="list-style-type: none"> Konselor membangun <i>rapport</i>. Konselor mengaitkan antara tugas rumah yang diberikan dengan kegiatan yang akan dilakukan Konselor menjelaskan aturan main dalam bermain peran ini Konselor meminta konseli untuk mengidentifikasi seseorang yang akan dijadikan <i>figure to round</i> Konseli diminta untuk membayangkan sebuah situasi dimana dan kapan ia harus berperan sebagai <i>top dog</i> dan kapan ia harus memainkan sebagai <i>under dog</i> Konselor meminta kepada konseli untuk mengungkapkan ekspresi selama permainan peran berlangsung Setelah permainan peran berlangsung, konselor meminta konseli untuk mengidentifikasi perasaan 	<ol style="list-style-type: none"> Konseli memahami aturan-aturan dalam bermain peran Konseli mampu berperan dan memahami situasi sebagai <i>underdog</i> Konseli mampu berperan dan memahami situasi sebagai <i>top dog</i> Konseli mampu mengungkapkan perasaannya dengan sempurna 	<p>120 Menit</p>

			<p>8. Konseli diminta untuk mencatat pada selembar kertas mengenai perasaan-perasaan positif yang muncul.</p> <p>9. Lima belas menit menjelang batas waktu (120 menit) sesi berakhir, konselor meminta konselor pendamping mengakhiri kegiatan kelompok kecil dan meminta semua konseli bergabung ke dalam kelompok besar. Kemudian konselor melakukan terminasi dengan prosedur: (1) mengemukakan rangkuman hasil pengamatan terhadap kegiatan kelompok kecil, (2) menanyakan kesiapan konseli berpindah ke kegiatan sesi berikutnya, (3) membagikan dan menjelaskan penggunaan “lembar pekerjaan rumah”, (4) meminta konseli untuk mengerjakan di rumah tugas yang ada pada “lembar pekerjaan rumah” dan membawa laporan pelaksanaannya pada kegiatan sesi pembahasan hasil pekerjaan rumah, (5) mengumumkan jadwal pelaksanaan pembahasan hasil pekerjaan rumah, (6) mengajak konseli menghadiri kegiatan pembahasan hasil pekerjaan rumah sesuai dengan jadwal yang diumumkan</p>		
4	Evaluasi	Mengetahui perkembangan perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) siswa korban <i>bullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor mengawali sesi dengan membangun <i>rapport</i> 2. Konseli menyampaikan perasaan dan menceritakan pengalamannya mengikuti kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konseli mampu mengubah perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) yang dialami 2. Konseli mampu menyampaikan perasaan dan menceritakan pengalamannya dengan baik 	60 Menit
Melakukan <i>Posttest</i>		Mengetahui tingkat perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) diberi perlakuan	Membagikan kuesioner kepada siswa yang menjadi subjek penelitian	Konseli mengetahui tingkat perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) setelah menjalankan teknik <i>empty chair</i>	30 Menit

Skenario Pelaksanaan Penelitian
Efektivitas Konseling Gestalt dengan Teknik *Empty Chair* Untuk Mengurangi
Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying*
Di SMA Negeri 2 Jeneponto

A. Tujuan

Tujuan dari teknik *empty chair* untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*). Secara khusus tujuan dari teknik *empty chair* adalah sebagai berikut:

1. Teknik ini untuk mengakhiri konflik-konflik dengan jalan memutuskan urusan-urusan yang tidak selesai yang berasal dari masa lampau konseli
2. Sebagai jalan untuk katarsis bagi konseli.

B. Persiapan

Pada tahap ini peneliti memfasilitasi pelaksanaan teknik *empty chair*, adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Menyediakan media penunjang seperti:
 - a. Bahan informasi
 - b. Panduan pelaksanaan teknik *empty chair*
2. Menata setting pertemuan
 - a. Tempat
Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang aula
3. Perlengkapan
Perlengkapan yang dipakai adalah: meja, kursi, alat tulis menulis, *white board*, spidol, dan penghapus.

C. Pelaksanaan

Pelaksanaan teknik *empty chair* untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa terdiri atas 4 tahapan pertemuan. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut :

1. Kegiatan 1 : Perkenalan

- | | |
|-----------------|---|
| Pokok Bahasan | : Perkenalan |
| Tujuan Kegiatan | : Memberi informasi awal kepada konseli dan konseli memperoleh kesiapan mental untuk menerima dan melaksanakan proses teknik <i>empty chair</i> |

Tempat Kegiatan : Ruang Kelas XII IIS 3 dan XI MIA 5
 Waktu Pelaksanaan : Jum'at, 29 Maret 2019
 Lama Kegiatan : 2x30 menit
 Sasaran Kegiatan : Siswa kelas XI MIA yang teridentifikasi perilaku menarik diri (*withdrawal*)

Pelaksanaan Kegiatan :

a. Pendahuluan

- Konselor membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa.
- Konselor memperkenalkan diri dan mencairkan suasana (*ice breaking*) dengan melakukan perkenalan dengan konseli dengan cara yang tidak kaku dan membuat suasana tidak tegang.
- Konselor memberikan *ice breaking* berupa perkenalan berantai
- Menjelaskan tujuan kegiatan teknik *empty chair*
- Menjelaskan asas-asas ke-BK-an

b. Pelaksanaan

- Konselor menjelaskan tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*)
 - 1) Konselor menanyakan tentang pengetahuan konseli tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*)
 - 2) Konselor menjelaskan contoh tentang menarik diri (*withdrawal*)
- Konselor menjelaskan mengenai alternatif bantuan melalui *empty chair*
 - 1) Menjelaskan mengenai teknik *empty chair*
 - 2) Menjelaskan tentang tahap pelaksanaan teknik *empty chair*
- Konselor meminta kesediaan siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan
- Konselor membuat janji temu dan lama kegiatan yang akan berlangsung

c. Penutup

Konselor mengucapkan terima kasih dan mengingatkan janji temu yang dibuat dan menutup pertemuan

2. Kegiatan 2 : Rasionalisasi *treatment*

Pokok Bahasan : Rasionalisasi
 Tujuan Kegiatan : Memberikan pemahaman masalah yang dialami
 Tempat Kegiatan : Ruang Kelas XII IIS 3 dan XI MIA 5
 Waktu Pelaksanaan : Sabtu, 30 Maret 2019
 Lama Kegiatan : 2x45 menit

Sasaran Kegiatan : Siswa kelas XI MIA yang teridentifikasi perilaku menarik diri (*withdrawal*)

Pelaksanaan Kegiatan :

a. Pendahuluan

- Konselor mempersilahkan masuk dan mempersilahkan duduk
- Konselor membuka pertemuan dengan membangun *rapport*
- Konselor memberikan *ice breaking* berupa perintahku ekspresimu, agar suasana tidak tegang
- Konselor menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan kali ini

b. Pelaksanaan

- Konselor memberikan gambaran tentang masalah yang dialami oleh konseli yang diperoleh dari hasil observasi awal.
- Konselor memperkuat keyakinan konseli bahwa permasalahan harus dikurangi sesegera mungkin.
 - 1) Melakukan diskusi dan menjelaskan tentang dampak menarik diri (*withdrawal*)
- Konselor menguraikan tahapan pelaksanaan teknik *empty chair*.

c. Penutup

- Konselor merefleksikan kembali kegiatan yang telah dilakukan
- Konselor mengucapkan terimakasih dan menutup

3. Kegiatan 3 : Identifikasi Sumber Masalah

Pokok Bahasan : Identifikasi Sumber Masalah

Tujuan Kegiatan : Memberikan kemampuan mengenali dan menganalisa masalah yang dialami.

Tempat Kegiatan : Ruang Kelas XII IIS 3 dan XI MIA 5

Waktu Pelaksanaan : Selasa, 9 April 2019

Lama Kegiatan : 2x40 menit

Sasaran Kegiatan : Siswa kelas XI MIA yang teridentifikasi perilaku menarik diri (*withdrawal*)

Pelaksanaan Kegiatan :

a. Pendahuluan

- Konselor mempersilahkan masuk dan mempersilahkan duduk
- Konselor membuka pertemuan dengan membangun *rapport*

- Konselor memberikan *ice breaking* berupa goyang poki-poki agar suasana tidak tegang
- Konselor menjelaskan maksud dan tujuan pertemuan kali ini

b. Pelaksanaan

- Konselor membahas sepiintas tentang kegiatan pada kegiatan sebelumnya
- Konselor meminta konseli untuk menjelaskan masalah yang sedang dihadapi
- Setelah menjelaskan, konselor membagikan lembar kerja identifikasi masalah
- Konselor meminta konseli untuk menuliskan di lembar kerja.
- Konselor meminta konseli untuk membacakan bentuk masalah yang dialami masing-masing siswa dalam lembar kerja
- Setelah konseli membacakan bentuk masalah yang dialami, konselor meminta konseli lainnya menanggapi
- Konselor dan konseli melakukan diskusi mengenai masalah-masalah yang dialami

c. Penutup

- Konselor memberikan tugas rumah untuk mencatat semua hal yang berhubungan dengan perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami di luar sesi konseling
- Konselor menutup pertemuan

4. Kegiatan 4 : Latihan Bermain Peran

Pokok Bahasan	: Latihan Bermain Peran
Tujuan Kegiatan	: Memberikan latihan agar konseli mampu menghadapi situasi tertentu.
Tempat Kegiatan	: Ruang Kelas XII IIS 3 dan XI MIA 5
Waktu Pelaksanaan	: Selasa, 10 April 2019
Lama Kegiatan	: 3x40 menit
Sasaran Kegiatan	: Siswa kelas XI MIA yang teridentifikasi perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>)
Pelaksanaan Kegiatan	:

a. Pendahuluan

- Konselor membuka pertemuan dan berdoa
- Konselor mengingatkan kembali tentang pembahasan pada pertemuan sebelumnya
- Konselor menyinggung tentang tugas rumah yang diberikan

- Konselor menjelaskan tentang tujuan dan harapan pertemuan yang akan dilakukan

b. Pelaksanaan

- Konselor mengaitkan antara tugas rumah yang diberikan dengan kegiatan yang akan dilakukan
- Konselor menjelaskan aturan main dalam bermain peran ini
- Konselor meminta konseli untuk mengidentifikasi seseorang yang akan dijadikan *figure to round*
- Konselor membagikan lembar kerja permainan peran
- Konseli diminta untuk membayangkan sebuah situasi dimana dan kapan ia harus berperan sebagai *under dog* dan kapan ia harus memainkan sebagai *top dog*
- Konseli diminta untuk memerankan sebagai *under dog*
- Konselor meminta kepada konseli untuk mengungkapkan ekspresi selama permainan peran *under dog* berlangsung
- Konselor meminta konseli untuk mengidentifikasi perasaannya (refleksi perasaan) setelah bermain peran *under dog*
- Kemudian, Konseli diminta untuk memerankan sebagai *top dog*
- Konselor meminta kepada konseli untuk mengungkapkan ekspresi selama permainan peran *top dog* berlangsung
- Setelah permainan peran berlangsung, konselor meminta konseli untuk mengidentifikasi perasaannya (refleksi perasaan)
- Konseli diminta untuk mencatat pada selembar kertas mengenai perasaan-perasaan positif yang muncul.

c. Penutup

- Konselor meminta konseli merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan dengan menyampaikan apa yang dirasakannya setelah mencoba latihan tersebut.
- Akhirnya konselor menyimpulkan dan memberi tugas rumah untuk melatih bermain peran dengan cara mencatatnya pada lembar kerja yang telah diberikan.
- Konselor mengucapkan terimakasih dan menutup pertemuan.

5. Kegiatan 5 : Evaluasi

- Pokok Bahasan : Evaluasi
- Tujuan Kegiatan : Mengurangi atau menghilangkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying* setelah kegiatan bermain peran berlangsung.
- Tempat Kegiatan : Ruang Kelas XII IIS 3 dan XI MIA 5
- Waktu Pelaksanaan : Senin, 29 April 2019
- Lama Kegiatan : 2x30 menit
- Sasaran Kegiatan : Siswa kelas XI MIA yang teridentifikasi perilaku menarik diri (*withdrawal*)
- Pelaksanaan Kegiatan :
- a. Pendahuluan
 - Konselor membuka pertemuan dan berdoa
 - Konselor menyampaikan tujuan dari pertemuan
 - b. Pelaksanaan
 - *Focus group discussion* tentang hasil penerapan di luar sesi konseling
 - Konseli menyampaikan perasaan dan menceritakan pengalamannya mengikuti kegiatan
 - Konseli mengisi kuisisioner tentang pelatihan kegiatan
 - c. Penutup
 - Konselor menyampaikan bahwa seluruh rangkaian teknik telah dilakukan dan menyampaikan bahwa pertemuan terakhir kita
 - Konselor menutup pertemuan

**RENCANA PELAKSANAAN TEKNIK *EMPTY CHAIR*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*)
SISWA KORBAN *BULLYING* DI SMA NEGERI 2 JENEPONTO**

(Tahapan II)

- Sekolah : SMA Negeri 2 Jeneponto
 Kelas : XI MIA
 Alokasi waktu : 2 X 40 menit
 Topik/ materi : Identifikasi sumber masalah
 Tugas perkembangan :
- Konseli mengungkapkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami
- Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
 Fungsi Layanan : Fungsi Pemahaman
 Jenis Layanan : Layanan Informasi
1. Standart Kompetensi :Mengungkapkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami
 2. Kompetensi Dasar :Mampu mengungkapkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami
 3. Indikator

Produk

Menuliskan perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami pada lembar kerja identifikasi masalah

Proses

- a. Mengidentifikasi masalah perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami konseli yang dituliskan pada lembar kerja
- b. Mengidentifikasi bentuk masalah perilaku menarik diri (*withdrawal*) dalam lembar kerja

Keterampilan Pribadi

- a. Menumbuhkan kepercayaan diri dalam berbicara perilaku menarik diri (*withdrawal*)
- b. Mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) pada diri konseli

4. Tujuan

Produk :

- a. Siswa mengetahui tentang masalah perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami

b. Siswa mengetahui tentang bentuk masalah perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang dialami

Proses :

No	Kegiatan	Rangkaian Kegiatan	
		Konselor	Konseli
1	Tahap Pembentukan	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor membuka pertemuan dengan mengucapkan Salam - Konselor meminta salah satu Konseli untuk memimpin do'a - Konselor menyampaikan makna dari doa - Konselor memperkenalkan diri kepada konseli - Konselor membangun <i>rapport</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli menjawab salam - Konseli berdo'a - Konseli menyimak penyampaian Konselor - Konseli menyimak penyampaian Konselor
2	Tahap Peralihan	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor membuka percakapan netral - Konselor membahasa sepiintas tentang kegiatan sebelumnya - Konselor menyampaikan susunan kegiatan yang akan dilakukan dalam pertemuan ini - Konselor meminta pendapat Konseli tentang waktu yang digunakan berdasarkan rencana kegiatan yang akan dilakukan - Konselor memberikan <i>ice breaking</i> berupa goyang poki-poki, untuk mencairkan suasana - Konselor menyampaikan makna dari kegiatan <i>ice breaking</i> - Konselor menjelaskan tujuan pertemuan dan tahapan kegiatan yang dilakukan - Konselor menjelaskan asas 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli merespon - Konseli mendengarkan dan memberikan umpan balik tentang kegiatan sebelumnya - Konseli mendengarkan susunan kegiatan yang akan merekalakukan - Konseli merespon dengan memberikan argument tentang kesepakatan waktu yang digunakan - Konseli merespon kesiapan mereka dalam melakukan kegiatan selanjutnya

		kegiatan - Konselor menanyakan kesiapan Konseli untuk memasuki kegiatan selanjutnya	
3	Tahap Kegiatan	- Konselor meminta konseli untuk menjelaskan masalah yang dihadapi - Konselor membagikan lembar kerja - Konselor meminta konseli untuk menuliskan masalah perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) di lembar kerja - Konselor meminta konseli untuk membacakan masalah yang dialami yang ditulis dalam lembar kerja - Konselor meminta konseli untuk menanggapi masalah yang dialami konseli lainnya - Konselor melakukan diskusi mengenai masalah-masalah yang dialami.	- Konseli menjelaskan masalah yang dialami - Konseli masing-masing mendapat lembar kerja - Konseli menuliskan masalah perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) pada lembar kerja - Konseli membacakan masalah yang dialami yang ditulis dalam lembar kerja - Konseli lainnya menanggapi - Konseli melaksanakan diskusi mengenai masalah-masalah yang dialami
4	Tahap Pengakhiran	- Konselor merefleksikan kembali kegiatan yang telah dilakukan - Konselor memberikan tugas rumah untuk mencatat semua hal yang berhubungan dengan perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) yang dialami di luar sesi konseling - Konselor menutup pertemuan dengan mengucapkan terima kasih dan salam	- Konseli memberi kesimpulan tentang hasil kegiatan hari ini - Konseli menerima tugas rumah yang diberikan oleh konselor - Konseli mendengarkan dengan baik - Konseli menjawab salam

5. Metode : Diskusi, presentasi dan tanya jawab

6. Media : Papan tulis dan laptop

7. Tempat Pelaksanaan : Ruang Kelas XII IIS 3 dan XI MIA 5

8. Evaluasi : Pengamatan terhadap perkembangan perilaku Konseli serta evaluasi terhadap materi yang telah diberikan
9. Tindak lanjut : Proses penilaian pengungkapan diri melalui lembar kerja
10. Bahan Informasi/ Materi : Terlampir

Penutup

Dengan demikian RPBK ini dibuat untuk dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan program layanan bimbingan dan konseling.

Peneliti,

ANITA PEBRIANI ZAINAL

**RENCANA PELAKSANAAN TEKNIK *EMPTY CHAIR*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*)
SISWA KORBAN *BULLYING* DI SMA NEGERI 2 JENEPONTO**

(Tahapan III)

Sekolah : SMA Negeri 2 Jenepono
 Kelas : XI MIA
 Alokasi waktu : 3 X 40 menit
 Topik/ materi : Latihan Bermain Peran
 Tugas perkembangan :

- a. Konseli mampu menghadapi situasi tertentu
- b. Konseli mengungkapkan perasaannya dengan sempurna

Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi dan Sosial
 Fungsi Layanan : Fungsi Pengentasan
 Jenis Layanan : Layanan Konseling Kelompok

1. Standart Kompetensi

- a. Konseli mampu berperan dan memahami situasi sebagai *under dog*
- b. Konseli mampu berperan dan memahami situasi sebagai *top dog*
- c. Konseli mampu mengungkapkan perasaannya dengan sempurna

2. Kompetensi Dasar

- a. Mampu bermain peran dan memahami situasi sebagai *under dog* dan *top dog*
- b. Mampu mengungkapkan perasaannya dengan sempurna

3. Indikator

Produk

Bermain peran pada kursi kosong dengan dua sekaligus kepribadian yang diperankan

Proses

- a. Membayangkan sebuah situasi *under dog* pada kursi kosong
- b. Membayangkan sebuah situasi *top dog* pada kursi kosong
- c. Mengungkapkan ekspresi selama permainan peran

Keterampilan Pribadi

Keyakinan konseli untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) yang diperankan dalam sebuah situasi *under dog* dan *top dog*

4. Tujuan

Produk

Siswa mampu bermain peran pada kursi kosong dengan dua sekaligus kepribadian yang diperankan

Proses :

No	Kegiatan	Rangkaian Kegiatan	
		Konselor	Konseli
1	Tahap Pembentukan	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor membuka pertemuan dengan mengucapkan Salam - Konselor meminta salah satu Konseli untuk memimpin do'a - Konselor menyampaikan makna dari doa - Konselor memperkenalkan diri kepada konseli - Konselor membangun <i>rapport</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli menjawab salam - Konseli berdo'a - Konseli menyimak penyampaian Konselor - Konseli menyimak penyampaian Konselor
2	Tahap Peralihan	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor membuka percakapan netral - Konselor membahasa sepintas tentang kegiatan sebelumnya - Konselor menyampaikan susunan kegiatan yang akan dilakukan dalam pertemuan ini - Konselor meminta pendapat Konseli tentang waktu yang digunakan berdasarkan rencana kegiatan yang akan dilakukan - Konselor menjelaskan tujuan pertemuan dan tahapan kegiatan yang dilakukan - Konselor menjelaskan asas kegiatan - Konselor menanyakan kesiapan Konseli untuk memasuki kegiatan selanjutnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli merespon - Konseli mendengarkan dan memberikan umpan balik tentang kegiatan sebelumnya - Konseli mendengarkan susunan kegiatan yang akan merekalakukan - Konseli merespon dengan memberikan argument tentang kesepakatan waktu yang digunakan - Konseli merespon kesiapan mereka dalam melakukan kegiatan selanjutnya

3	Tahap Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor mengaitkan antara tugas rumah yang diberikan dengan kegiatan yang akan dilakukan - Konselor menjelaskan aturan main dalam bermain peran - Konselor meminta konseli untuk mengidentifikasi seseorang yang akan dijadikan <i>figure to round</i> - Konselor membagikan lembar kerja permainan peran - Konselor meminta konseli untuk membayangkan sebuah situasi dimana dan kapan ia harus berperan sebagai <i>under dog</i> dan kapan ia harus memainkan sebagai <i>top dog</i> - Konseli diminta untuk memerankan sebagai <i>under dog</i> - Konselor meminta konseli untuk mengungkapkan ekspresi selama permainan peran <i>under dog</i> berlangsung - Konselor meminta konseli untuk mengidentifikasikan perasaannya (refleksi perasaan) setelah bermain peran <i>under dog</i> - Kemudian, Konseli diminta untuk memerankan sebagai <i>top dog</i> - Konselor meminta konseli untuk mengungkapkan ekspresi selama permainan peran <i>top dog</i> berlangsung - Konselor meminta konseli untuk mengidentifikasikan perasaannya (refleksi perasaan) setelah bermain peran <i>top dog</i> - Setelah permainan peran berlangsung, konselor meminta konseli untuk mengidentifikasikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli merespon konselor dengan tugas rumah yang diberikan dan mendengarkan konselor tentang kegiatan yang akan dilakukan - Konseli menyimak dan mendengarkan penjelasan konselor - Konseli mengajukan dirinya sendiri untuk menjadi <i>figure to round</i> - Konseli masing-masing mendapat lembar kerja permainan peran - Konseli menyimak penjelasan dari konselor - Konseli melakukan permainan peran <i>under dog</i> - Konseli mengekspresikan selama permainan peran <i>under dog</i> berlangsung - Konseli melakukan refleksi perasaan setelah bermain peran <i>under dog</i> - Konseli kemudian memerankan <i>top dog</i> - Konseli mengekspresikan selama permainan peran <i>top dog</i> berlangsung - Konseli melakukan refleksi perasaan setelah bermain peran <i>top dog</i> - Setelah permainan peran, konseli mengungkapkan perasaannya yang dialami pada saat memerankan dua kepribadian sekaligus - Konseli mencatat pada selembar kertas mengenai perasaan-perasaan positif yang muncul
---	----------------	--	--

		perasaannya (refleksi perasaan) - Konseli diminta untuk mencatat pada selembar kertas mengenai perasaan-perasaan positif yang muncul	
4	Tahap Pengakhiran	- Konselor merefleksikan kembali kegiatan yang telah dilakukan - Konselor menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan dan memberi tugas rumah untuk melatih bermain peran dengan cara mencatat pada lembar kerja yang telah diberikan - Konselor menutup pertemuan dengan mengucapkan terima kasih dan salam	- Konseli memberi kesimpulan tentang hasil kegiatan hari ini - Konseli menyimak dan mendengarkan kesimpulan konselor dan menerima tugas rumah yang diberikan oleh konselor - Konseli mendengarkan dengan baik - Konseli menjawab salam

5. Metode : Diskusi dengan bermain peran pada kursi kosong
6. Media : Papan tulis dan laptop
7. Tempat Pelaksanaan : Ruang Kelas XII IIS 3 dan XI MIA 5
8. Evaluasi : Pengamatan terhadap perkembangan perilaku konseli serta evaluasi terhadap materi yang telah diberikan
9. Tindak lanjut : Proses penilaian pengungkapan diri melalui lembar kerja
10. Bahan Informasi/ Materi : Terlampir

Penutup

Dengan demikian RPBK ini dibuat untuk dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan program layanan bimbingan dan konseling.

Peneliti,

ANITA PEBRIANI ZAINAL

**RENCANA PELAKSANAAN TEKNIK *EMPTY CHAIR*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*)
SISWA KORBAN *BULLYING* DI SMA NEGERI 2 JENEPONTO**

(Tahapan IV)

Sekolah : SMA Negeri 2 Jeneponto

Kelas : XI MIA

Alokasi waktu : 2 X 30 menit

Topik/ materi : Evaluasi

Tugas perkembangan :

- a. Konseli memahami makna permainan peran yang telah dilakukan
- b. Konseli mampu mengurangi atau menghilangkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) setelah kegiatan bermain peran berlangsung

Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi

Fungsi Layanan : Fungsi Pengentasan

Jenis Layanan : Layanan Konseling Kelompok

1. Standart Kompetensi :

- a. Konseli mampu mengetahui makna permainan peran yang telah dilakukan
- b. Konseli mampu mengurangi atau menghilangkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) setelah kegiatan bermain peran berlangsung

2. Kompetensi Dasar

Mampu mengurangi atau menghilangkan perilaku menarik diri (*withdrawal*) setelah kegiatan bermain peran

3. Indikator

Produk

Penyampaian perasaan dan menceritakan pengalaman konseli mengikuti kegiatan

Proses

Melakukan diskusi tentang hasil dari penerapan konseling

Keterampilan Pribadi

Konseli mampu mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*) setelah kegiatan bermain peran

4. Tujuan

Produk :

Mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*)

Proses :

No	Kegiatan	Rangkaian Kegiatan	
		Konselor	Konseli
1	Tahap Pembentukan	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor membuka pertemuan dengan mengucapkan Salam - Konselor meminta salah satu Konseli untuk memimpin do'a - Konselor menyampaikan makna dari doa - Konselor memperkenalkan diri kepada konseli - Konselor membangun <i>rapport</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli menjawab salam - Konseli berdo'a - Konseli menyimak penyampaian Konselor - Konseli menyimak penyampaian Konselor
2	Tahap Peralihan	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor membuka percakapan netral - Konselor membahasa sepintas tentang kegiatan sebelumnya - Konselor menyampaikan susunan kegiatan yang akan dilakukan dalam pertemuan ini - Konselor meminta pendapat Konseli tentang waktu yang digunakan berdasarkan rencana kegiatan yang akan dilakukan - Konselor menjelaskan tujuan pertemuan dan tahapan kegiatan yang dilakukan - Konselor menjelaskan asas kegiatan - Konselor menanyakan kesiapan Konseli untuk memasuki kegiatan selanjutnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli merespon - Konseli mendengarkan dan memberikan umpan balik tentang kegiatan sebelumnya - Konseli mendengarkan susunan kegiatan yang akan merekalakukan - Konseli merespon dengan memberikan argument tentang kesepakatan waktu yang digunakan - Konseli merespon kesiapan mereka dalam melakukan kegiatan selanjutnya
3	Tahap Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor dan konseli melakukan <i>Focus group discussion</i> dari hasil pelaksanaan konseling - Konselor meminta konseli menyampaikan perasaan dan menceritakan pengalamannya mengikuti kegiatan - Konselor meminta konseli mengisi quisioner tentang pelatihan kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli dan konselor melakukan <i>Focus group discussion</i> dari hasil pelaksanaan konseling - Konseli menyampaikan perasaan dan pengalamannya saat mengikuti kegiatan - Konseli mengisi quisioner yang telah dibagikan oleh konselor
4	Tahap Pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor menyampaikan seluruh rangkaian teknik telah 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli mendengarkan dan menyimak rangkaian teknik

		dilakukan dan menyampaikan bahwa pertemuan terakhir kita - Konselor menutup pertemuan dengan mengucapkan terima kasih dan salam	yang telah dilakukan - Konseli menjawab salam
--	--	--	--

5. Metode : Diskusi
6. Media : Papan tulis dan laptop
7. Tempat Pelaksanaan : Ruang Kelas XII IIS 3 dan XI MIA 5
8. Evaluasi : Pengamatan terhadap perkembangan perilaku Konseli serta evaluasi terhadap materi yang telah diberikan
9. Tindak lanjut : Proses evaluasi melalui teknik *empty chair* untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*)
10. Bahan Informasi/ Materi : Terlampir

Penutup

Dengan demikian RPBK ini dibuat untuk dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan program layanan bimbingan dan konseling.

Peneliti,

ANITA PEBRIANI ZAINAL

**RENCANA PELAKSANAAN TEKNIK *EMPTY CHAIR*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*)
SISWA KORBAN *BULLYING* DI SMA NEGERI 2 JENEPONTO**

(Tahapan I)

Sekolah : SMA Negeri 2 Jeneponto

Kelas : XI MIA

Alokasi waktu : 2 X 30 menit

Topik/ materi : Pelaksanaan Rasionalisasi Treatment

Tugas perkembangan :

- a. Konseli memahami tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*)
- b. Konseli memahami prosedur dan langkah-langkah teknik *empty chair*

Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi

Fungsi Layanan : Fungsi Pemahaman

Jenis Layanan : Layanan Informasi

1. Standart Kompetensi :

- a. Memiliki pemahaman tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*)
- b. Memiliki pemahaman prosedur dan langkah-langkah teknik *empty chair*

2. Kompetensi Dasar

- a. Mampu mengetahui perilaku menarik diri (*withdrawal*)
- b. Mampu mengetahui prosedur dan langkah-langkah teknik *empty chair* sebagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*)

3. Indikator

Produk

- a. Mengetahui tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*)
- b. Mengetahui prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan teknik *empty chair*

Proses

- a. Memberikan informasi tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*)
- b. Memberikan informasi tentang penggunaan teknik *empty chair* untuk mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*)

Keterampilan Pribadi

Mengurangi perilaku menarik diri (*withdrawal*)

4. Tujuan

Produk :

- a. Siswa mengetahui tentang perilaku menarik diri (*withdrawal*)
- b. Siswa mengetahui prosedur dan langkah-langkah teknik *empty chair*

Proses :

No	Kegiatan	Rangkaian Kegiatan	
		Konselor	Konseli
1	Tahap Pembentukan	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor membuka pertemuan dengan mengucapkan Salam - Konselor meminta salah satu Konseli untuk memimpin do'a - Konselor menyampaikan makna dari doa - Konselor memperkenalkan diri kepada konseli - Konselor membangun <i>rapport</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli menjawab salam - Konseli berdo'a - Konseli menyimak penyampaian Konselor - Konseli menyimak penyampaian Konselor
2	Tahap Peralihan	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor membuka percakapan netral - Konselor menyampaikan susunan kegiatan yang akan dilakukan dalam pertemuan ini - Konselor meminta pendapat Konseli tentang waktu yang digunakan berdasarkan rencana kegiatan yang akan dilakukan - Konselor memberikan <i>ice breaking</i> berupa "perintahku ekspresimu", untuk mencairkan suasana - Konselor menyampaikan makna dari kegiatan <i>ice breaking</i> - Konselor menjelaskan tujuan pertemuan dan tahapan kegiatan yang dilakukan - Konselor menjelaskan asas kegiatan - Konselor menanyakan kesiapan Konseli untuk memasuki kegiatan selanjutnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli merespon - Konseli mendengarkan susunan kegiatan yang akan mereka lakukan - Konseli merespon dengan memberikan argument tentang kesepakatan waktu yang digunakan - Konseli merespon kesiapan mereka dalam melakukan kegiatan selanjutnya
3	Tahap Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Konselor memberikan gambaran tentang masalah yang dialami konseli tentang 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseli menyimak penyampaian konselor - Konseli menginterpretasi

		perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) - Konselor memberikan informasi untuk memperkuat keyakinan konseli bahwa permasalahan harus dikurangi sesegera mungkin. - Konselor menguraikan tahapan pelaksanaan teknik <i>empty chair</i>	mengurangi perilaku menarik diri (<i>withdrawal</i>) - Konseli menyimak penyampaian dari Konselor
4	Tahap Pengakhiran	- Konselor merefleksikan kembali kegiatan yang telah dilakukan - Konselor menutup pertemuan dengan mengucapkan terima kasih dan salam	- Konseli memberi kesimpulan tentang hasil kegiatan hari ini - Konseli mendengarkan dengan baik - Konseli menjawab salam

5. Metode : Diskusi, presentasi, dan tanya jawab
6. Media : Papan tulis dan laptop
7. Tempat Pelaksanaan : Ruang Kelas XII IIS 3 dan XI MIA 5
8. Evaluasi : Pengamatan terhadap perkembangan perilaku Konseli serta evaluasi terhadap materi yang telah diberikan
9. Tindak lanjut : Proses penilaian melalui skala
10. Bahan Informasi/Materi : Terlampir

Penutup

Dengan demikian RPBK ini dibuat untuk dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan program layanan bimbingan dan konseling.

Peneliti,

ANITA PEBRIANI ZAINAL

KISI-KISI SKALA MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*)

SEBELUM UJI COBA

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
Menarik Diri (<i>withdrawal</i>) (Al-Mighwar,2006)	Senang menyendiri	Memisahkan diri dengan teman	1	24	6
		Menolak bila diajak teman	2,25	23,36(31)	
	Apatis terhadap aktifitas sekolah	Mengikuti kegiatan tambahan sekolah	26	3,22	6
		Mengikuti pelajaran di kelas	21	4,27	
	Sangat sensitif dan mudah terluka	Reaktif secara emosional	5,28	20	6
		Tidak suka dikritik	6	19,29	
	Membesar-besarkan kekurangannya sendiri	Menyembunyi kan kesalahannya	7	18	6
		Merasa rendah diri	8,30	17,35(16)	
	Merasa khawatir terhadap dirinya sendiri	Pesimis	9,10	15,32	4
	Suka melamun pada sebagian besar waktunya	Kurang konsentrasi	33	11,14	6
		Terlihat bingung	12	13,34	

Skala Menarik Diri (*Withdrawal*)

Saya Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar yang akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui penerapan teknik *Reframing* untuk mengurangi kecenderungan Menarik Diri (*Withdrawal*) siswa. Penelitian ini merupakan syarat dalam menyelesaikan tugas akhir di jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar.

Untuk keperluan tersebut saya mengharapkan kesediaan siswa untuk menjadi responden dalam penelitian ini, melalui pengisian kuesioner yang ada. Saya berharap jawaban yang Saudari berikan adalah pendapat pribadi tanpa dipengaruhi orang lain. Partisipasi Saudara/i bersifat sukarela tanpa ada unsur paksaan, Saudara/i dapat mengundurkan diri setiap saat tanpa ada sangsi apapun. Informasi yang Saudara/i berikan akan dipergunakan hanya untuk keperluan penelitian ini saja tanpa ada maksud lain.

Peneliti

I. Petunjuk Pengisian

Pengisian ini tidak memengaruhi posisi Saudara/I di sekolah, untuk itu isikan sesuai pendapat Saudara/i pribadi. Isikan identitas Saudara/i. Berilah tanda centang (√) salah satu pada kolom pertanyaan yang telah disediakan dibawah ini sesuai dengan keadaan Saudara yang sebenar-benarnya. Alternative jawaban yang disediakan sebagai berikut : SS = Sangat Sesuai, S = Sesuai, CS = Cukup Sesuai, KS = Kurang Sesuai dan STS = Sangat Tidak Sesuai

II. Identitas Responden

Nama Lengkap :

No Absen :

Jenis Kelamin : (laki-laki / perempuan)

III. Variabel Penelitian

Menarik Diri (*Withdrawal*)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	CS	KS	TS
1	Saya lebih senang berada dikelas daripada bermain di luar bersama teman pada saat jam istirahat					
2	Saya menolak bila diajak teman untuk belajar kelompok					
3	Saya malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler					
4	Tugas yang diberikan guru saya kerjakan dengan serius					

5	Saya mudah marah walaupun tidak diganggu siapapun					
6	Saya cepat tersinggung bila ada teman yang menegur saya					
7	Saya takut muncul di depan teman-teman bila saya melakukan kesalahan					
8	Saya takut bila orang menolak untuk bergaul dengan saya					
9	Saya sulit menemukan bakat yang ada pada diri saya					
10	Saya berpikir negatif pada diri walaupun itu belum terjadi					
11	Saya fokus pada jam pelajaran					
12	Saya terlihat bingung ketika diajak berbicara					
13	Saya mengetahui apa yang saya akan kerjakan di waktu luang saya					
14	Walaupun sedang dalam masalah, saya tetap mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh					
15	Saya yakin, saya dapat melewati masalah yang menimpa saya					
16	Saya senang membanggakan diri					
17	Saya berani tampil di depan kelas					
18	Saya mengakui dan jujur kepada guru apabila saya malas mengerjakan tugas rumah yang diberikan					
19	Saya mudah memaafkan teman teman yang sengaja atau pun tidak sengaja mengejek saya					

20	Saya tetap ramah, walaupun teman membuat saya jengkel					
21	Saya memperhatikan penjelasan guru ketika jam pelajaran berlangsung					
22	Saya mengambil tanggung jawab bila akan diadakan kegiatan sekolah					
23	Ketika pulang sekolah, saya lebih senang pulang bersama teman dari pada pulang sendirian					
24	Saya suka keramaian					
25	Ketika diajak ke kantin oleh teman, saya lebih memilih tinggal dikelas					
26	Saya menghindari kegiatan gotong royong di sekolah					
27	Saya terlibat dengan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru					
28	Jika ada yang mengejek saya, saya menolak berteman lagi dengannya					
29	Saya senang mengkritik atau menyinggung diri saya sendiri					
30	Saya menghindar untuk tampil di depan kelas karena pernah melakukan kesalahan					
31	Saya suka bila diajak jalan oleh teman-teman					
32	saya yakin dapat mencapai apa yang saya inginkan					
33	saya susah memahami penjelasan guru					
34	saya paham dengan konflik yang terjadi di lingkungan pertemanan					

TABULASI UJI COBA LAPANGAN

Resp	Item																																																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40										
1	2	2	2	3	4	3	4	2	3	3	3	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	3	4	4	3	2	3	2	3	4	4	2	3	2	2	4	4	2	2	2										
2	3	3	2	2	4	3	4	3	2	3	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	2	3	2	3	2	4	2	4	2	2								
3	3	3	3	4	4	2	3	4	2	3	4	3	2	2	4	3	4	2	4	3	4	2	3	4	3	4	4	2	3	2	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	4	4							
4	4	4	3	4	2	4	3	2	4	3	3	2	2	4	3	2	4	3	2	3	4	2	3	4	4	2	3	4	2	3	4	2	3	4	2	3	2	3	2	4	3	2	2							
5	4	2	3	3	2	2	4	3	2	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	2	4	3	3							
6	2	2	2	4	4	3	2	4	4	3	2	3	4	2	3	4	3	2	4	3	2	3	2	4	3	2	3	3	4	3	4	3	2	4	3	2	4	3	2	3	3	4	2	2						
7	4	2	3	2	3	4	2	3	3	2	3	4	2	3	2	4	3	2	3	4	2	3	4	2	2	2	3	4	2	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4						
8	2	3	3	3	4	4	3	2	4	4	3	2	3	4	2	3	4	3	2	3	4	2	4	3	2	4	3	2	4	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	2	3	2	2	4	4					
9	4	2	2	2	3	2	2	4	2	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	4	3	4	2	4	2	3	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3					
10	3	2	4	4	4	3	3	2	2	4	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4				
11	3	4	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	4	2	4	2	3	4	3	4	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	4	2	2				
12	4	2	3	2	4	3	2	3	3	4	3	2	3	4	3	2	3	2	2	3	3	2	3	4	3	4	3	2	4	2	4	2	2	4	4	3	2	4	3	2	4	2	2	3	3	3				
13	4	2	3	4	2	2	3	4	2	3	4	3	2	3	4	3	4	2	4	2	3	4	2	3	2	3	2	2	3	4	2	2	3	4	2	3	4	2	3	4	2	2	2	2	3	3				
14	3	4	2	4	3	2	4	3	2	3	4	3	2	2	2	4	2	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4			
15	2	3	2	4	2	3	2	2	3	3	4	4	2	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	2	4	2	2	4	2	3	4	4	4		
16	2	4	3	2	3	2	2	3	3	2	3	4	3	2	2	4	3	3	4	2	4	2	4	4	3	4	2	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2			
17	3	3	4	3	4	2	4	2	3	4	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3		
18	2	2	2	4	2	3	2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2	2	3	4	2	3	4	2	2	3	4	2	2	3	4	2	3	4	4		
19	4	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	4	3	2	4	2	3	3	2	2	4	4	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	2	4	4	3	4	3	2	4	3	2	4	3	2	3	3	3		
20	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	4	2	3	4	2	3	2	4	2	2	2	3	4	4	2	4	2	4	2	4	3	2	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2		
21	4	3	2	4	2	4	2	2	3	2	2	4	2	4	2	3	4	3	2	4	4	2	4	2	3	4	2	2	3	4	2	3	4	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4		
22	4	4	2	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	4	4	4		
23	3	2	2	4	2	3	2	2	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	2	2	3	2	4	4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	2	3	4	2	3		
24	3	4	3	3	4	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	4	2	2	3	2	3	4	2	3	4	2	3	4	2	3	2	2	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3		
25	2	3	3	2	2	4	3	2	2	4	3	4	2	4	3	4	2	3	4	4	2	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	
26	4	2	2	2	3	3	2	2	4	3	2	4	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4	3	2	2	4	3	2	4	3	4	4	4	4	
27	4	3	3	4	4	3	4	2	2	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	4	4	2	3	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	2	
28	3	4	4	2	3	3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	3	2	2	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	2	3	4	2	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	2	4	3	2	2	3	
29	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	4	3	2	4	3	3	4	4	2	2	3	2	3	4	3	4	3	4	3	2	2	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2
30	4	2	4	2	3	4	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	2	4	3	3	4	4	2	3	4	3	2	4	3	2	4	3	2	4

UJI VALIDITAS

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.947	2.767	3.233	.467	1.169	.016	40
Item Variances	.628	.510	.792	.282	1.552	.004	40
Inter-Item Covariances	-.006	-.366	.345	.710	-.943	.014	40
Inter-Item Correlations	-.010	-.578	.589	1.167	-1.018	.037	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	114.7667	15.013	.498	.	.641 ^a
VAR00002	115.0333	15.068	.399	.	.641 ^a
VAR00003	115.0667	14.478	.418	.	.717 ^a
VAR00004	114.7667	14.944	.388	.	.649 ^a
VAR00005	114.9000	14.438	.021	.	.702^a

VAR00006	114.9667	16.102	.358	.532 ^a
VAR00007	115.0667	15.789	.311	.563 ^a
VAR00008	115.0667	16.961	.381	.453 ^a
VAR00009	114.7333	14.961	.486	.650 ^a
VAR00010	114.7667	13.978	.394	.774 ^a
VAR00011	114.7333	14.823	.348	.675 ^a
VAR00012	114.9333	15.789	.412	.565 ^a
VAR00013	115.1000	14.714	.328	.688 ^a
VAR00014	115.0000	16.276	.378	.510 ^a
VAR00015	114.8000	14.303	.328	.731 ^a
VAR00016	114.7667	13.771	.412	.796 ^a
VAR00017	114.9667	16.102	.358	.532 ^a
VAR00018	115.0333	13.826	.126	.796 ^a
VAR00019	115.0667	15.375	.146	.611 ^a
VAR00020	114.8667	12.809	.367	.930 ^a
VAR00021	114.8667	13.913	.412	.785 ^a
VAR00022	114.8667	15.844	.319	.555 ^a
VAR00023	114.8333	15.247	.333	.615 ^a
VAR00024	114.9000	16.852	.374	.467 ^a
VAR00025	115.1000	16.024	.452	.547 ^a

VAR00026	114.8667	15.637	.389	.	.576 ^a
VAR00027	114.9000	14.783	.364	.	.666 ^a
VAR00028	114.8000	14.579	.018	.	.697 ^a
VAR00029	114.8333	18.075	.430	.	.362 ^a
VAR00030	115.0667	14.064	.377	.	.763 ^a
VAR00031	115.1000	14.990	.484	.	.651 ^a
VAR00032	114.9667	12.171	.242	.	1.042 ^a
VAR00033	114.6333	13.826	.115	.	.792 ^a
VAR00034	114.9667	15.068	.095	.	.644 ^a
VAR00035	115.1000	15.059	.389	.	.648 ^a
VAR00036	114.8667	16.051	.251	.	.539 ^a
VAR00037	114.9667	13.826	.121	.	.794 ^a
VAR00038	115.0667	14.892	.373	.	.659 ^a
VAR00039	114.9000	14.576	.323	.	.695 ^a
VAR00040	114.8000	13.338	.176	.	.852 ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

UJI REABILITAS

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	30	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	.881	
Cronbach's Alpha Based on Standardized Items ^a	.833	N of Items
		40

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

KISI-KISI SKALA PERILAKU MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*)

SETELAH UJI COBA

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Perilaku Menarik Diri (<i>Withdrawal</i>) (Al-Mighwar, 2006)	Menyendiri	- Tidak mau diajak berteman	1, 27	11	3
		- Sulit berinteraksi	16	9	2
	Apatis terhadap aktivitas sekolah	- Tidak peduli	29	26	3
		- Masa bodoh	10	30	2
	Sangat sensitif dan Mudah terluka	- Mudah membangkitkan emosi	2, 31	15	3
		- Peka	12	8	2
		- Emosi tidak stabil	17	6	2
	Membesar-Besarkan Kekurangan Dirinya	- Tidak percaya diri	25	3	2
		- Harga diri berkurang	35	22	2
	Merasa Khawatir	- Cemas	23	7	2
		- Panik	14	20	2
	Suka Melamun	- Tidak fokus dengan pelajaran	4	13, 38	3
		- Gangguan mood	21, 39	24	3
	Jumlah			16	14

I. Petunjuk Pengisian

Pengisian ini tidak mempengaruhi posisi Saudara di sekolah, untuk itu isikan sesuai pendapat Saudara pribadi. Isikan identitas Saudara. Berilah tanda centang (√) salah satu pada kolom pertanyaan yang telah disediakan dibawah ini sesuai dengan keadaan Saudara yang sebenar-benarnya. Alternatif jawaban yang disediakan sebagai berikut : S = Selalu, SR = Sering,, JR = Jarang dan TP = Tidak Pernah

II. Identitas Responden

Nama Lengkap :

No Absen :

Jenis Kelamin : (laki-laki / perempuan)

III. Skala Penelitian

No	Pernyataan	Skala			
		S	SR	JR	TP
1.	Saya kesulitan mencari teman baru				
2.	Saya mudah marah jika diganggu teman				
3.	Saya berpenampilan cukup menarik				
4.	Saya tidak fokus pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru				
5.	Saya merasa senang apabila teman peduli dengan kondisi yang saya alami				
6.	Saya orang yang menyenangkan apabila bersama teman				
7.	Saya tidak mudah tersinggung terhadap hal-hal yang dikatakan oleh teman kelas maupun beda kelas				
8.	Saya senang bercerita-cerita dengan teman kelas				
9.	Saya membolos pada saat pelajaran berlangsung				
10.	Saya menjalin hubungan baik dengan teman sekelas				
11.	Saya peka terhadap hal-hal yang dikatakan teman kelas maupun beda kelas				
12.	Saya mampu menyelesaikan tugas pelajaran yang diberikan oleh guru				
13.	Saya merasa gugup jika melihat banyak orang				

14.	Saya mampu mengendalikan diri				
15.	Saya grogi ketika berbicara dengan teman kelas				
16.	Saya menerima kesalahan saya dengan merasa sakit hati atau marah				
17.	Saya mampu mengendalikan rasa panik saat berkumpul dengan teman				
18.	Saya sering tertidur di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung				
19.	Saya menganggap diri saya sangat berguna				
20.	Saya mengecam diri saya sendiri karena kelemahan dan kesalahan saya				
21.	Saya hanya akan diam ketika teman-teman mengusik saya di dalam kelas				
22.	Saya mempunyai pandangan yang rendah pada diri saya				
23.	Saya tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah				
24.	Saya kesulitan menyesuaikan diri dengan teman				
25.	Saya tidak bersemangat apabila mengikuti kegiatan ekstrakurikuler				
26.	Saya suka mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah				
27.	Saya menjadi sumber ejekan teman				
28.	Saya cenderung merasa seorang yang gagal				
29.	Saya senang jika berdiskusi				
30.	Saya kesal jika teman saya bertingkah aneh				

SELAMAT MENGERJAKAN

Data Pretest Kelompok Eksperimen

Resp	Item																														Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	2	3	4	2	3	4	2	2	3	4	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	4
2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	
3	2	4	2	3	4	3	4	2	3	2	3	4	2	2	2	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	4	4	4	3	3	
4	4	3	2	4	4	2	2	2	3	4	3	4	3	4	3	2	2	2	3	3	4	3	4	2	3	4	4	2	3	4	
5	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	
6	3	4	3	3	2	4	3	2	4	4	2	4	4	3	2	4	2	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	2	2	
7	4	3	4	2	3	4	2	3	2	4	3	2	3	2	2	4	3	4	3	3	2	4	2	3	4	3	4	3	2	4	
8	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	
9	3	3	3	3	2	2	2	4	4	2	3	2	2	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	2	4	3	4	
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	

Data Posttest Kelompok Eksperimen

Resp	Item																														Jumlah		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30			
1	2	2	2	2	3	3	2	3	4	2	4	4	3	2	2	4	3	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	2	4	1	3	2	80
2	3	3	3	2	1	3	2	1	2	2	3	2	2	2	4	1	3	2	2	2	2	4	3	2	4	2	2	2	2	2	2	3	71
3	2	2	4	2	3	4	3	4	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	74	
4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
6	3	2	2	2	1	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
7	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	61	
8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	1	2	2	56	
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
10	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	45	

Data Pretest Kelompok Kontrol

Resp	Item																														Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	2	3	4	2	3	4	4	2	3	4	2	4	3	4	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	2	3	86
2	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	3	2	3	4	2	98
3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	4	3	4	2	2	4	3	4	3	3	2	4	3	3	4	88
4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	114
5	3	2	3	3	2	3	3	2	2	4	2	4	3	3	2	4	2	3	2	4	2	4	3	3	2	4	3	2	4	3	86
6	2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	101
7	2	2	4	3	2	4	3	2	3	3	4	2	3	2	2	3	3	2	4	4	3	2	3	2	3	2	2	4	4	4	86
8	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	111
9	3	2	2	4	2	2	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	2	2	4	3	4	3	3	3	3	2	2	87
10	2	3	4	2	3	3	2	4	2	2	2	3	4	2	3	2	3	2	4	3	2	3	4	3	4	4	4	2	3	2	85

Data Posttest Kelompok Kontrol

Resp	Item																														Jumlah		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30			
1	3	2	3	4	3	2	4	3	4	2	4	2	2	3	4	3	2	4	2	3	2	3	2	4	2	2	3	2	3	2	3	2	84
2	3	3	2	4	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	4	4	2	3	4	3	2	4	4	3	3	2	4	2	4	2	86	
3	2	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	85	
4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	111	
5	2	3	4	2	2	2	4	3	2	2	3	3	3	2	4	2	2	3	4	4	3	3	2	3	3	2	2	4	3	2	3	84	
6	3	3	2	2	4	3	2	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	4	2	3	4	4	4	2	4	2	4	3	4	3	4	95	
7	2	2	2	4	3	2	3	4	3	2	3	4	3	2	4	2	3	4	2	3	3	2	4	2	3	2	3	4	2	3	3	85	
8	2	3	2	3	2	3	4	3	3	4	4	3	4	4	2	3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	2	4	2	4	3	4	88	
9	4	2	3	2	4	4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	77	
10	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	2	4	2	3	2	2	2	2	82	

DATA HASIL PENELITIAN TINGKAT PERILAKU MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*)

Responden	Eksperimen			Keterangan	Responden	Kontrol			Keterangan
	<i>Pre-test</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>			<i>Pre-test</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>	
1	87	80	7	Menurun	1	86	84	2	Menurun
2	111	71	40	Menurun	2	98	86	12	Menurun
3	89	74	15	Menurun	3	88	85	3	Menurun
4	92	62	30	Menurun	4	114	111	3	Menurun
5	100	60	40	Menurun	5	86	84	2	Menurun
6	94	64	30	Menurun	6	101	95	6	Menurun
7	93	61	32	Menurun	7	86	85	1	Menurun
8	110	56	54	Menurun	8	111	88	23	Menurun
9	91	60	31	Menurun	9	87	77	10	Menurun
10	68	45	23	Menurun	10	85	82	3	Menurun
Jumlah	935	633	302	Menurun	Jumlah	942	877	65	Menurun
Rata-rata	93,5	63,3	30,2		Rata-rata	94,2	87,7	6,5	

KATEGORISASI PENELITIAN KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KONTROL

A. Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	Kelompok Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	%	f	%
102-120	Sangat Tinggi	2	20	-	0
84-101	Tinggi	7	70	-	0
66-83	Sedang	1	10	3	30
48-65	Rendah	-	0	6	60
30-47	Sangat Rendah	-	0	1	10
Jumlah		10	100	10	100

B. Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Kelompok Kontrol			
		Pretest		Posttest	
		F	%	f	%
102-120	Sangat Tinggi	2	20	1	10
84-101	Tinggi	8	80	8	80
66-83	Sedang	-	0	1	10
48-65	Rendah	-	0	-	0
30-47	Sangat Rendah	-	0	-	0
Jumlah		10	100	10	100

DATA TINGKAT MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*)

Kelompok	Data	Mean	Interval	Gain Score	Keterangan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	93,5	84-101	30,2	Tinggi
	<i>Posttest</i>	63,3	48-65		Rendah
Kontrol	<i>Pretest</i>	94,2	84-101	6,5	Tinggi
	<i>Posttest</i>	87,7	84-101		Tinggi

ANALISIS STATISTIK KELOMPOK EKSPERIMEN

Frequencies

Statistics

		VAR00001	VAR00002
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		93.5000	63.3000
Median		92.5000	61.5000
Mode		68.00 ^a	60.00
Std. Deviation		12.21338	9.83249
Variance		149.167	96.678
Range		43.00	35.00
Minimum		68.00	45.00
Maximum		111.00	80.00
Sum		935.00	633.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

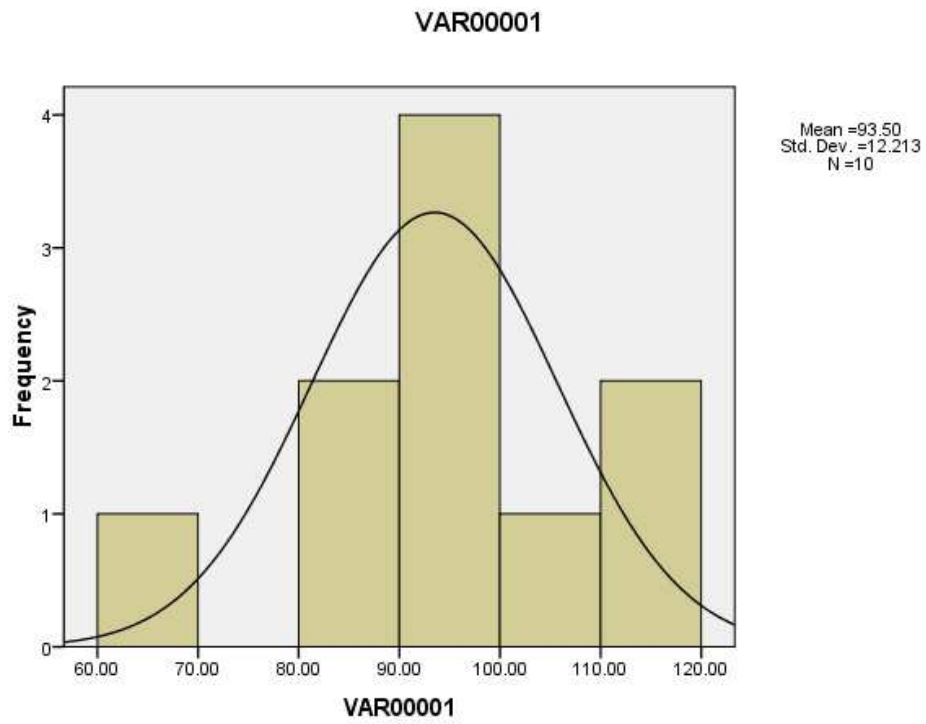
VAR00001

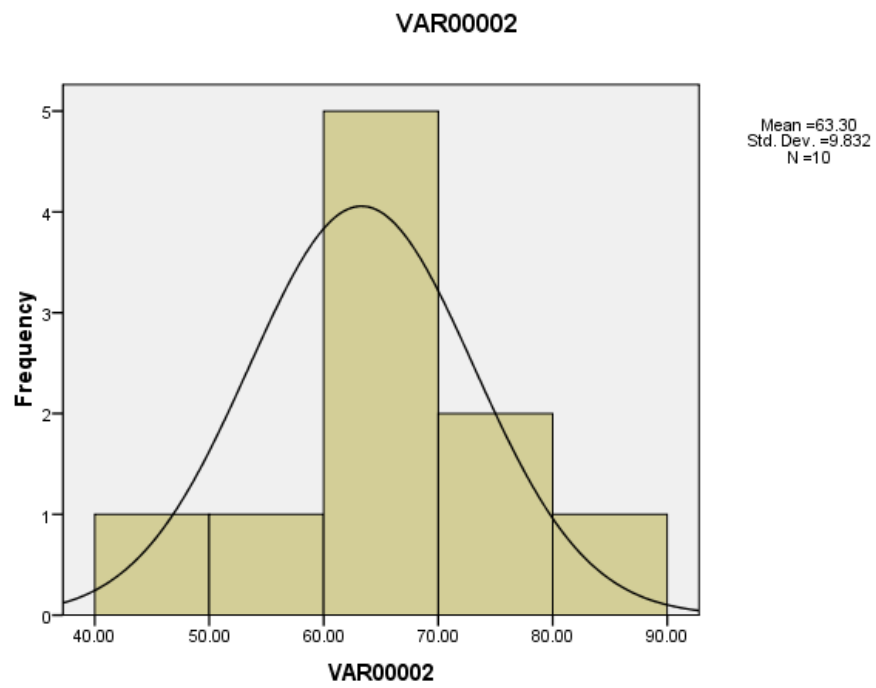
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	68	1	10.0	10.0	10.0
	87	1	10.0	10.0	20.0
	89	1	10.0	10.0	30.0
	91	1	10.0	10.0	40.0
	92	1	10.0	10.0	50.0
	93	1	10.0	10.0	60.0
	94	1	10.0	10.0	70.0
	100	1	10.0	10.0	80.0
	110	1	10.0	10.0	90.0
	111	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

VAR00002

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	45	1	10.0	10.0	10.0
	56	1	10.0	10.0	20.0
	60	2	20.0	20.0	40.0
	61	1	10.0	10.0	50.0
	62	1	10.0	10.0	60.0
	64	1	10.0	10.0	70.0
	71	1	10.0	10.0	80.0
	74	1	10.0	10.0	90.0
	80	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Histogram





ANALISIS DESKRIPTIF KELOMPOK KONTROL

Frequencies

		Statistics	
		Pretest	Posttest
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		94.2000	87.7000
Median		87.5000	85.0000
Mode		86.00	84.00 ^a
Std. Deviation		1.11136E1	9.35771
Variance		123.511	87.567
Range		29.00	34.00
Minimum		85.00	77.00
Maximum		114.00	111.00
Sum		942.00	877.00

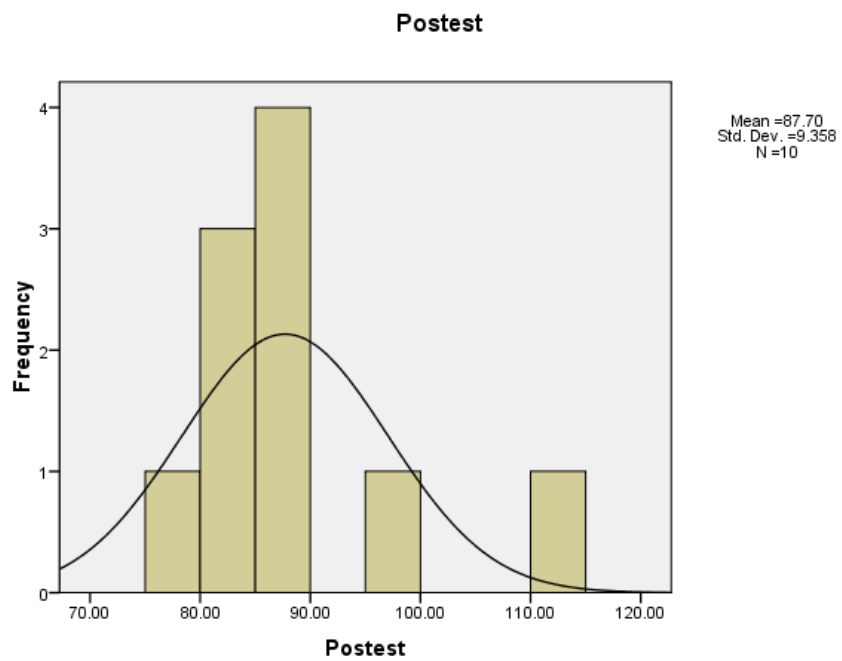
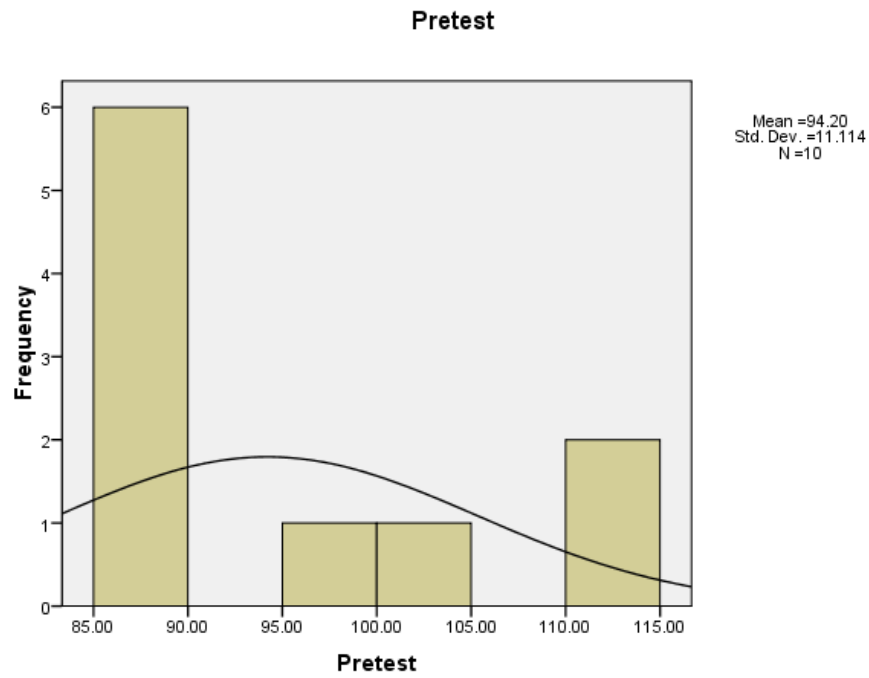
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

		Pretest			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	85	1	10.0	10.0	10.0
	86	3	30.0	30.0	40.0
	87	1	10.0	10.0	50.0
	88	1	10.0	10.0	60.0
	98	1	10.0	10.0	70.0
	101	1	10.0	10.0	80.0
	111	1	10.0	10.0	90.0
	114	1	10.0	10.0	100.0
Total		10	100.0	100.0	

Postest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	77	1	10.0	10.0	10.0
	82	1	10.0	10.0	20.0
	84	2	20.0	20.0	40.0
	85	2	20.0	20.0	60.0
	86	1	10.0	10.0	70.0
	88	1	10.0	10.0	80.0
	95	1	10.0	10.0	90.0
	111	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Histogram



UJI NORMALITAS MANUAL

Standar Deviasi Kelompok Eksperimen

X	X-X'	(X-X') ³
7	-23,2	538,24
40	9,8	96,04
15	-15,2	231,04
30	0,2	0,04
40	9,8	96,04
30	0,2	0,04
32	1,8	3,24
54	23,8	566,44
31	0,8	0,64
23	-7,2	51,84
302		1,583.6

$$sd = \sqrt{\frac{(X - X')^2}{n - 1}}$$

$$sd = \sqrt{\frac{1,583.6}{9}}$$

$$sd = \sqrt{175,95}$$

$$= 13,26$$

Uji normalitas kelompok eksperimen

X	f	F	f/n	F/n	Z	P<Z	a1	a2
7	1	1	0,1	0,1	-1,74	0,0409	0,0409	0,0591
15	1	2	0,1	0,2	-1,14	0,1271	0,0271	0,0729
23	1	3	0,1	0,3	-0,54	0,2946	0,0946	0,0054
30	2	5	0,2	0,5	0,015	0,4404	0,1404	0,0596
31	1	6	0,1	0,6	0,060	0,2743	-0,2257	0,3257
32	1	7	0,1	0,7	0,135	0,4483	-0,1517	0,2517
40	2	9	0,2	0,9	0,739	0,2327	-0,4673	0,6673
54	1	10	0,1	1	1,794	0,0367	0,0367	0,0633

Aturan Persyaratan

Ho : $f(x) = \text{normal}$

H1 : $f(x) = \text{tidak normal}$

Kriteria Pengujian

Terima Ho jika $a_1 \text{ maksimum} \leq D \text{ tabel}$

Tolak Ho jika $a_1 \text{ maksimum} > D \text{ tabel}$

Nilai D tabel dengan α sebesar 0,05 yaitu 0,410

Berdasarkan hasil hitung diperoleh nilai $a_1 \text{ maksimum}$ yaitu 0,1404 di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai tabel. Dengan demikian, keputusan yang dapat diambil adalah menerima H_0 yang berarti distribusi data bersifat normal.

Standar Deviasi Kelompok kontrol

X	$X-X'$	$(X-X')^3$
2	-4,5	20,25
12	5,5	30,25
3	-3,5	12,25
3	-3,5	12,25
2	-4,5	20,25
6	0,5	0,25
1	-5,5	30,25
23	16,5	272,25
10	3,5	12,25
3	-3,5	12,25
65		422,5

$$sd = \sqrt{\frac{(X - X')^2}{n - 1}}$$

$$sd = \sqrt{\frac{422,5}{9}}$$

$$sd = \sqrt{46,94} \\ = 6,85$$

Uji normalitas kelompok kontrol

X	f	F	f/n	F/n	Z	P<Z	a1	a2
1	1	1	0,1	0,1	-0,802	0,4981	-0,602	-0,702
2	2	3	0,2	0,3	-0,656	0,2578	0,1578	0,0422
3	3	6	0,3	0,6	-0,510	0,3050	0,005	0,295
6	1	7	0,1	0,7	0,072	0,2358	-0,3642	0,4642
10	1	8	0,1	0,8	0,510	0,3050	-0,395	0,495
12	1	9	0,1	0,9	0,802	0,2119	0,5881	0,6881
23	1	10	0,1	1	2,408	0,0082	-0,8918	0,9918

Aturan Persyaratan

Ho : $f(x)$ = normal

H1 : $f(x)$ = tidak normal

Kriteria Pengujian

Terima Ho jika $a1$ maksimum \leq D tabel

Tolak Ho jika $a1$ maksimum $>$ D tabel

Nilai D tabel dengan α sebesar 0,05 yaitu 0,410

Berdasarkan hasil hitung diperoleh nilai $a1$ maksimum yaitu 0,1578 di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai tabel. Dengan demikian, keputusan yang dapat diambil adalah menerima H_0 yang berarti distribusi data bersifat normal.

UJI HOMOGEN MANUAL

$$F(\text{max}) = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Terima H_0 jika $F(\text{max}) \text{ hitung} \leq F(\text{max}) \text{ tabel}$

Tolak H_0 jika $F(\text{max}) \text{ hitung} \geq F(\text{max}) \text{ tabel}$

$$F(\text{max}) \text{ hitung} = 175,95 / 46,94 = 3,748$$

$$F(\text{max}) \text{ tabel} = 4,03 \text{ (n-1=9, artinya k=9)}$$

Kesimpulan : menerima H_0 karena $F(\text{max}) \text{ hitung} \leq F(\text{max}) \text{ tabel}$ berarti variansi kedua kelompok bersifat homogen.

**PEDOMAN OBSERVASI EFEKTIVITAS KONSELING GESTALT DENGAN TEKNIK *EMPTY CHAIR* UNTUK
MENGURANGI PERILAKU MENARIK DIRI (*WITHDRAWAL*) SISWA KORBAN *BULLYING*
DI SMA NEGERI 2 JENEPONTO**

Tahap Kegiatan : I

Nama Kegiatan : *Rasional Treatment*

Tujuan Kegiatan : Memberikan Pemahaman Masalah yang Dialami

Aspek Yang Dibservasi	Responden/Siswa										Jumlah	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1. Memperhatikan penjelasan peneliti mengenai tujuan kegiatan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2. Siswa mengemukakan pendapat	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3. Siswa memperhatikan penjelasan peneliti mengenai hal-hal yang akan dilakukan selama beberapa pertemuan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4. Siswa bertanya tentang hal yang tidak dimengerti	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5. Siswa memberi Saran	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
JUMLAH	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
PERSENTASE	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Keterangan: Berilah tanda cek (√) Pada setiap aspek yang muncul

Observer

Tahap Kegiatan : II

Nama Kegiatan : Pelaksanaan teknik *Empty Chair*

Tujuan Kegiatan : Memberikan Latihan Agar Konseli Mampu Menghadapi Situasi Tertentu

Aspek Yang Dibservasi	Responden/Siswa										Jumlah	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1. Siswa menyimak intruksi yang diberikan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
2. Siswa mengikuti intruksi yang diberikan untuk melakukan tahap-tahap teknik <i>Empty Chair</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
3. Siswa melakukan diskusi kelompok	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
4. siswa menceritakan perasaan setelah mengikuti tahap teknik <i>Empty Chair</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
5. Siswa menyimak perasaan siswa lain yang juga mengikuti tahap teknik <i>Empty Chair</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
6. Menyimak kesimpulan yang diberikan oleh peneliti	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
JUMLAH	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
PERSENTASE	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	

Keterangan: Berilah tanda cek (√) Pada setiap aspek yang muncul

Observer

Tahap Kegiatan : III

Nama Kegiatan : Latihan dan *home work assignment* teknik *Empty Chair*

Tujuan Kegiatan : Memberikan Latihan Agar Konseli Mampu Menghadapi Situasi Tertentu

Aspek Yang Dibservasi	Responden/Siswa										Jumlah	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1. Siswa mengikuti intruksi yang ucapkan oleh peneliti	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
2. Siswa fokus dan serius pada situasi yang di buat peneliti	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
3. Siswa melakukan diskusi kelompok	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
4. Siswa mengungkapkan perasaannya setelah melakukan latihan teknik <i>Empty Chair</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
5. Siswa antusias menerima lembar kerja <i>home work assignment</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
6. Menyimak kesimpulan peneliti	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
JUMLAH	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
PERSENTASE	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	

Keterangan: Berilah tanda cek (√) Paa setiap aspek yang muncul

Observer

Tahap Kegiatan : IV

Nama Kegiatan : Evaluasi

Tujuan Kegiatan : Mengurangi atau Menghilangkan Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Siswa Korban *Bullying* Setelah Kegiatan Bermain Peran Berlangsung

Aspek Yang Diobservasi	Responden/Siswa										JUMLAH	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1. Siswa merefleksikan pengalaman selama kegiatan 1-3	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2. Siswa menyimak penyampaian peneliti	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3. Siswa mengisi lembar evaluasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4. Siswa memaparkan hasil lembar evaluasi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5. Siswa mengungkapkan kesan-kesan tanpa ragu-ragu	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
JUMLAH	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
PERSENTASE	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Keterangan: Berilah tanda cek (√) Paa setiap aspek yang muncul

Observer

HASIL ANALISIS OBSERVASI

a. Analisis Data Observasi Individu dalam Persen (%)

Responden	Pertemuan			
	I	II	II	IV
1	100%	100%	100%	100%
2	100%	100%	100%	100%
3	100%	100%	100%	100%
4	100%	100%	100%	100%
5	100%	100%	100%	100%
6	100%	100%	100%	100%
7	100%	100%	100%	100%
8	100%	100%	100%	100%
9	100%	100%	100%	100%
10	100%	100%	100%	100%

b. Gambaran Tingkat Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Berdasarkan Hasil Analisa Persentase Individual

Persentase	Kriteria	Pertemuan			
		I	II	III	IV
80%-100%	Sangat Tinggi	10	10	10	10
60%-79%	Tinggi	-	-	-	-
40%-59%	Sedang	-	-	-	-
20%-39%	Rendah	-	-	-	-
0%-19%	Sangat Rendah	-	-	-	-
Jumlah		10	10	10	10

HASIL ANALISIS OBSERVASI

a. Analisis Data Observasi Individu dalam Persen (%)

Responden	Pertemuan			
	I	II	II	IV
1	100%	100%	100%	100%
2	100%	100%	100%	100%
3	100%	100%	100%	100%
4	100%	100%	100%	100%
5	100%	100%	100%	100%
6	100%	100%	100%	100%
7	100%	100%	100%	100%
8	100%	100%	100%	100%
9	100%	100%	100%	100%
10	100%	100%	100%	100%

b. Gambaran Tingkat Perilaku Menarik Diri (*Withdrawal*) Berdasarkan Hasil Analisa Persentase Individual

Persentase	Kriteria	Pertemuan			
		I	II	III	IV
80%-100%	Sangat Tinggi	10	10	10	10
60%-79%	Tinggi	-	-	-	-
40%-59%	Sedang	-	-	-	-
20%-39%	Rendah	-	-	-	-
0%-19%	Sangat Rendah	-	-	-	-
Jumlah		10	10	10	10

DOKUMENTASI

Pelaksanaan *pretest*



(Konselor menjelaskan prosedur pengisian skala)



(Konselor memberikan petunjuk pada pengisian item skala)

Pelaksanaan *Rational Treatment*



(Konselor memberikan penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan)



(Konselor melakukan diskusi/*sharing* mengenai perilaku menarik diri (*withdrawal*) siswa korban *bullying*)

Pelaksanaan Teknik *Empty Chair*



(Konselor mengintruksikan konseli pada permainan peran *under dog*)



(Konselor mengintruksikan konseli pada permainan peran *top dog*)

Evaluasi



(Konselor dan konseli melakukan *focus group discussion*)



(Konselor menyampaikan seluruh rangkaian teknik *empty chair* yang telah dilakukan)

Pelaksanaan *Posttest*



(Dokumentasi *Posttest* kelompok kontrol)



(Dokumentasi *Posttest* kelompok eksperimen)

RIWAYAT HIDUP



ANITA PEBRIANI ZAINAL, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 27 Februari 1998. Anak kedua dari pasangan Pelda Muh. Zainal Abidin dan Ranisa. Penulis menapaki pendidikan formal pada 2003 di SDN No.17 Pokobulo, Desa Bangkalaloe, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, menyelesaikan

Pendidikan dasarnya pada tahun 2009. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2012. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto yang sekarang menjadi SMA Negeri 2 Jeneponto serta menyelesaikannya pada tahun 2015. Pada tahun 2015, penulis diterima melalui tes SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) di Universitas Negeri Makassar (UNM) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Strata Satu (S1).

Penulis merupakan anggota di Komunitas Relawan Bimbingan dan Konseling UNM yang disingkat KAWAN BK UNM.